

Hikmah

MUTHAHHARI



Akhlak Suci Nabi yang Umami

Sekolah

ILAHI

Hikmah

Akhlak Suci Nabi yang Umami Sekolah ILAHI



abi Muhammad Saw., diyakini oleh umat Islam sebagai Nabi yang *ummi*. Kata-kata Arab yang sering diartikan sebagai “tidak bisa membaca dan menulis” itu ternyata memiliki berbagai penafsiran. Sebagian kalangan tetap bersikukuh bahwa Nabi Muhammad memang tidak bisa membaca dan menulis; karena itu menjadi bukti terjaganya keaslian Al-Quran sebagai kalam Allah. Sementara itu ada juga kalangan yang berpendapat bahwa sebenarnya Nabi Muhammad bisa membaca dan menulis. Menurut kalangan yang kedua ini, pandangan bahwa Nabi tidak bisa baca-tulis justru karena adanya kesalahan penafsiran terhadap kata *ummi*; yang berarti “tidak terpelajar” atau “tidak diajar”.

Buku ini membahas lebih jauh makna sesungguhnya dari konsep *ummi* tersebut. *Sekolah Ilahi* ini bahkan disertai argumen-argumen historis yang sulit dibantah kebenarannya. Penulisnya, Muthahhari, memang termasuk ulama tradisional Islam yang memahami benar sumber-sumber klasik berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad. Buku ini memiliki daya tarik tersendiri dan layak dibaca karena ditulis oleh penulis yang sangat

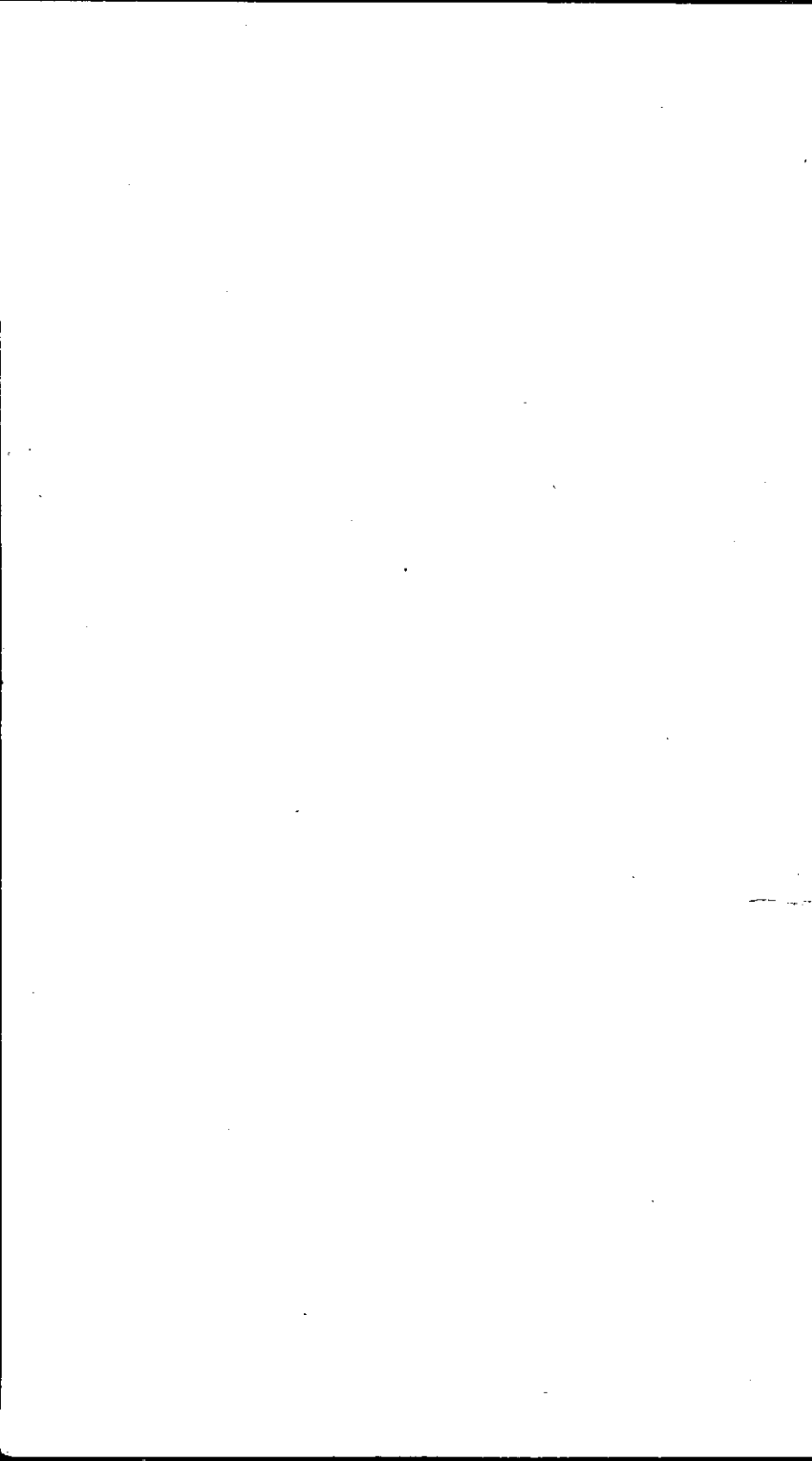
Islamic College` Library

Akhlak'suci nabi yang ummi : sekolah ilahi...









**SEKOLAH ILAHI,
AKHLAK
SUCI NABI
YANG UMMI**

Murtadha Muthahhari



PENERBIT HIKMAH

SEKOLAH ILAHI, AKHLAK SUCI NABI YANG UMMI
Diterjemahkan dari dua karya Murtadha Muthahhari
The Unschooled Prophet
(terbitan Islamic Propagation Organization, 1986)
dan *Attitude and Conduct of Prophet Myhammad*
(terbitan Islamic Propagation Organization, 1991)
Penerjemah: Dicky Sofyan dan Agustin
Penyunting: Zulfahmi Andri

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
All right reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Mizan
dengan judul *Akhlak Suci Nabi yang Ummi*
Diterbitkan kembali oleh Penerbit Hikmah
dengan judul *Sekolah Ilahi, Akhlak Suci Nabi yang Ummi*

Cetakan I, Rabi' Al-Tsani 1422/Juni 2001

Penerbit Hikmah
Jl. RS. Fatmawati, Plaza Golden Truly
Blok G. 15-16 Jakarta 12410
Telp. (021) 7661724 (Hunting)
Fax. (021) 7508945
E-mail: hikmahku@cbn.net.id

Desain Sampul: Kumara Dewatasari
Ilustrasi: Suherman



ISI BUKU

Bagian Pertama: NABI YANG UMMI

- Nabi Yang Tak Bisa Baca-Tulis — 3
- Para Juru Tulis Rasulullah Saw. — 11
- Peristiwa Hudaibiyah — 17
- Tuduhan Yang Aneh — 23
- Apakah Keyakinan Kepada Nabi Yang Tidak Bisa Baca-Tulis Berakar Dari Interpretasi Terhadap Kata Ummi? — 25
- Apakah Dapat Disimpulkan Dari Al-Quran Bahwa Rasulullah Pernah Membaca dan Menulis? — 37
- Fakta-Fakta Sejarah dan Hadis — 47
- Tuduhan-Tuduhan Musuh — 51
- Pengetahuan Rasulullah Tidak Tersentuh Oleh Manusia — 53

Bagian Kedua: TELADAN NABI

- Sikap Dan Perilaku — 59
- Tujuan Dan Cara Mencapai Tujuan — 101
- Menyeru Kepada Kebenaran — 127
- Prinsip-Prinsip Berdakwah — 153

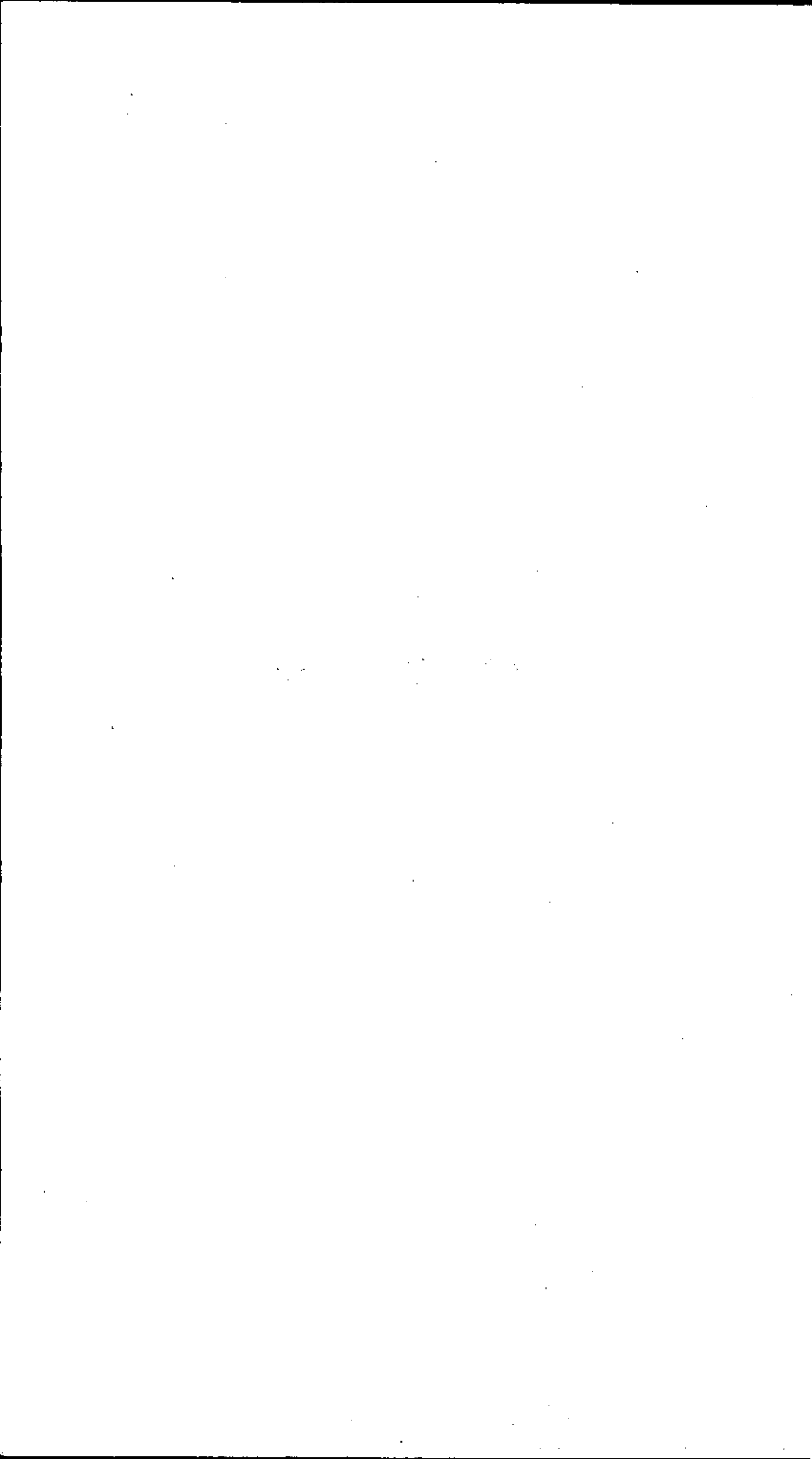
Catatan-Catatan — 169

Indek — 177



Bagian Pertama
NABI YANG UMMI







NABI YANG TAK BISA BACA-TULIS

SALAH satu pokok kehidupan Nabi Muhammad Saw. adalah kenyataan bahwa ia tidak dilatih maupun diajar (ia tidak pernah bersekolah). Ia tidak pernah dilatih oleh guru mana pun dan tidak pernah pula ia terbiasa dengan suatu karya tulis mana pun.

Tidak seorang pun sejarawan, baik Muslim maupun non-Muslim, yang dapat mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah dididik membaca atau menulis oleh siapa pun, baik di masa kecilnya maupun di masa remajanya, lebih lagi pada masa tuanya, yang mana merupakan masa-masa penyampaian misi sucinya.

Orang-orang Arab, terutama yang berasal dari Hijaz, umumnya buta huruf pada masa tersebut, sehingga orang-orang yang mampu baca tulis menjadi sangat terkenal dan jumlahnya pun sangat sedikit. Suatu hal yang sangat mustahil memang bagi seseorang untuk mempelajari ketrampilan ini dalam kondisi demikian dan terkenal di kalangan masyarakat karena kemampuannya.

Sebagaimana kita ketahui, dan akan kita bicarakan nanti, pada masa itu musuh-musuh Nabi Saw. telah menuduh beliau mengambil pemikiran orang lain, bukannya menuduh Nabi Saw. sebagai orang yang tidak buta huruf, mampu membaca dan menulis, dan menyampaikan hal-hal yang ia peroleh dari buku-

buku yang ada padanya. Kalau saja Nabi Saw. mempunyai kemampuan membaca dan menulis walaupun sedikit, tentu pada masa itu ia akan dituduh demikian.

Pengakuan Orang-Orang Lain

Para orientalis, yang melihat sejarah Islam secara kritis, tidak menemukan sedikit pun petunjuk maupun catatan perihal kemampuan baca tulis Nabi Saw. Lebih jauh lagi, mereka mengakui bahwa beliau tidak pernah mendapat pendidikan dan beliau berasal dari kalangan orang-orang yang buta huruf. Dalam karya terkenalnya, *Al-Abthal*, Carlyle meneliti bahwa, "Ada satu hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu bahwa Muhammad tidak pernah menerima pelajaran dari siapa pun. Seni kaligrafi baru bermula di kalangan orang Arab pada masa tersebut. Saya amat yakin, bahwa sesungguhnya Muhammad tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun perihal baca tulis. Ia tidak pernah diajari apa pun kecuali perihal kehidupan di padang pasir."

Dalam bukunya yang berjudul *History of Civilization*, William James Durant menyatakan, "Teranglah bahwa tak seorang pun yang berpikiran untuk mengajarnya (Nabi Saw.) membaca dan menulis. Pada masa itu, seni baca tulis bukanlah hal yang penting. Karena itu, tidak lebih dari tujuh belas orang yang dapat membaca dan menulis dari kalangan Quraisy. Tidaklah diketahui apakah Muhammad sendiri pernah menulis sesuatu. Setelah diangkat menjadi Rasulullah, ia mempunyai seorang juru tulis khusus. Buku-buku Arab yang paling terkenal dan mengesankan pun dibacakan oleh juru tulis tersebut kepadanya. Ia memiliki pengetahuan dan menguasai berbagai hal lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan."¹

John Davenport dalam bukunya, *Apology for Fault to Muhammad and Qur'an*, meneliti bahwa, "Dalam hubungannya dengan pendidikan, yang sudah biasa di seluruh penjuru dunia, pada umumnya diyakini bahwasannya Muhammad tidak pernah memperoleh pendidikan selain yang biasa dipraktikkan di kalangan sukunya."²

Constante Vergil Giorgio dalam bukunya, *Muhammad: A Prophet to be Acquainted with Afresh* menyebutkan bahwa, "Sekalipun ia tidak berpendidikan, namun ayat-ayat permulaan yang diturunkan kepadanya menyebut-nyebut pena dan pengetahuan; tentang tulisan, menulis, proses belajar dan mengajar. Dalam agama-agama lainnya, tidak pernah ditemukan bagaimana ilmu pengetahuan dihargai sedemikian tinggi, dan tidak satu pun agama lain yang memberikan peran yang begitu penting kepada ilmu pengetahuan pada tahap perkembangannya. Seandainya Muhammad seorang cendekiawan, maka ayat-ayat yang diturunkan kepadanya di Gua Hira tidaklah akan menimbulkan keheranan, karena seorang cendekiawan tentu memahami pengetahuan, namun Rasulullah sendiri tidak pernah diajar maupun dibimbing. Saya mengucapkan selamat kepada umat Islam atas agama mereka yang sejak awalnya, telah menghargai ilmu pengetahuan."³

Gustav Le Bon dalam karya terkenalnya, *The Civilization of Islam and the Arabs*, menulis, "Sudah sangat terkenal bahwa Rasulullah bukanlah orang yang berpendidikan. Pandangan ini juga didasari pada generalisasi induktif, bahwa jika ia orang yang pernah mendapat pendidikan, maka isi dan paragraf Al-Quran tentu akan lebih saling berhubungan. Jika Muhammad seorang yang terpelajar, maka ia tidak akan mampu mendakwahkan agam baru, karena seorang yang tidak berpendidikan lebih memperhatikan kebutuhan mereka yang awam, yang nantinya berarti lebih mudah baginya untuk membantu mengarahkan mereka ke jalan yang lurus. Akan tetapi, apakah Rasulullah berpendidikan maupun tidak, tak disangkal lagi bahwa ia memiliki kecerdasan, kebijaksanaan, dan kesadaran yang paling tinggi."⁴

Dengan ketidaktunggalannya terhadap konsep-konsep Al-Quran, Gustav Le Bon yang berorientasi materialistik, membuat-buat pengertian yang tidak masuk akal perihal hubungan antara ayat-ayat Al-Quran dan ketidakmampuan kalangan berpendidikan untuk dapat memahami kebutuhan orang-orang yang tidak terpelajar, sehingga jelas-jelas menghina Al-Quran dan Rasulullah Saw. Namun, ia mengakui

bahwa tidak ada bukti atau petunjuk sedikit pun yang menunjukkan Rasulullah dapat membaca dan menulis.

Saya tidak bermaksud mencari bukti-bukti pendukung dengan mengutip pernyataan di atas. Umat Islam dan orang-orang Timur sendiri lebih pantas dalam memberikan komentar terhadap sejarah Islam dan Timur. Tujuan saya menulis kutipan di atas adalah agar pembaca dapat mengetahui bahwa jika terdapat sedikit petunjuk terhadap kemungkinan Nabi mempunyai kemampuan baca tulis, maka hal itu tidak akan pernah lepas dari perhatian para sejarawan non-Muslim.

Dalam perjalanannya ke Damaskus, Rasulullah Saw. yang didampingi oleh Abu Thalib, menginap di suatu tempat di mana ia sempat bertemu sebentar dengan seorang pendeta bernama Buhaira.⁵ Pertemuan ini membangkitkan imajinasi para orientalis bahwa Rasulullah Saw. mungkin sekali telah diajari melalui pertemuan yang singkat ini.

Apabila kejadian yang tidak penting seperti ini menarik perhatian musuh-musuh lama maupun baru Rasul, maka seandainya terdapat sedikit saja catatan yang membuktikan perihal pengetahuan baca-tulis Nabi, maka hal itu tidak akan luput dari mereka, akan tetapi justru akan dibesar-besarkan.

Untuk lebih jelasnya masalah ini akan dibahas dalam dua bagian: (1) Periode Prakenabian; dan (2) Periode Pascakenabian. Periode Pascakenabian akan didiskusikan pula dalam dua bagian: (1) Menulis; dan (2) Membaca.

Akhirnya akan disimpulkan bahwa telah disepakati secara umum, baik oleh cendekiawan Muslim maupun non-Muslim, bahwa sebelum masa kenabiannya, Muhammad Saw. sama sekali tidak pernah mengenal baca tulis. Akan tetapi, setelah masa kenabiannya hal ini tidak begitu jelas. Selama masa pascakenabiannya sudah hampir pasti bahwa ia tidak dapat menulis; namun, fakta bahwa ia tidak dapat membaca adalah suatu hal yang tidak pasti. Dapat disimpulkan dari berbagai catatan orang-orang Syiah bahwa beliau bisa membaca, tetapi tidak bisa menulis selama periode pascakenabiannya. Sekali pun demikian, catatan orang Syiah ini tidaklah dapat disepakati secara bulat. Yang dapat disimpulkan dari berbagai

bukti-bukti tersebut adalah bahwa beliau juga tidak pernah membaca maupun menulis selama periode pascakenabiannya.

Untuk mempelajari periode prakenabian, kita perlu membicarakan kondisi-kondisi umum yang terdapat di daerah yang sekarang kita kenal sebagai Arab Saudi, selama periode tersebut dari sudut pandang pengetahuan baca tulis. Dapat disimpulkan dari catatan-catatan sejarah bahwa mereka yang dapat membaca dan menulis pada saat munculnya Islam berjumlah sangat sedikit.

Perkembangan Kaligrafi di Hijaz

Di bagian akhir buku *Futuh Al-Buldan*, Al-Baladzuri menggambarkan perkembangan awal dari kaligrafi di daerah Hijaz, "Awalnya, ada tiga orang laki-laki dari suku Tay (di daerah sekitar Syria) yang memulai penulisan dalam bahasa Arab dan membandingkan abjad Arab dengan yang ada di Syria. Kemudian beberapa orang dari Anbar belajar abjadnya dari orang-orang ini. Penduduk Hirah mempelajari tulisannya dari penduduk Anbar. Busyr bin 'Abd Al-Malik Al-Kindi, saudara laki-laki dari Al-Ukaydir bin 'Abd Al-Malik Al-Kindi, penguasa Dumat Al-Jandal, yang menganut agama Kristen, mempelajari tulisan Arab selama perjalanannya ke dan dari Hirah. Busyr kemudian berangkat ke Makkah untuk berdagang, di mana ia terlihat sedang menulis oleh Sufyan bin Umayyah (Paman Abu Sofyan dari bapaknya) dan Abu Qays bin 'Ad Munaf bin 'Zuhrah. Mereka memintanya untuk mengajari tulisan Arab dan ia mengabulkannya. Kemudian, Busyr yang didampingi oleh kedua orang ini, melakukan perjalanan bisnis ke Tha'if, di mana Ghaylan bin Salamah Al-Tsaqafi belajar menulis dari mereka. Pada saat berikutnya, Busyr berpisah dari keduanya untuk berangkat ke Mesir. Amr bin Zurarah, yang kemudian dikenal sebagai 'Amr, Sang Penulis' belajar menulis dari Busyr yang kemudian pergi ke Damaskus di mana banyak orang datang untuk belajar kepadanya."

Dalam bukunya, *Al-Fihrist*, pada bagian pertama dari tulisannya,⁶ Ibn Al-Nadim, merujuk beberapa kutipan Al-Baladzuri. Ibn Al-Nadim, yang mengutip Ibn Abbas, mencatat

bahwa orang pertama yang menulis dalam tulisan Arab adalah ketiga orang dari suku Bulan di Anbar. Penduduk Anbar belajar menulis dari penduduk Hirah.

Ibn Khaldun dalam bab pengantar karyanya *Fi Annal-Khatta wa Al-Kitabah min 'Idad Al-Sana'i Al-Insaniyyah*, juga mengacu dan membenarkan catatan Al-Baladzuri.⁷

Dengan mengutip kisah otentik, Al-Baladzuri menjelaskan bahwa pada awal munculnya Islam hanya terdapat beberapa orang yang mampu baca tulis. Ia mengatakan, "Pada awal munculnya Islam, hanya terdapat tujuh belas orang yang dapat menulis, di antaranya: Umar bin Al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Thalhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Hudzaifah bin Rabi'ah, Hathib bin Al-Amiri, Abu Salamah Al-Makhzumi, Aban bin Sa'id, Al-Umawi, Khalid bin Sa'id Al-Umawi, Abdullah bin Sa'd bin Sarh, Huwaitib bin Abd Al-Uzza, Abu Sufyan bin Harb, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Juha'im bin Al-Salt, dan Ala bin Al-Hadhrami yang bukan dari Quraisy tetapi sekutu dari suku Quraisy."

Al-Baladzuri hanya menyebut satu nama wanita Quraisy, yakni Syifa', anak perempuan dari Abdullah Adawi, yang dapat baca tulis di masa jahiliyah seiring dengan awal munculnya Islam. Belakangan Syifa' memeluk Islam dan tercatat sebagai satu di antara orang-orang yang pertama melakukan hijrah.

Al-Baladzuri memandang bahwa, "Wanita inilah yang mengajari Hafshah, istri Rasulullah Saw. untuk dapat menulis. Pada suatu hari Rasulullah Saw. berkata kepada Syifa': Adalah suatu hal yang baik jika kamu mengajari *Ruqyat Al-Namlah*⁸ kepada Hafshah, sebagaimana kamu mengajarnya cara menulis."

Kemudian, dengan menyebut beberapa wanita Muslim yang dapat membaca atau menulis, atau keduanya, Al-Baladzuri menyatakan, "Hafshah, istri Rasulullah Saw. mampu menulis, begitu pun Umm Kultsum, anak perempuan Uqbah bin Abu Mu'it (salah seorang yang pertama ikut serta dalam ber-hijrah). Aisyah, anak perempuan Sa'd, mengatakan

Rasulullah Saw.) dapat membaca namun tidak dapat menulis, dan begitu pula Ummu Salamah.”

Sembari menyebutkan nama-nama orang yang menjadi penulis Rasulullah Saw., Al-Baladzuri menyatakan bahwa seiring dengan awal munculnya Islam, hanya terdapat sebelas orang laki-laki—nama-namanya ia sebutkan—dari dua suku, yakni suku Al-Aws dan suku Al-Khazraj yang berpusat di Madinah, yang mampu membaca dan menulis.

Menjadi jelas bahwa seni tulis baru saja diperkenalkan ke daerah Hijaz, dan bahwa jikalau ada yang mampu baca-tulis, ia akan sangat dikenal secara luas. Mereka yang berada di Makkah atau Madinah, yang mengenal seni baca tulis, pada saat yang bersamaan dengan awal munculnya Islam, menjadi sangat terkenal, namun jumlahnya terbatas. Karena itu nama-nama mereka tercatat dalam sejarah. Seandainya Rasulullah Saw. berada di antara mereka, maka tentunya ia akan dicatat seperti halnya mereka. Namun karena nama Rasulullah tidak pernah disebut di antara mereka, maka jelaslah bahwa ia memang tidak mengenal baca-tulis.

Periode Kenabian (khususnya Periode Madinah)

Dapat disimpulkan dari bukti yang tersedia, bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah membaca maupun menulis dalam periode kenabiannya. Akan tetapi, para cendekiawan Syi'ah dan Sunni berbeda pandangan dalam hal ini. Sebagian menganggap hal ini tidak mungkin, dengan menyatakan, “Bagaimana mungkin bahwa wahyu, yang mengajari segala sesuatu, tidak mengajari Nabi Saw. membaca dan menulis?”⁹

Telah diuraikan dalam beberapa riwayat Syi'ah bahwa Rasulullah Saw. dapat *membaca dalam periode kenabiannya, tetapi tidak dapat menulis*.¹⁰ Salah satu riwayat tersebut terdapat dalam buku karya Shaduq, *'Illat Al-Syara'i*. Dikatakan, “Salah satu anugerah Allah kepada Rasul-Nya adalah kemampuan membaca tetapi tidak menulis. Pada suatu ketika sewaktu Abu Sufyan menuju Uhud, Al-Abbas, paman Nabi Saw., menulis surat kepadanya. Nabi menerima suratnya sewaktu ia berada di salah satu halaman dekat Madinah.

ia membaca suratnya tetapi tidak memberitahukan isi suratnya kepada sahabat-sahabatnya. Ia memerintahkan mereka untuk pergi ke kota dan di sanalah ia memberitahukan perihal surat tersebut.”¹¹

Cerita di atas berbeda dengan yang diceritakan dalam buku karya Zayni Dahlan, *Sirah*. Diceritakan sebagai berikut, “Segera setelah Rasulullah menerima surat Al-Abbas, ia membuka penutupnya dan memberikannya kepada Ubay bin Kaab untuk dibacakan. Kaab kemudian membacakannya, dan Rasul menyuruhnya untuk tidak menyebarkan berita tersebut. Lalu, Rasulullah pergi menemui Saad Al-Rabi’, sahabat yang terkenal, memberitahukan isi surat tersebut dan memintanya juga untuk tidak menyebarkannya.”¹²

Sebagian lagi percaya bahwa Rasulullah Saw. dapat membaca dan menulis dalam periode kenabiannya. Sayyid Murtadha—sebagaimana yang disebutkan dalam *Bihar Al-Anwar*—menyatakan, “Sekumpulan cendekiawan percaya bahwa Rasulullah Saw. tidak meninggal sampai ia mampu membaca dan menulis.”¹³ Sayyid Murtadha sendiri bersandar kepada hadis yang terkenal—tinta dan pena—dan mengatakan, “Bahwa Rasulullah Saw. meminta (kepada yang dekat dengannya) tinta dan *pena untuk menulis* amanat agar mereka tidak bercerai-berai setelah sepeninggalnya. Hal ini telah diriwayatkan melalui tulisan-tulisan dan sejarah yang dapat diandalkan.”¹⁴

Namun demikian, tidak pantas bagi kita untuk bersandar kepada hadis ini, karena sama sekali tidak menunjukkan secara pasti kalau Rasulullah Saw. ingin menulis dengan tangannya sendiri. Sekalipun kita mengasumsikan bahwa ia bermaksud meminta seseorang menulis untuknya, disaksikan oleh orang-orang, dengan menggunakan pernyataan, “Saya ingin menuliskan sesuatu agar kalian tidak bercerai-berai” cukup dapat diterima. Dalam literatur, ini disebut hasil dari pengkiasan (*metaphorical attribution*). Ini merupakan salah satu tanda keindahan dan digunakan secara luas dalam bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa-bahasa lainnya.¹⁵



PARA JURU TULIS RASULULLAH SAW.

DARI teks-teks sejarah Islam yang otentik diketahui bahwa Rasulullah Saw. mempunyai beberapa juru tulis di Madinah. Para juru tulis ini menulis wahyu, sabda-sabda Rasulullah, kontrak dan perjanjian-perjanjian masyarakat, termasuk perjanjian Rasulullah dengan para penyembah berhala serta dengan *Ahl Al-Kitab* (pengikut-pengikut agama yang dibenarkan Islam sebagai agama suci yang lebih dulu diturunkan). Mereka juga bertugas menuliskan buku kas untuk sedekah, pajak, rampasan perang, serta untuk mencatat *akhmas* (bentuk jamak dari *khums*, retribusi dalam Islam, yakni pemberian seperlima dari tabungan seseorang atau dari lainnya), dan juga surat-surat Rasulullah Saw. untuk dikirim keberbagai penjuru.

Selain wahyu dan sabda-sabda Rasulullah, yang tercatat, dan yang tetap ada hingga kini, perjanjian yang ditandatangani Rasulullah Saw. tercatat dalam sejarah. Dalam bukunya, *Al-Thabaqat Al-Kubra*, Muhammad bin Sa'd telah mengutip kira-kira seratus surat, yang kebanyakan dikutip dalam teks-teks dari Rasulullah Saw.

Sebagian dari surat-surat ini, yang dikirim untuk para sultan dan para penguasa di penjuru dunia-kepada para pemimpin-pemimpin suku, kepada pemimpin boneka Roma atau

penguasa Iran yang berkuasa di Teluk Persia, dan juga ke berbagai orang-berisi ajakan untuk menerima agama Islam. Sebagian surat lainnya terdiri dari surat edaran dan tata cara, yang mencakup fiqih. Beberapa surat lainnya tertuju untuk beberapa hal lainnya. Kebanyakan surat-surat tersebut menunjukkan penulisnya, karena sang juru tulisnya memang mencantumkan namanya dibagian bawah surat. Dikatakan bahwa yang pertama mencantumkan nama juru tulis di bawah surat yaitu Ubay bin Ka'b, seorang sahabat Rasulullah Saw. yang terkenal.

Tidak satu pun di antara surat-surat, perjanjian atau buku-buku ini, yang pernah ditulis sendiri oleh Rasulullah Saw.; dengan kata lain, Rasulullah Saw. tidak pernah dilaporkan menulis dengan tangannya sendiri. Lebih penting lagi, yaitu fakta bahwa tidak pernah ada bukti yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. pernah menuliskan satu ayat pun dari Al-Quran. Pada saat juru tulis wahyu, menulis dalam gaya Qurani, apakah mungkin Rasulullah Saw. perlu lagi menulis, tetapi tidak dalam gaya Qurani; ataukah ia tidak mau menulis surah, atau paling tidak satu ayat pun dari Al-Quran?

Buku-buku sejarah mencatat nama para juru tulis Rasulullah Saw. Al-Ya'qubi, dalam jilid II dari karya sejarahnya, menyatakan, "Para juru tulis Rasulullah, yang mencatat wahyu, surat-surat, dan perjanjian-perjanjian adalah 'Ali bin Abi Thalib, 'Utsman bin Affan, 'Amr bin Al-Ash, 'Muawiyah bin Abi sufyan, 'Syurahbil bin Hasanah, 'Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, 'Al-Mughirah bin Syu'bah, 'Mua'adz bin Jabal, 'Zaid bin Tsabit, 'Hanzhalah bin Al-Rabi, 'Ubay bin Ka'b, 'Juha'im bin Al-Salt, dan 'Husain Al-Numairi."¹

Dalam *Al-Tanbih wal-Isyraf*, Al-Mas'udi menggambarkan secara rinci tugas-tugas utama para juru tulis ini, dan menunjukkan bahwa mereka mempunyai kegiatan yang cukup maju dengan sejenis aturan, organisasi, dan alokasi kerja di antara mereka. Ia menuliskan, "Khalid bin Sa'id Al-Ash dahulunya senantiasa melayani Rasulullah. Ia mencatat berbagai keperluan yang dibutuhkan, Begitupun Al-Mughirah bin Syu'bah dan Husain bin Al-Numairi.'Abdullah bin Arqam dan Al-'Ala'

bin Uqbah telah mencatat dokumen, kontrak, dan transaksi-transaksi untuk masyarakat. Al-Zubair bin Al-Awwam dan Juha'im bin Al-Salt menulis pajak-pajak penerimaan dan shadaqah. Hudzayfah bin Al-Yaman ditugaskan untuk menerima kwitansi-kwitansi (hirazah) dari hijaz, sementara Mu'ayib bin Abi Fathimah Al-Dusi mencatat rampasan-rampasan perang. Zaid bin Tsabit Al-Anshari menulis surat-surat untuk para penguasa dan raja sewaktu menjadi penerjemah bagi Rasulullah. Ia menerjemahkan bahasa-bahasa Persia, Romawi, Mesir Kuno, dan juga Ethiopia, yang kesemuanya ia pelajari dari orang-orang yang menguasai bahasa ini di Madinah.² Hanzalah bin Al-Rabi' berfungsi sebagai pencatat cadangan yang menggantikan siapa saja di antara mereka yang berhalangan. Ia kemudian dikenal sebagai Hanzalah Al-Khatib (Si Penulis)". Pada masa kekhalifahan Umar, sewaktu Islam mengalami banyak kemenangan, Hanzalah pergi ke Raha, tempat kemudian ia meninggal. 'Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh lalu sempat menjadi juru tulis untuk sementara waktu, namun kemudian ia murtad dan bergabung dengan penyembah berhala. Syurahbil bin Hasanah Tabikhi juga pernah menulis untuk Rasulullah, bgitupun Aban bin Sa'id bin Al-Ala bin Al-Hadhrami yang terkadang juga menulis untuk Rasulullah, namun hanya beberapa bulan sampai Rasulullah wafat. Mereka inilah orang-orang yang bertugas sebagai sebagai juru tulis formal Rasulullah. Akan tetapi, kami tidak akan menyebutkan nama-nama yang pernah menuliskan satu atau dua surat dan yang tidak tercantum sebagai juru tulis Rasulullah."³

Sehubungan dengan ini, Al-Mas'udi tidak menyebutkan sama sekali perihal "Kitab Wahyu" ataupun para juru tulis dokumen-dokumen resmi; Diantaranya 'Ali Abdullah bin Mas'ud, dan Ubay bi Ka'b serta yang lainnya. Tampaknya ia bermaksud membedakan mereka yang mempunyai jabatan selain menuliskan wahyu.

Dalam riwayat hadis dan sejarah Islam, kita menemui banyak cerita-cerita bagus perihal orang-orang yang datang dari jauh untuk meminta nasihat ataupun untuk mendengarkan khutbah-khutbah Rasulullah Saw. Rasulullah selalu me-

nanggapinya dengan kata-kata yang bijak dan mendalam, yang dicatat pada saat itu juga dan setelahnya.

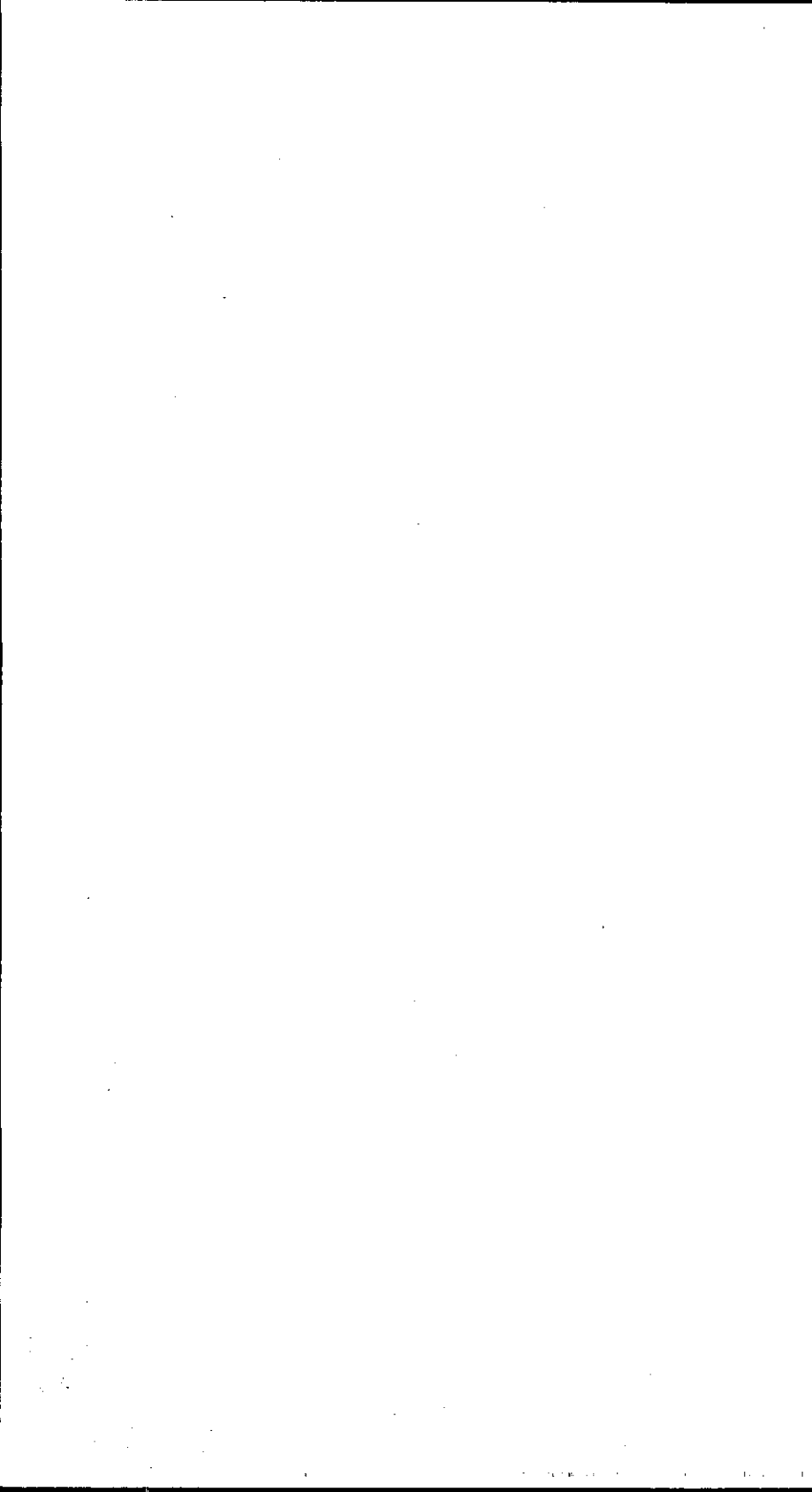
Kita juga melihat bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah menuliskan satu kata pun sebagai jawaban terhadap para pendatang yang antusias. Tentunya, kalau saja ada satu baris dari tulisan Rasulullah Saw. dapat ditemukan, maka itu akan dijaga oleh umat Islam, sebagai berkah dan penghormatan yang besar untuk mereka sendiri dan keluarganya. Namun, dalam kasus Hadhrat Amir Al-Mu'minin, 'Ali r.a. dan Imam-imam lainnya, maka kita dapat menemukan berbagai contoh, di mana dari sebagian naskah mereka telah di jaga oleh mereka sendiri atau para kerabat keluarganya (Syi'ah). Sampai saat ini, masih ada salinan Al-Quran yang telah ditulis oleh orang-orang hebat ini.

Kisah-kisah terkenal mengenai Zaid bin Ali bin Al-Husain dan terjaganya Al-Shahifah Al-Sajjadiyyah, merupakan hujjah bagi proporsi ini.

Dengan menghubungkan cerita menarik di bagian pertama dari bab kedua dari bukunya, dalam bukunya *Al-Fihrist* Ibn Al-Nadim menyatakan, "Saya berkenalan dengan seorang Syiah dari Kufah yang bernama Muhammad bin Al-Husain, yang dipanggil Ibn Abi Barah. Ia memiliki sebuah perpustakaan yang belum pernah kulihat. Ia telah mengambil alih tanggung jawab terhadap perpustakaan dari seorang Syi'ah dari Kufah. Yang mengherankan adalah bahwa setiap buku atau setiap lembar menunjukkan nama-nama para penulisnya. Banyak sarjana yang telah membuktikan nama para penulisnya. Di perpustakaan itu tersimpan manuskrip dari kedua imam, yakni imam Al-Hasan bin Ali r.a. dan Al-Husain bin Ali r.a. Di sin juga tersimpan dokumen-dokumen dan perjanjian-perjanjian yang ditulis oleh Ali bin Abi Thalib r.a. dan juga juru tulis Rasulullah Saw. lainnya."⁴

Memang benar, bahwa mereka telah memelihara karya-karya penuh berkah itu. Maka bagaimana mungkin bahwa seandainya Rasulullah Saw. pernah menulis satu baris dan tulisan itu tidak terjaga sama sekali, padahal umat Islam selalu menjaga karya-karya lama, apalagi yang amat suci?

Dengan menganalisis bukti-bukti yang ada, maka keraguan akan pernahnya Rasulullah Saw. menulis (sekalipun di masa kenabiannya) dapat ditepis, meskipun ada sedikit bukti bahwa ia dapat membaca saat itu. Namun demikian, sebagian besar bukti menunjukkan ia tidak pernah membaca, walaupun pada periode ini.¹¹





PERISTIWA HUDAIBIYAH

DALAM sejarah kehidupan Rasulullah Saw. terdapat peristiwa yang membuktikan bahwa sekalipun di Madinah, Rasulullah Saw. tidak pernah membaca maupun menulis. Di antara semua peristiwa tersebut, peristiwa Hudaibiyah yang paling terkenal, karena amat penting dalam sejarah Islam. Catatan-catatan sejarah dan hadis-hadis sekalipun kadang bertentangan banyak membantu dalam masalah ini.

Dalam bulan Dzulqa'idah, tahun keenam setelah hijrah, Rasulullah Saw. berangkat dari Madinah menuju Makkah untuk menjalankan umrah dan haji. Ia memerintahkan agar semua unta-unta yang akan dijadikan qurban ditandai dan diikutsertakan. Namun, pada saat mereka sampai di Hudaibiyah, kira-kira dua farsakh (kira-kira 12 Km) dari Makkah, kaum Quraisy menghalangi kaum Muslim memasuki Makkah; sekalipun pada saat itu merupakan bulan haram, yang menurut hukum jahiliyah (periode kebodohan sebelum munculnya Islam di Arabia) kaum Quraisy sama sekali tidak mempunyai hak untuk melarang mereka memasuki Makkah.

Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud untuk melakukan apa pun, selain menunaikan ibadah haji ke Ka'bah dan bahwasanya ia akan kembali setelah menyelesaikan

hajinya. Kaum Quraisy tidak menyetujuinya. Kaum Muslim ingin memasuki Makkah dengan paksa, namun beliau melarangnya dengan alasan untuk menghormati Ka'bah. Kaum Quraisy dan kaum Muslim pada akhirnya setuju untuk membuat perjanjian damai. Rasulullah Saw. mendikte isi perjanjian tersebut kepada Ali yang kemudian menuliskannya. Rasulullah Saw. memerintahkan Ali untuk menulis, "Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang." Suhail bin Amr yang mewakili kaum Quraisy memprotesnya dan mengatakan, "Ini adalah sloganmu yang tidak kami kenal. Tulislah: 'Dengan nama-Mu ya Allah!'" Rasulullah Saw. menyetujui dan memerintahkan Ali untuk menuliskan sesuai dengan permintaannya.

Kemudian Rasulullah Saw. memerintahkan Ali untuk menulis, "Ini adalah perjanjian yang dibuat antara Muhammad utusan Allah dan kaum Quraisy." Wakil kaum Quraisy menolak dengan mengatakan, "Kami tidak menganggap kamu sebagai utusan Allah. Hanya pengikutmulah yang menganggapmu demikian. Jika seandainya kami menganggap sebagai utusan Allah, tentunya kami tidak akan berperang melawan kamu dan menghalangi kamu memasuki kota Makkah. Tuliskan namamu dan nama bapakmu." Rasulullah Saw. mengatakan, "Sekalipun kamu tidak menganggap saya sebagai utusan Allah, saya tetap utusan Allah.

Kemudian ia memerintahkan Ali untuk menulis, "Ini adalah perjanjian antara Muhammad bin Abdullah dengan kaum Quraisy." Pada saat itulah kaum Muslim menjadi berang. Dari sinilah kemudian, catatan-catatan sejarah berbeda dalam beberapa hal.

Dari *Sirah Ibnu Hisyam* karya Ibnu Hisyam, dan juga dari *Shahih Al-Bukhari*¹ (*Bab Syuruf Fi Al-Jihad wal-Mushalahah ma'a Ahl Al-Harb*), dapat dikatakan bahwa penolakan ini dapat ditunjukkan pada kata-kata utusan Allah, yang kemudian segera disetujui oleh Rasulullah Saw. untuk menuliskan "Muhammad bin Abdullah" sebagai pengganti dari "Muhammad, Utusan Allah". Namun dari sebagian catatan-catatan dapat disimpulkan, penolakannya itu dilakukan pada saat Ali telah menuliskan kata-kata tersebut. Rasulullah kemudian meminta Ali

untuk menghapus kata-kata tersebut, yang kemudian Ali meminta untuk tidak melakukannya.

Di sini catatan-catatan pun menunjukkan banyak perbedaan. Hadis-hadis yang ada pada catatan-catatan kalangan Syi'ah membenarkan bahwa Ali telah menolak untuk menghapus kata-kata yang luhur itu, yang mana kemudian dihapus sendiri oleh Rasulullah Saw. ditempat Ali kemudian menuliskan "Muhammad bin Abdullah". Dalam catatan-catatan ini dan juga catatan-catatan hadis dari kalangan Ahl Al-Sunnah terdapat referensi yang eksplisit terhadap fakta bahwa Rasulullah Saw. meminta kepada Ali r.a. untuk menunjukkan kata-katanya dengan menempatkan tangannya pada kata-kata tersebut agar kemudian ia dapat menghapusnya dengan tangannya sendiri. Ali melakukan hal itu dan Rasulullah Saw. menghapuskan kata-kata "Utusan Allah" dengan tangannya sendiri. Kemudian Ali menuliskan "Muhammad bin Abdullah" sebagai gantinya. Jadi Alilah yang menuliskan bukan Rasulullah. Baik catatan-catatan dari Syi'ah maupun dari Ahl Al-Sunnah menunjukkan bahwa Rasulullah tidak membaca maupun menulis.

Dalam buku yang berjudul *The Stories of Qur'an*, yang ditulis dengan bahasa Persia pada abad ke-5 Hijri oleh Abu Bakar Atiqi Naysyafuri, yang membuat karyanya dari penafsiran terhadap Al-Quran, sang penulis menceritakan peristiwa Hudaibiyah sampai saat Suhail bin Amr, sebagai perwakilan dari kaum Quraisy, menolak kata-kata "Utusan Allah".

Suhail bin Amr mengatakan, "Rasulullah meminta agar Ali menghapuskan kata-kata 'utusan Allah'. Ali menolak akan hal ini dan merasa tidak enak akan desakan Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengatakan kepada Ali, "Tempatkan jari saya pada kata-katanya, agar saya dapat menghapuskannya." Karena Rasulullah tidak pernah diajar dan tidak pernah mampu menulis, Ali menempatkan jari Rasulullah pada kata-kata tersebut dan kemudian Rasulullah menghapusnya sebagaimana yang dimaksudkan oleh Suhail bin Amr.

Al-Ya'qubi dalam bukunya *Tarikh Al-Ya'qubi* juga menuliskan, "Rasulullah memerintahkan Ali untuk menulis 'ibn Abdullah' sebagai ganti utusan Allah."

Setelah menulis "Ali menolak untuk menghapus kata-kata tersebut", dalam *Shahih Muslim*, Muslim menulis, "Rasulullah mengatakan kepada Ali agar menunjukkan kepadanya kata-kata tersebut. Ali menunjukkannya dan kemudian Rasulullah menghapus kata-kata tersebut dan kemudian menulis 'Muhammad bin Abdullah'."²

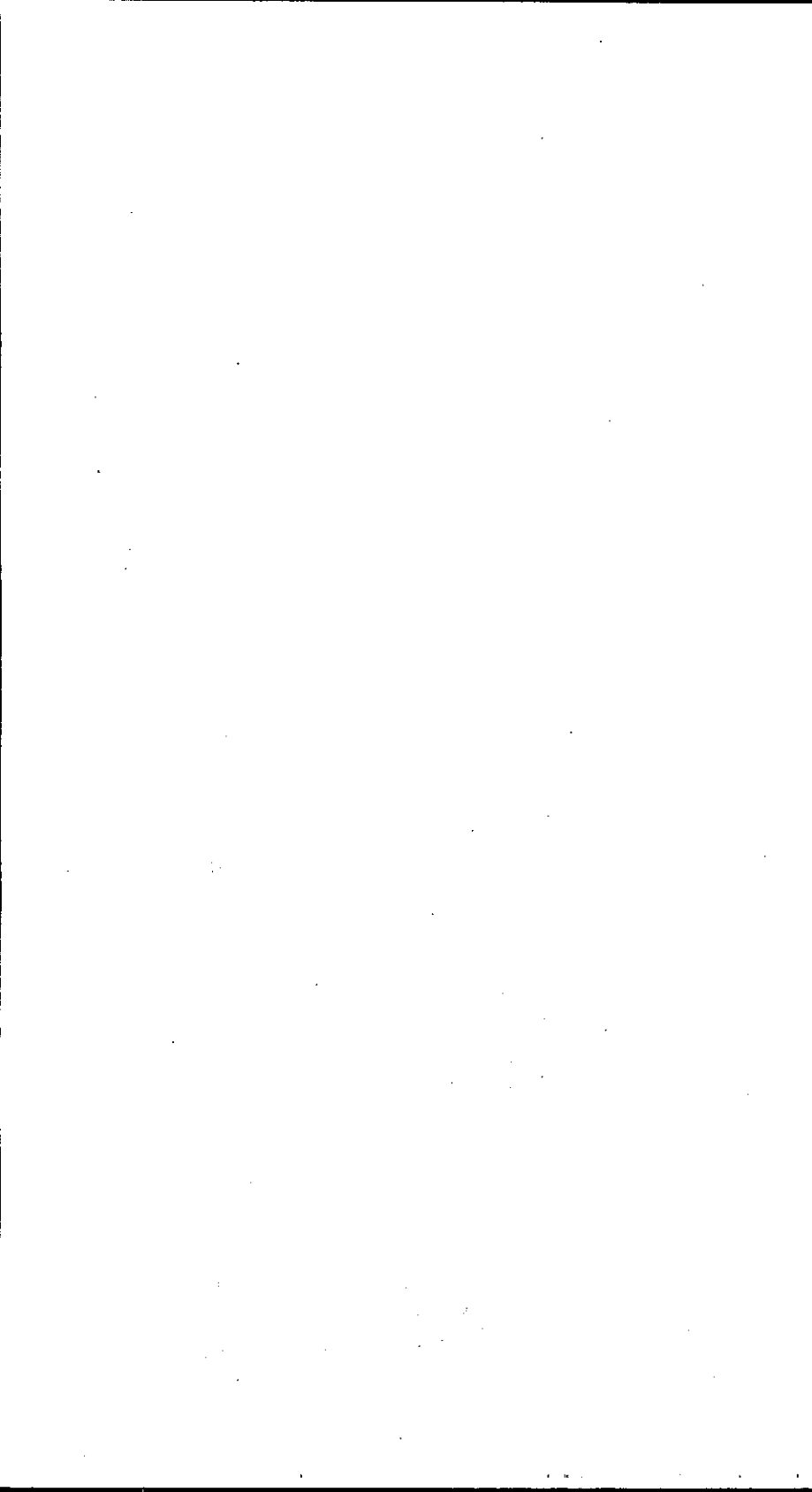
Dalam pernyataan ini, di satu sisi Muslim menuliskan, "Rasulullah meminta kepada Ali untuk menghapuskan kata-kata tersebut." Dan di sisi lain ia menulis, "Rasulullah yang menghapuskan kata-kata tersebut dan menulis." Kelihatannya seolah Rasulullah yang menghapuskan kata-kata tersebut dan menulis. Namun penulis dari pernyataan tersebut bermaksud mengatakan bahwa Ali-lah yang menulis. Karena dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Rasulullah meminta bantuan Ali untuk menghapus kata-kata itu.

Dikatakan secara eksplisit dari Tarikh Al-Thabari dan Kamil bin Atsir, serta catatan-catatan Al-Bukhari dalam Bab Al-Syurut bahwa kata yang kedua ditulis oleh Rasulullah sendiri. Tercatat pula bahwa Rasulullah Saw. mengambil pena dari tangan Ali dan menuliskannya sendiri. Dalam pernyataan-pernyataan Al-Thabari dan Ibnu Atsir terdapat kalimat-kalimat tambahan, "Rasulullah mengambil pena dari tangan Ali dan sekalipun tidak seharusnya ia yang menulis, namun ia lakukan." Catatan-catatan Al-Thabari dan Ibn Atsir menegaskan bahwa Rasulullah Saw. tidak ingin menulis kecuali pada saat peristiwa Hudaibiyah. Hal ini dapat menegaskan pandangan-pandangan mereka yang melihat bahwa dengan mengikuti petunjuk-petunjuk Ilahi, ia dapat saja menulis jika saja ia mau; ia tidak pernah menulis suatu syair ataupun membaca karya orang lain. Seandainya ia mau membaca satu bait, maka ia akan mengcapkannya dalam bentuk prosa dengan cara mengubah dan menyesuaikan kata-katanya; karena Allah Swt. akan menganggap syair sebagai sesuatu yang berada dibawah martabatnya:

"Dan kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan," (QS Yasin: 69).

Sebagaimana dapat dilihat, catatan-catatan tentang peristiwa Hudaibiyah ini amat banyak. Namun, meskipun dapat disimpulkan dari berbagai catatan bahwa perkataan "*Ibnu Abdullah*"—bagian integral dari tanda tangan Rasulullah—telah dituliskan oleh Rasulullah sendiri, catatan-catatan ini pun menegaskan bahwa hal ini merupakan pengecualian.

Dalam buku yang berjudul *Ushud Al-Ghabah*, di bawah penjelasan tentang Tamim bin Jarasyah Al-Tsaqafi, penulisnya menukil sebuah cerita tentangnya yang melihat bahwa dalam masa-masa kenabiannya, Rasulullah Saw. tidak pernah membaca maupun menulis. Ia menulis, "Saya beserta sekelompok orang dari Tsaqif, bertemu Rasulullah dan memeluk agama Islam. Kami memintanya untuk menandatangani sebuah perjanjian dengan kami dan ia menyetujui permintaan kami. Rasulullah memerintahkan kami untuk menulis apa pun yang kami inginkan dan memperlihatkan kepadanya. Kami meminta izin untuk menjalani riba dan zina. Karena kami tidak dapat menuliskannya, kami menemui Ali bin Abi Thalib untuk tujuan itu. Setelah mengetahui apa yang kami tuliskan, Ali kemudian menolak. Kami memintanya kepada Said bin Khalid bin Al-Ash. Ali bertanya kepada Khalid apakah ia mengetahui apa yang diminta padanya. Khalid menjawab: Hal itu bukan urusan saya. Saya akan menuliskan apa pun yang mereka minta kepada saya. Setelah tulisan ini dibawa kehadapan Rasulullah, ia akan mengetahui apa yang harus dilakukannya. Khalid menuliskan semua dan membawanya kepada Rasulullah yang meminta seseorang untuk membacakannya. Pembacanya terbata-bata mengucapkan kata riba, Rasulullah meminta untuk menempatkan jarinya pada kata tersebut yang mana ia kemudian menghapusnya dengan tangannya sendiri dan membacakan ayat Al-Quran: "*Hai orang-orang beriman bertakwalah (takut kepada Allah) dan tinggalkan riba.*" Setelah mendengar ayat ini, kami telah menenggak keimanan yang baru dan yakin bahwa kami akan meninggalkan riba. Pembacanya terus membaca sampai ia menyebutkan perihal zina, yang kemudian Rasulullah sambil menempatkan tangannya di kata tersebut membacakan ayat Al-Quran, "*Janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji.*"³¹





TUDUHAN YANG ANEH

ADALAH suatu fakta yang aneh bahwa menurut beberapa majalah dan publikasi-publikasi¹ beberapa tahun yang lalu, Dr. Sayyid Abdul Lathif—seorang cendekiawan Muslim India dari Hyderabad, yang adalah dari Institute of Indian and Middle Eastern Cultural Studies, dan juga Presiden dari Academy for Islamic Studies di Hyderabad—telah memberikan ceramah yang lengkap mengenai masalah ini pada Konferensi Islam di India. Dalam ceramah tersebut, yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris, ia menyatakan bahwa Rasulullah Saw. membaca dan menulis bahkan sebelum masa kenabiannya.

Publikasi dari ceramah yang disampaikan oleh Dr. Sayyid Abdul Lathif telah memunculkan suatu kegemparan di antara para pembaca dari Iran yang kemudian mengunjungi para ulama dan mengajukan berbagai pertanyaan. Pada saat itu, saya menyampaikan suatu ceramah singkat yang menyangkut masalah tersebut kepada para pelajar.

Dengan pertimbangan atas kepentingan umum, dan fakta bahwa ceramah Dr. Sayyid Abdul Lathif telah memunculkan berbagai fakta-fakta yang sangat tak terduga dari seorang sarjana dan peneliti sekaliber dia. Saya sekarang akan mengutip dan mendiskusikan ceramahnya. Ia mengatakan:

1. Alasan mengapa ada pandangan bahwa Rasulullah Saw. tidak bisa membaca maupun menulis adalah karena terjadinya misinterpretasi terhadap kata "ummi" yang berarti "tidak terpelajar" atau "tidak diajar". Kata ini telah digunakan dalam ayat-ayat 157 dan 158 dari surah Al-A'raf dalam Al-Quran untuk menggambarkan Rasulullah Saw. Ayat 57 menyatakan, "maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi." Ia mengatakan bahwa para ahli tafsir meyakini bahwa kata "ummi" diartikan sebagai "tidak diajar", padahal bukan.
2. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat lain yang jelas-jelas menyatakan bahwa Rasulullah Saw. mampu membaca dan menulis.
3. Sejumlah dokumen-dokumen yang otentik dan catatan-catatan sejarah telah mencatat fakta yang jelas bahwa Rasulullah Saw. mampu membaca maupun menulis.

Ini adalah garis besar dari tuduhan yang dibuat oleh Dr. Sayyid Abdul Lathif. Kami akan membahas dan menganalisis hal ini dalam tiga bagian selanjutnya.¹⁷



APAKAH KEYAKINAN KEPADA NABI YANG TIDAK BISA BACA-TULIS BERAKAR DARI INTERPRETASI TERHADAP KATA *UMMI*?

PERNYATAAN Dr. Sayyid Abdul Lathif (yang yakin bahwa sumber kepercayaan terhadap Nabi yang tidak bisa baca-tulis merupakan interpretasi dari kata *ummi*) sama sekali tidak berdasar. Ini dikarenakan, *pertama*, sejarah Arab dan Makkah pada awal datangnya Islam, merupakan bukti yang nyata bahwa Nabi Saw. memang tidak diajar. Sebelumnya, kita telah menjelaskan bahwa keadaan membaca dan menulis di daerah Hijaz pada awal datangnya Islam sangat memprihatinkan, sampai-sampai setiap orang yang mampu membaca dan menulis tercatat di dalam sejarah. Akan tetapi, tidak ada yang mencatat Nabi Saw. termasuk di antara orang-orang tersebut. Dengan menerima bahwa tidak pernah ada rujukan ataupun penjelasan terhadap hal itu, maka kaum Muslim yang mengikuti kenyataan sejarah tersebut haruslah menerima kenyataan bahwa Nabi Saw. memang tidak pernah diajar atau dididik.

Kedua, di dalam kitab suci Al-Quran, terdapat ayat yang tidak kurang eksplisitnya dibanding dengan ayat dalam Surah

Al-A'raf yang mencantumkan kata *ummi*. Terhadap konsep *ummi* yang dipergunakan dalam ayat-ayat dalam Surah Al-A'raf, terdapat beberapa pendapat di antara para ahli tafsir. Akan tetapi dalam ayat yang berikut ini, tidak ada perbedaan pendapat tentang kenyataan bahwa Nabi Saw. memang tidak pernah diajar:

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) suatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu)," (QS Al-Ankabut: 48).

Ayat ini jelas-jelas menerangkan bahwa Nabi Saw. tidak pernah membaca maupun menulis selama masa kenabiannya. Para ahli tafsir umumnya memberikan penafsiran yang sama terhadap ayat ini. Namun Dr. Abdul Lathif menyatakan bahwa ayat tersebut telah disalah tafsirkan. Ia mengatakan bahwa kata 'kitab' yang digunakan dalam ayat ini menunjuk kepada Taurat (Kitab Perjanjian Lama) dan Bibel (Injil). Ia berpendapat bahwa ayat tersebut berarti bahwa sebelum masa turunnya wahyu, Nabi Saw. tidak pernah berhubungan dengan kitab-kitab suci sebelumnya, karena kitab-kitab tersebut tidak tersedia dalam bahasa Arab, dan jika seandainya Nabi Saw. pernah membaca kitab-kitab tersebut dalam bahasa selain Arab, tentunya ia akan dicurigai dan dituduh oleh orang-orang yang bodoh.

Pernyataan ini tentu saja tidak benar. Berlawanan dengan pengertian yang banyak digunakan dalam bahasa Persia saat ini, kata kitab dalam bahasa Arab telah diterjemahkan secara murni sebagai 'tulisan' apakah itu surah atau buku, suci maupun tidak suci. Kata ini digunakan dalam Al-Quran berulang kali.

Terkadang kata 'kitab' digunakan (dalam Al-Quran) untuk merujuk kepada *surah* yang dikirim oleh seseorang kepada lainnya, seperti yang dikirim kepada ratu Saba', "Hai orang-orang yang mulia, aku telah menerima *surah* yang mulia dari Sulaiman"; terkadang pula digunakan dalam hubungannya dengan perjanjian yang disepakati oleh dua pihak, "Para budak

yang ingin dibebaskan menurut perjanjian, menyetujui permohonan mereka untuk mengakhiri kontrak tersebut." Istilah tersebut kadang-kadang juga digunakan untuk menunjukkan lembaran-lembaran gaib dan kebenaran-kebenaran ilahi yang mengungkapkan fakta-fakta ilmiah tentang kejadian-kejadian dunia:

"Tidak ada sesuatu pun baik yang segar maupun yang kering melainkan terdapat dalam lembaran-lembaran yang nyata," (QS Al-An'am: 59).

Dalam kitab suci Al-Quran, hanya pada tempat-tempat dimana kata 'ahl' ditambahkan untuk membentuk 'ahl al-kitab', pengertiannya menjadi khusus. Ahl al-kitab, berarti 'pengikut kitab-kitab suci'. Dalam Surah An-Nisa' ayat 153 dinyatakan:

"Ahli kitab akan meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab (surah) dari langit."

Dalam ayat ini, istilah itu digunakan pada dua tempat; pertama, digabung dengan kata 'ahl', sedangkan pada bagian lain digunakan sendirian. Jadi pada setiap kali kata 'ahl' dijadikan awalan, maka pengertiannya adalah 'kitab suci' dan apabila berdiri sendiri, maka kata tersebut berarti 'surat'.

Sebagai tambahan, susunan kalimat "Kamu tidak menulisnya dengan tangan kananmu", berarti "kamu tidak membaca maupun menulis, dan jika kamu tahu cara membaca dan menulis, tentunya kamu sudah dituduh menjiplak dari sumber lain; akan tetapi karena kamu tidak mengetahui cara membaca dan menulis, maka tidak akan mungkin mereka mengeluarkan tuduhan itu."

Namun demikian, jika artinya adalah, "Kamu tidak membaca kitab-kitab suci karena hanya tersedia dalam bahasa lainnya", maka ayat ini akan dimengerti sebagai berikut:

"Sebelumnya kamu tidak membaca maupun menulis dalam bahasa-bahasa lain", yang sama sekali tidak benar, karena hanya dengan membaca kitab-kitab dalam bahasa-bahasa lain tersebut, tuduhan itu dapat dibenarkan. Dan juga tidak penting bagi beliau untuk dapat menulis dalam bahasa-bahasa lain. Kalau saja ia mampu menulis dalam bahasa tersebut,

tentunya hal itu akan membenarkan tuduhan mereka, sekalipun ia menulis dalam bahasanya sendiri. Harus diakui di sini bahwa ada satu hal yang dapat memperkuat pandangan Dr. Abdul Lathif, sekalipun ia ataupun ahli tafsir lainnya tidak pernah memberikan perhatian terhadap hal ini.

Dalam ayat suci ini, kata '*tatlu*' dipergunakan. Kata ini berasal dari akar kata '*tilawah*' yang, sebagaimana disebutkan dalam buku Raghib, *Mufradat Alfazh Al-Quran*, khusus seperti membaca ayat-ayat suci', yang berarti 'membaca'. Jadi, sekalipun kata 'kitab' biasanya digunakan untuk 'buku-buku suci dan lainnya', kata *tatlu* mempunyai pengertian khusus membaca 'ayat-ayat suci'.

Namun demikian, jelas dalam kata '*tatlu*' disini berkaitan dengan atau membicarakan Al-Quran. Kata ini digunakan dalam kaitannya dengan semua teks yang digunakan untuk dibaca, yang seolah-olah bermaksud menyatakan, "Sekarang engkau membaca (*tilawah*) Al-Quran, tetapi engkau tidak pernah membaca tulisan apa pun sebelum turunnya Al-Quran."

Ayat lain yang menunjukkan bahwa Nabi Saw. tidak pernah diajar ialah ayat 52 dari Surah Al-Syura':

"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidak pernah mengetahui apakah Al-kitab dan tidak pula mengetahui apakah iman itu..." (QS Al-Syura: 52).

Ayat tersebut mengesankan, "kamu tidak biasa terhadap buku atau tulisan apa pun sebelum Al-Quran diturunkan." Dr. Sayyid Abdul Lathif tidak menyebut ayat ini. Ia mungkin memandang bahwa kata 'kitab' sebagaimana yang digunakan dalam ayat ini berarti "ayat-ayat suci", yang juga terdapat dalam bahasa selain bahasa Arab. Jawaban terhadap hal ini adalah sama seperti jawaban tentang ayat sebelumnya.

Karena beberapa hal yang tidak jelas bagi kita, para ahli telah menetapkan bahwa kata 'kitab' memang merujuk kepada Al-Quran. Oleh karena itu, interpretasi terhadap ayat ini berada di luar jangkauan logika kita.

Ketiga, para ahli tafsir menyepakati pengertian kata *ummi*. Sebaliknya, para ahli tafsir dan cendekiawan Islam tanpa kecuali telah sepakat bahwa Nabi tidak pernah mengenyam pendidikan dan asing terhadap segala bentuk kegiatan membaca dan menulis pada masa sebelum kenabiannya. Ini sendiri merupakan bukti yang nyata bahwa sumber kepercayaan kaum Muslim perihal Nabi yang tidak berpendidikan, bukanlah penafsiran terhadap kata *ummi*. Namun demikian, kita perlu menafsirkan pengertian kata *ummi*.

Pengertian Kata *Ummi*

Para ahli tafsir memberikan tiga pengertian terhadap kata *ummi*:

Pertama: Tidak Berpendidikan dan Asing terhadap Tulisan

Kebanyakan ahli tafsir yang cenderung terhadap pandangan ini, telah mengatakan bahwa kata *ummi* dihubungkan dengan kata *umm* yang berarti 'ibu'. Kata *ummi* berarti seorang yang dari lahirnya sudah mengenal (sic!) karya tulis dan pengetahuan manusia; atau juga dapat dihubungkan dengan perkataan *ummah*, yakni mereka yang biasa mengamati kebiasaan mayoritas, karena mayoritas masyarakat tidak mengenal tulisan. Hanya sedikit sekali yang mampu. Demikian pula kata *ammi* berarti seorang yang menyerupai kebanyakan orang dan bodoh.¹

Beberapa orang mengartikan kata *ummah* sebagai 'ciptaan' dan kata *ummi* sebagai orang yang tetap pada keadaan awalnya, yakni buta huruf. Sebagai bukti orang harus menyimak puisi² karya Al-A'sya. Akan tetapi apakah berasal dari kata *umm* atau *ummah* atau apa pun arti kata *ummah* yang disukai—makna kata *ummi* adalah sama, yakni 'tidak diajar'.

Kedua: Penduduk Umm Al-Qura

Mereka yang mempunyai pendapat ini, mengasosiasikan dengan *Umm Al-Qura*, yakni Makkah. Dalam Al-Quran, Surah Al-An'am ayat 92 menyebut Makkah dengan *Umm Al-Qura*:

“... Dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Makkah dan orang-orang di luar lingkungannya ...,” (QS Al-An'am: 92).

Kemungkinan ini³ sudah masuk sejak zaman dahulu ke dalam literatur-literatur tafsir, dan sudah ditegaskan dalam beberapa hadis dari Syi'ah sendiri, sekalipun hadis ini dianggap tidak asli dan dianggap berasal dari Israiliyat.⁴ Jadi, kemungkinan ini telah ditolak dengan berbagai bukti.⁵

Salah satu alasannya adalah bahwa kata *Umm Al-Qura* bukanlah suatu kata ganti, dan diterakan pada Makkah sebagai kata ganti dari Makkah. Kata *Umm Al-Qura* menandakan 'pusat perkampungan'. Di mana pun yang diartikan sebagai pusat perkampungan sebagai *Umm Al-Qura*. Dari ayat Al-Quran lainnya, seperti dalam ayat 59 dari surah Al-Qashash, dijelaskan bahwa kata tersebut mempunyai fungsi lebih sebagai deskriptif dan bukan fungsi normatif:

“Dan Tuhanmu tidaklah membinasakan penduduk kota sebelum Dia mengutus di pusat kota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka ...,” (QS Al-Qashash: 59).

Jelaslah bahwa di dalam bahasa Al-Quran, titik mana pun yang merupakan pusat dari suatu daerah⁶ disebut sebagai *Umm Al-Qura*.

Selain itu, kata *ummi* yang digunakan oleh Al-Quran ini dipakai pula untuk penduduk yang tidak bertempat tinggal di Makkah. Ayat 20 dalam surah Ali Imran menyebutkan:

“... Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi (bukan Yahudi dan bukan pemeluk Kristen Arab): “Apakah kamu mau masuk Islam?” (QS Ali Imran: 20).

Terbuktilah bahwa sesuai dengan kebiasaan pada masa itu. Dan juga dalam bahasa yang digunakan Al-Quran, semua orang Arab tidak mengikuti suatu kitab suci disebut sebagai *ummiyin*. Lebih penting lagi adalah fakta bahwa kata *ummi* dipakai untuk para pemeluk agama Yahudi yang tidak berpendidikan. Ayat 78 dari Surah Al-Baqarah di dalam Al-Quran menyatakan:

"Dan di antara mereka (anak cucu Israil) ada yang ummi, yang tidak mengetahui kitab mereka (Taurat) kecuali dongengan bohong belaka," (QS Al-Baqarah: 78).

Sangat jelas bahwa para pengikut Yahudi, yang disebut Al-Quran dengan sebutan *ummi* bukanlah penduduk Makkah, akan tetapi kebanyakan mereka berdiam di Madinah atau sekitarnya.

Ketiga, jika suatu kata diasosiasikan dengan *Umm Al-Qura*, maka hukum kebahasaan mengharuskan kata "*qurawi*" sebagai ganti dari kata *ummi*, karena sesuai dengan peraturan kebahasaan yang mengatur kata sifat, apabila mengubah kata sifat atau yang diberi sifat, terutama jika kata sifatnya adalah "*abb* = bapak", "*umm* = ibu", "*ibn* = anak", atau "*binti* = anak perempuan", maka kata itu mengubah kata yang diberi sifat dan bukan kata sifatnya, seperti halnya mengubah kata-kata "Abu Thalib", "Abu Hanifah", "Bani Tamim", semuanya merujuk kepada Thalibi, Hanafi, dan Tamimi.

Ketiga: Orang Arab Penganut Politeisme yang bukan merupakan Pengikut Al-Kitab

Pendapat ini telah ada di antara para ahli tafsir pada zaman dahulu. Menurut *Majma' Al-Bayan* pada ayat 20 dari Surah Ali Imran, *ummiyin* dipertentangkan dengan *ahl al-kitab*. Pandangan ini dijelaskan oleh para sahabat dan para ahli tafsir yang terkenal, 'Abdullah ibnu Abbas. Terhadap Surah Al-Baqarah 78 Abu Ubaydah juga menafsirkan demikian. Pengertian ini berasal dari pengertian Surah Ali Imran 75 yang mana Al-Tharbasi sendiri sudah menyeleksi arti dari ayat tersebut. Di dalam bukunya *Al-Kasysyaf*, Al-Zamakhsyari telah memberikan penafsiran yang sama dalam ayat 78 dari Surah Ali Imran. Fakhri Al-Razi menyebutkan pula kemungkinan yang sama dalam ayat 78 dari Surah Al-Baqarah dan ayat 20 dari Surah Ali Imran.

Namun kenyataannya adalah bahwa pengertian ini sama saja dengan pengertian yang pertama. Tetapi, salah sekali jika seorang yang tidak mengikuti suatu kitab suci dikatakan sebagai *ummi*, sekalipun ia mungkin dapat membaca dan

menulis. Kata ini telah diterapkan oleh orang Arab penganut politeisme karena memang mereka buta huruf. Yang mendasari penggunaan istilah ini terhadap para penganut politeisme Arab adalah karena keterasingan mereka terhadap baca tulis, bukannya karena mereka tidak mengikuti kitab suci.

Karena itu, setiap kata ini digunakan dalam bentuk jamaknya dan digunakan untuk menunjuk orang arab penganut politeisme, kemungkinan ini sangat dapat diterima. Akan tetapi kata ini telah digunakan dalam bentuk tunggal dan dipakai untuk menunjuk kepada Nabi Saw.' dan tidak ada yang mengatakan bahwa itu karena Nabi Saw. tidak mengikuti salah satu ajaran kitab suci. Dalam hal ini, kemungkinannya paling banyak hanya dua. Yang *pertama* karena Nabi Saw. sama sekali tidak mengenal seni tulis menulis, dan yang *kedua*, karena fakta bahwa ia berasal dari Makkah. Karena itu, untuk alasan-alasan yang yang disebutkan di atas, kemungkinan yang kedua dapat dikesampingkan, karenanya Nabi Saw. disebut *ummi* karena tidak diajar dan tidak mengenal cara-cara tulis menulis.

Di sini, terdapat kemungkinan yang keempat dalam kaitannya dengan pengertian kata tersebut, yakni kata tersebut berarti tidak mengenal naskah kitab-kitab suci. Kemungkinan inilah yang kemudian dikembangkan oleh Dr. Sayyid Abdul Lathif dan yang juga ia kacaukan dengan pengertian ketiga yang telah disebutkan sebelumnya, yang telah dikutip dari para ahli tafsir zaman dahulu. Abdul Lathif mengatakan, "Kata *ummi* dan *ummiyin* telah digunakan pada beberapa tempat (dalam Al-Quran) tetapi penggunaannya selalu dipakai untuk pengertian yang sama. Menurut ilmu kebahasaan, kata *ummi* berarti 'bayi yang baru lahir dari rahim seorang ibu'. Atas dasar inilah kemudian *ummi* diartikan sebagai orang yang tidak dapat membaca dan menulis. Kata *ummi* juga berarti 'seorang yang tinggal di *Umm Al-Qura*. *Umm Al-Qura* mempunyai arti 'ibu dari berbagai kota', 'ibukota', dan 'metropolis'. Inilah sebutan orang-orang Arab pada masa Rasulullah bagi kota Makkah. Sehingga siapapun yang berasal dari kota Makkah dikatakan sebagai *ummi*."

Kata *ummi* juga digunakan terhadap orang yang tidak mengenal naskah-naskah Semitik dan juga bukan pengikut agama Yahudi maupun Kristen yang telah disebut sebagai *Ahl Al-Kitab* dalam Al-Quran. Dalam Al-Quran, kata *ummiyin* dipakai untuk orang-orang Arab zaman jahiliyah yang tidak mengikuti suatu kitab suci mana pun, baik Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama, dan kata yang digunakan adalah *Ahl Al-Kitab*.

Sementara begitu banyak pengertian terhadap kata *ummi*, akan tetapi tidak diketahui mengapa para penerjemah dan ahli tafsir Al-Quran, baik Muslim maupun non-Muslim, sampai mengambil arti 'bayi yang baru lahir yang tidak mengenal lingkungannya' dan menafsirkannya sebagai buta huruf dan bodoh, dan sebagai konsekuensinya, mereka menyebut⁷ penduduk Makkah sebelum datangnya Islam sebagai kaum *ummiyin* atau 'yang buta huruf'.

Pertama, sejak dulu, para ahli tafsir telah menafsirkan kata-kata *ummi* dan *ummiyin* dalam tiga cara dan menghasilkan setidaknya tiga macam kemungkinan. Bertentangan dengan Dr. Sayyid Abdul Lathif, para ahli tafsir tidak hanya memberikan satu pengertian.

Kedua, tidak ada yang pernah mengatakan bahwa kata *ummi* berarti bayi baru lahir yang tidak mengenal lingkungannya, yang berarti seorang yang tidak dapat membaca maupun menulis. Pada dasarnya, ini tidak ditujukan pada bayi baru lahir, namun kepada seorang dewasa yang kemampuan baca tulisnya sama seperti ia masih baru lahir. Sebagaimana yang dikatakan para ahli pikir logika, bahwa kata tersebut menunjukkan kekurangan dan kualitas perolehan. Para ahli logika Muslim selalu menggunakan kata ini sebagai salah satu contoh dari kekurangan dan kualitas perolehan dalam buku-buku logika.

Ketiga, adalah tidak benar mengatakan, "Kata tersebut dapat pula ditujukan kepada orang yang tidak dapat mengenal naskah Semit Kuno." Apa yang dapat disimpulkan dari perkataan-perkataan dari para ahli tafsir dan ahli bahasa terdahulu adalah bahwa bentuk jamak dari kata tersebut (*ummiyin*) telah digunakan terhadap penganut politeisme Arab

yang kebanyakan masih buta huruf, jikalau dibandingkan dengan *Ahl Al-Kitab*. Sebutan ini barangkali dipakai oleh para pengikut Yahudi atau Kristen sebagai olok-olok bagi para penganut politeisme.

Adalah tidak logis memanggil *ummi* terhadap orang yang mampu membaca dan menulis dalam bahasanya sendiri, hanya karena mereka tidak mengenal buku atau bahasa tertentu. Akar katanya adalah dari kata *umm* atau *ummah* yang berarti tetap pada keadaan yang sama sewaktu seorang baru dilahirkan.

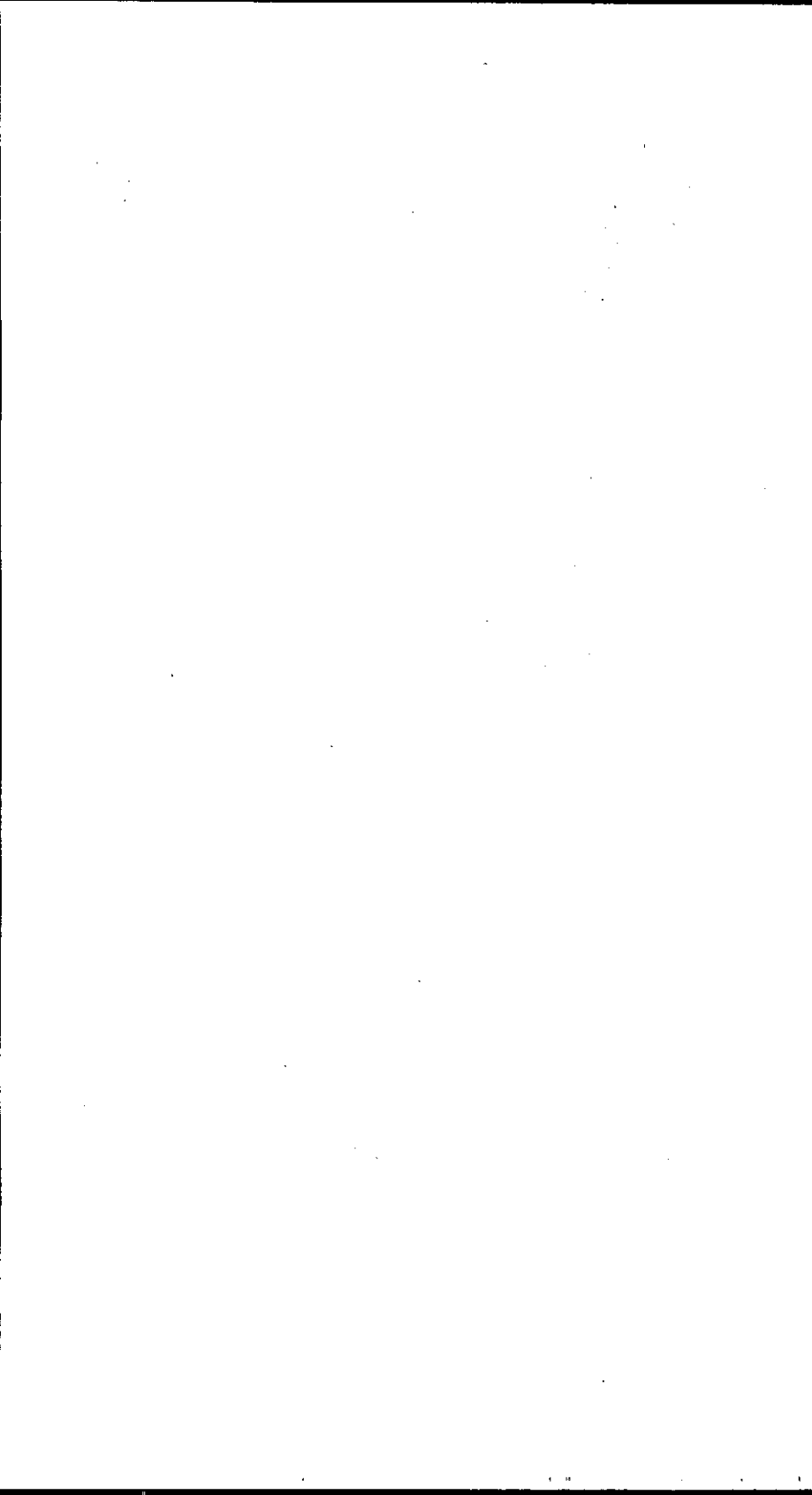
Namun alasan mengapa kata *ummi* tidak diakui sebagai kata yang terdapat pada *Umm Al-Qura*, sekalipun kemungkinannya telah dipaparkan secara konsisten, adalah karena berbagai kekuatan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Jadi keherana sarjana India tersebut sama sekali tidak berdasar. Fakta menegaskan bahwa dalam beberapa penggunaan terhadap kata ini, yang tercatat dalam buku-buku sejarah dan hadis-hadis, artinya hanyalah 'yang tidak diajar'. Dalam buku *Bihar Al-Anwar*, jilid 16, halaman 119, diceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Kami adalah orang yang tidak membaca maupun menulis.*"

Dalam jilid 4 dari buku sejarahnya, pada bab tentang biografi Muhammad bin Abdul Malik, yang dikenal luas sebagai *ibn Al-Zayyat*—seorang menteri Al-Mu'tasim dan Al-Mutawakkilin—Ibnu Khallikan menulis:

"Sebelumnya ia adalah salah seorang sekretaris Al-Mu'tasim, Khalifah Abbasiyah, dan Ahmad bin Syadi Al-Bashri yang pada waktu itu adalah menterinya. Suatu hari sepucuk surat datang kepada Al-Mu'tasim, yang dibacakan menteri kepada Khalifah. Konon terdapat kata '*kala*', sehingga Al-Mu'tasim, yang bukan seorang yang pandai, bertanya kepada menterinya perihal arti dari kata tersebut. Menteri pun tidak mengetahui arti kata tersebut. Khalifah kemudian mengatakan, 'Seorang khalifah yang tidak diajar dan seorang menteri yang bodoh.' Kemudian ia memerintahkan salah seorang sekretarisnya untuk datang. Ibnu Al-Zayyat datang dan menjelaskan arti dari kata tersebut. Ia menjelaskan dengan beberapa kata dengan pengertian yang mendekati dan menyebutkan perbedaannya. Dan inilah yang membuka jalan baginya untuk kemudian menjadi menteri Khalifah."

Di sini, Khalifah, yang berbicara dengan bahasa orang awam, menggunakan kata *ummi* sewaktu ia menyatakan dirinya tidak diajar. Dalam puisi Nizhami dapat kita temukan uraian sebagai berikut:

*Pengetahuan berada di bawah Ahmad
Kedua dunia tergantung kepada keberadaan Muhammad
Ia tak berpendidikan, namun menurutku
ia menjelaskan dengan sangat fasih
Pengetahuan Adam hingga Isa,
Teguh memegang janji,
Terkemuka dibandingkan semua nabi,
Sekalipun di antara mereka, dialah yang terakhir.¹¹*





APAKAH DAPAT DISIMPULKAN DARI AL-QURAN BAHWA RASULULLAH PERNAH MEMBACA DAN MENULIS?

MENURUT Dr. Sayyid Abdul Lathif, dapat dipahami secara jelas dari beberapa ayat Al-Quran bahwa Rasulullah Saw. mampu membaca dan menulis. Surat Ali Imran ayat 164 menyatakan:

“Sesungguhnya Allah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dr. Abdul Lathif mengatakan: sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran, tugas utama Rasulullah Saw. adalah mengajarkan Al-Quran kepada pengikutnya. Sudah dapat dipastikan, bahwa kemampuan paling minimum yang harus dimiliki seseorang yang ingin mengajarkan kandungan sebuah buku kepada orang lain, seperti tersurat dalam Al-Quran, adalah mempunyai kemampuan dalam menggunakan pena, atau paling tidak dapat membaca apa yang telah dituliskan dengan pena.

Pandangan ini terkesan aneh karena, *pertama*, apa yang selama ini dipercaya oleh kaum Muslim adalah Nabi tidak dapat membaca maupun menulis pada masa diangkat sebelum menjadi nabi, sementara Dr. Luthfi ingin membuktikan sesuatu yang bertentangan dengan pandangan tersebut. Penalaran seperti itu hanya dapat membuktikan bahwa Rasulullah Saw. mampu membaca dan menulis pada periode kenabiannya. Hal ini disepakati oleh Sayyid Murtadha, Sya'bi, dan beberapa orang lainnya.

Kedua, menyangkut perihal setelah kenabian, pandangan Dr. Abdul Lathif sama sekali tidak tepat, misalnya, pena, kertas, papan tulis, dan sebagainya diperlukan oleh seorang guru untuk mengajar membaca dan menulis atau untuk mengajar matematika dengan cara ia sendiri harus menyelesaikannya agar para muridnya dapat belajar. Namun demikian, alat-alat seperti itu sama sekali tidak diperlukan oleh seorang Nabi yang mengajar metafisika, etika, dan *halal-haram*-nya sesuatu. Para filosof *masyisya'in* (filosof yang berkeliling) disebut dengan panggilan demikian karena biasanya mereka berjalan selagi mengajar, dan para muridnya harus mencatat agar tidak melupakan apa yang diajarkan kepadanya. Rasulullah Saw. juga kerap kali menyarankan kepada para pengikutnya agar mencatat ucapan-ucapan beliau. Ia seringkali bersabda, "Catatlah pengetahuan", dan ketika ditanya, "Bagaimana?" beliau menjawab, "Dengan menuliskannya",¹ Beliau pun pernah bersabda:

"Semoga Allah memberikan kebahagiaan kepada hamba yang mendengarkan apa yang aku ucapkan, merekamnya (dalam ingatannya) dan menyampaikannya kepada mereka yang tidak pernah mendengarkannya langsung dariku."²

Dalam hadis-hadis tercatat bahwa Rasulullah Saw. pernah dua kali mengeluarkan pernyataan berikut, "Ya Allah, berkahilah para penggantikku." "Siapakah mereka?" beliau ditanya, dan menjawab, "Mereka adalah yang mengambil dariku, yang mempelajari sabda-sabdaku dan mengajarkannya kepada orang lain."³ Beliau juga pernah bersabda:

"Kewajiban seorang bapak terhadap anaknya adalah memberinya nama yang baik, mengajarnya menulis dan memilihkan baginya pasangan ketika telah dewasa."⁴

Di dalam Al-Quran dinyatakan secara eksplisit: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar,"* (QS. Al-Baqarah: 282).

Dengan demikian, berdasarkan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya, kaum Muslim harus memiliki pengetahuan bacatulis untuk menjaga warisan relegiusnya; untuk memenuhi tanggung jawab mereka; sekaligus untuk mengatur secara baik urusan-urusan keduniaan mereka. Hal inilah yang kemudian menimbulkan bangkitnya "Gerakan Pena", yang merangsang orang-orang yang berada di antara sedikit orang yang melek huruf menuntut pengetahuan dan memperoleh keterampilan membaca dan menulis dengan semangat tinggi. Sampai-sampai beberapa diantara mereka mempelajari beberapa bahasa di Madinah dan mampu mendakwahkan Islam keseluruh penjuru dunia dengan bahasa yang berbeda-beda.

Sejarah menyatakan bahwa Rasulullah Saw. membebaskan para tawanan perang Badar dengan kompensasi. Sebagian dari mereka ada yang sangat miskin sehingga dibebaskan tanpa membayar sedikit pun, sementara sebagian lagi mempunyai kemampuan menulis sehingga masing-masing dari mereka diharuskan untuk mengajarkan cara menulis kepada sepuluh anak di Madinah sebagai kompensasi atas kebebasan yang mereka peroleh.⁵ Sampai sedemikian itulah perhatian Rasulullah Saw. menuntut agar orang belajar membaca, menulis dan memperoleh pengetahuannya. Tapi hal ini tidak selalu berarti bahwa beliau harus mengetahui dan mempraktikkan keduanya untuk dapat menyeru orang-orang kepada Islam dan mendakwahkan agamanya.

Dr. Abdul Lathif mengatakan, "Dalam surah pertama dari kitab suci Al-Quran, Allah menyinggung-nyinggung "pena" dan "menulis". Bukankah ini merupakan bukti yang nyata bahwa Rasulullah mampu membaca dan menulis dan bahwasannya

beliau memanfaatkan kemampuannya ini? Bagaimana mungkin Rasulullah mendorong-dorong orang untuk mencari pengetahuan dan belajar membaca, sementara beliau sendiri tidak memberi perhatian kepada hal membaca dan menulis? Meskipun beliau selalu menjadi pelopor dalam segala aktivitas."

Ini juga adalah suatu penalaran yang aneh. Ayat-ayat yang disebutkan dalam surat tadi jelas menunjukkan, bahwa ayat-ayat ini diturunkan kepada seorang hamba Allah Swt., yang bertanggung jawab dalam memberi petunjuk kepada hambahamba Allah yang lain, dan bahwa Rasulullah Saw. yang telah menerimanya sepenuh hati, mengakui betapa pentingnya membaca dan menulis bagi manusia. Namun demikian ayat-ayat ini tidak pernah menunjukkan bahwa Allah Swt. maupun Rasulullah Saw. pernah berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, pena maupun kertas.

Dr. Abdul Lathif mengatakan pula, "Rasulullah Saw. merupakan seorang yang memberi contoh dalam mempraktikkan segala hal yang beliau perintahkan. Bagaimana mungkin beliau memerintahkan hal ini tanpa melakukannya sendiri?"

Hal ini seolah-olah mengatakan bahwa seorang dokter yang memberikan obat kepada seorang pasien harus terlebih dahulu menggunakan obat itu paada dirinya sendiri. Apabila dokternya yang jatuh sakit dan memerlukan tipe obat yang sama, maka tentunya ia akan menggunakan sebagaimana pasiennya. Namun bagaimana jika sebaliknya, yaitu ketika dokternya tidak sakit dan tidak memerlukan obat seperti itu? Di sini kita harus melihat apakah Rasulullah —seperti orang-orang lainnya yang perlu mempelajari ketrampilan membaca dan menulis untuk mencapai kesempurnaan dan menghilangkan cacat-cacat mereka—harus memiliki kedua ketrampilan ini, dan jika tidak berarti beliau tidak bertindak sebagaimana yang beliau perintahkan, atau, apakah beliau tidak perlu melakukan hal-hal seperti itu? Rasulullah Saw. merupakan contoh dalam hal-hal ibadah, cinta, ketakwaan, kejujuran, kebenaran, watak yang baik, demokratis, rendah hati dan sifat-sifat mulia lainnya. Karena, semua ini menun-

jukkan kesempurnaannya dan kekurangan akan sifat-sifat ini merupakan suatu cacat. Namun, masalah melek huruf sama sekali tidak termasuk ke dalam kategori ini.

Melek huruf memiliki nilai yang khusus bagi manusia karena kemampuan baca tulis membantu mereka untuk menarik manfaat dari pengetahuan orang lain. Tulisan merupakan simbol-simbol konvensional yang penting yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Bahkan melalui kebiasaan menulis, pengetahuan dapat diteruskan dari satu orang kepada orang lainnya, dari satu suku ke suku lainnya, dan dari satu generasi ke generasi lainnya. Artinya, manusia dapat melindungi pengetahuannya dari kepunahan. Inilah sebabnya mengapa melek huruf dianggap setara dengan memahami bahasa-bahasa, yaitu semakin banyak bahasa yang dikuasai oleh seseorang, semakin banyak pula cara-cara yang tersedia baginya untuk memperoleh pengetahuan dari orang lain.

Baik penguasaan bahasa maupun kemampuan baca tulis, merupakan kunci untuk mendapatkan pengetahuan, bukan merupakan pengetahuan itu sendiri dalam arti yang sebenarnya. Pengetahuan mengisyaratkan bahwa manusia memahami fakta atau hukum yang nyata dalam dunia eksistensi. Ilmu-ilmu alam, logika dan matematika dianggap sebagai pengetahuan karena semuanya membantu manusia untuk menemukan bentuk yang real, kreatif, dan bentuk hubungan sebab akibat dari hubungan benda-benda. Namun mengetahui kata-kata, tata bahasa dan hal lain seperti itu, tidaklah termasuk pengetahuan karena hal-hal ini tidak akan membuat kita sadar akan hubungan yang sebenarnya di antara benda-benda. Namun kata-kata, dan bahasa, dan sejenisnya, membantu kita mengetahui serangkaian hal-hal konvensional yang ada dalam batasan asumsi. Dengan mengetahui hal-hal ini, berarti mengetahui kunci pengetahuan, bukan pengetahuan itu sendiri.

Tentu saja, serangkaian fenomena-fenomena real seperti halnya perkembangan kata-kata dan komposisi-komposisi yang memperlihatkan evolusi pemikiran dan yang berlangsung atas dasar hukum alam, muncul dalam konteks hal-hal konvensional tersebut. Dan kita tidak perlu mengatakan bah-

wa adalah bagian dari filsafat dan pengetahuan untuk memahami hukum-hukum alam itu. Konsekuensinya, bahwa nilai kemampuan baca-tulis terdapat pada fakta bahwa manusia dapat menemukan kunci untuk mendapatkan pengetahuan dari orang lain.

Sekarang, mari kita lihat apakah mendapatkan pengetahuan terbatas pada didapatnya kunci pembuka pengetahuan orang lain memanfaatkannya? Apakah Rasulullah harus memanfaatkan pengetahuan dan manusia? Jika demikian halnya, bagaimana dengan para jenius dan orang yang mencari sendiri pengetahuan langsung dari alam? Kenyataannya mencari pengetahuan melalui kata-kata dan tulisan-tulisan orang lain, merupakan jalan yang paling rendah bukan saja karena pribadi pencari tidak menggunakan cara ini, namun juga karena dalam tulisan-tulisan orang lain terdapat ilusi-ilusi dan realitas yang saling jalin-menjalin.

Filosof Prancis terkenal Descartes, setelah menerbitkan serangkaian artikel-artikel, menjadi terkenal luas dan kata-katanya menimbulkan kekaguman dan rasa hormat dari semua orang. Mereka yang telah membaca artikel-artikel Descartes menjadi kagum terhadapnya, dan mereka yang pandangannya sama dengan Dr. Sayyid Abdul Lathif, mengira bahwa Descartes telah menemukan harta karun buku-buku dan manuskrip-manuskrip dan mendapatkan semua informasi dan pengetahuan dari sumber-sumber ini. Ia menemui Descartes dan memintanya untuk menunjukkan perpustakaanya. Descartes menunjukkan kepadanya suatu tempat yang mana ia telah membedah tubuh seekor sapi dan mengatakan kepada orang itu, "Inilah perpustakaan saya. Saya mendapatkan pengetahuan saya dari 'buku-buku ini.'"

Almarhum Sayyid Jamal Al-Din Asadabadi pernah mengatakan, "Suatu hal yang aneh bila sebagian orang menghabiskan sepanjang umurnya dengan mempelajari buku-buku dan tulisan-tulisan dari orang lain di bawah penerangan sebuah lampu, padahal jika mereka menutup buku-bukunya itu semalam saja dan mempelajari lampu yang meneranginya itu, mereka akan memperoleh lebih banyak lagi pengetahuan."

Tidak ada seorang pun yang dilahirkan dengan berpengetahuan. Semua orang pada awalnya bodoh dan memiliki pengetahuan sedikit demi sedikit. Dengan kata lain, setiap individu, dengan pengecualian dari Allah Swt., sebenarnya bodoh, namun kemudian dapat memiliki pengetahuan melalui kekuatan, sebab-sebab, dan sarana-sarana lain. Artinya setiap individu membutuhkan pembimbing—kekuatan yang memberikan inspirasi. Allah Swt. berfirman tentang Rasulullah Saw. dalam masalah ini pada ayat-ayat berikut ini:

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan, Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan," (QS Al-Dhuha : 6-8).

Namun pada dasarnya siapa dan bagaimana seharusnya pembimbing tersebut? Apakah ia seseorang yang memerlukan pengetahuan dari manusia lainnya? Jika demikian, maka ia harus mempunyai kunci untuk mendapatkan pengetahuan dari orang lain untuk ia gunakan. Apakah ia tidak berada dalam posisi sebagai pencari pengetahuan? Tidak dapatkah ia mempelajari kitab alam dan ciptaan tanpa bantuan orang lain? Apakah dia tidak memiliki hubungan yang erat dengan yang ghaib dan kerajaan langit, dan Allah Swt. sendiri yang menjadi pembimbing dan penunjuk jalan baginya langsung? Al-Quran menegaskan hal ini berkaitan dengan Rasulullah Saw. dalam ayat yang berikut ini:

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat," (QS. Al-Najm: 3-5).

Imam Ali r.a. berbicara tentang Rasulullah Saw., "Allah Swt. telah menunjuk malaikat-Nya yang paling mulia untuk menjaga beliau semenjak kanak-kanak. Malaikat membimbing beliau kepada cara-cara dan perilaku-perilaku mulia dan juga moralitas yang terbaik di dunia.⁶

Dalam karyanya yang termasyhur, *Al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun melihat bahwa keutamaan tulisan terletak pada fakta

bahwa manusia menjalani kehidupan sosial, yakni anggota-anggota masyarakat membutuhkan pengetahuan dari orang lain. Ia menggambarkan tahap perkembangan tulisan dalam berbagai peradaban dan setelah menjelaskan munculnya tulisan di Hijaz. Ia pun melanjutkan, "Pada masa-masa awal Islam, tulisan masih dalam bentuk awal dalam aspek teknisnya, dan cara-caranya menulis para sahabat Rasulullah sudah pasti tidak sempurna. Namun demikian, para pengikut dan penerus mereka tetap mempertahankan cara-cara menulis yang sama dan menganggap suci serta mulia penulisan Al-Quran, tanpa membuat perubahan-perubahan sedikit pun sekalipun sebagian bertentangan dengan tata cara penulisan. Konsekuensinya, beberapa kata-kata dan frase-frase Al-Quran tetap berada dalam bentuk tulisan yang khas."

Ibnu Khaldun menambahkan, "Kita jangan sampai salah melihat perbedaan antara kesempurnaan dalam hal-hal yang teknis dan praktis ternasuk bentuk yang telah ditentukan, yang bersifat relatif dan terikat pada cara-cara kehidupan, dan kesempurnaan mutlak, yang tidak memiliki cacat dalam kemanusiaan yang sesungguhnya."

Ibnu Khaldun kemudian membahas masalah kebuta-hurufan Rasulullah Saw. dan menyimpulkan bahwa, "Rasulullah tidak diajar, dan keadaan ini merupakan kelebihanannya, karena beliau memperoleh pengetahuannya dari langit. Namun bagi kita, tidak diajar berarti menandakan cacat dan ketidak-sempurnaan karena hal itu, menunjukkan kebodohan kita."⁷

Ayat-ayat Al-Quran lainnya yang menjadi rujukan Dr. Abdul Lathif adalah ayat-ayat ketiga dan keempat dari Surah Al-Bayyinah. Ia mengatakan, "Sangat aneh bahwa para penerjemah dan penafsir Al-Quran tidak mengindahkan ayat-ayat tentang Rasulullah Saw. ini, yang didalamnya Allah telah berfirman, '(Muhammad) seorang utusan Allah yang membacakan halaman-halaman yang disucikan, di dalamnya terdapat Kitab yang benar.' Kita harus mempertimbangkan fakta bahwa ayat-ayat ini tidak menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah membacakan *shuhuf* (halaman-halaman) yang suci dalam hati. Melainkan dari situ terlihat ia membaca dari teks."

Jawaban terhadap pandangan ini menjadi jelas kalau kedua kata (yakni, *shahifah* dan *yatlu*) dalam ayat-ayat yang tersebut di atas dipahami. Pengertian dari ayat-ayat tersebut adalah bahwa Rasulullah Saw. membacakan kepada orang-orang beberapa lembaran yang telah disucikan yang di dalamnya terdapat tulisan-tulisan yang benar dan abadi. Sekarang karena halaman-halaman di sini berarti halaman-halaman kertas yang didalamnya ayat-ayat Al-Quran di tulis, hal ini menjadi jelas bahwa Rasulullah Saw. membacakan Al-Quran kepada orang-orang.

Kata *yatlu* berasal dari kata *tilawah* yang tidak mempunyai pengertian 'membaca dari teks' dan tidak pernah pula ada yang mengatakan demikian. Dengan mempertimbangkan berbagai penggunaan dari kata *tilawah* dan *qiraah*, jelas bahwa tidak semua jenis ungkapan dapat disebut *tilawah* atau *qiraah*. Namun kata-kata ini digunakan dalam kasus-kasus di mana bahan bacaan berhubungan dengan suatu teks tertentu, tanpa memandang apakah dibacakan dari hafalan atau dari teks. Sebagai contoh misalnya, membaca Al-Quran dapat disebut baik *tilawah* maupun *qiraah*, apakah itu dibacakan dari teks Al-Quran ataupun dari hafalan semata. Ada perbedaan tentunya dikedua istilah itu, yakni; *tilawah* digunakan ketika membaca teks yang suci, namun *qiraah* dapat digunakan pada tulisan apa pun, baik suci maupun tidak suci. Sebagai contoh, dalam membaca *Gulitan* karya Sa'di, maka hanya istilah *qiraah* yang dapat digunakan dan bukan istilah *tilawah*.

Dengan demikian, apak seseorang membaca dari teks atau hafalan, maka hal itu tidak ada hubungannya dengan konsep *tilawah* maupun *qiraah*. Jadi, ayat-ayat yang disebutkan di atas menunjukkan tidak lebih dari kenyataan bahwa Rasulullah Saw. membacakan kepada orang-orang ayat-ayat Al-Quran yang dicatat pada berbagai lembaran. Dan tidak ada gunanya bagi Rasulullah Saw. untuk membaca ayat-ayat Al-Quran tersebut dari teks, pada hal ratusan kaum Muslim membacanya dari hafalan. Apakah Rasulullah Saw. tidak hafal Al-Quran? Allah Swt. telah menjamin ingatan beliau. Dalam surah Al-A'la ayat 6 Allah berfirman:

"Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa."

Jadi jelaslah bahwa seseorang tidak dapat menyimpulkan dari ayat-ayat Al-Quran bahwa Rasulullah Saw. mampu membaca dan menulis. Namun justru kebalikannya yang dapat disimpulkan. Sekalipun jika kita mengambil kesimpulan berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, maka hal tersebut berlaku pada periode kenabiannya, sedangkan Dr. Sayyid Abdul Lathif, menganggap bahwa Rasulullah Saw. mampu membaca dan menulis sebelum masa pengangkatannya sebagai Rasul.¹¹



FAKTA-FAKTA SEJARAH DAN HADIS

DR. SAYYID ABDUL LATHIF menyatakan bahwa melalui fakta-fakta sejarah dan hadis dapat dibuktikan bahwa Rasulullah Saw. mampu membaca dan menulis. Ia menyandarkan hal ini pada dua fakta.

(1) Ia mengatakan, "Al-Bukhari menceritakan dalam kisah-kisah dan hadis-hadis yang ditulis dalam bab 'Al-Ilm' (pengetahuan) bahwa Rasulullah Saw. memberikan kepada Ali, menantunya, sebuah surat rahasia dan melarang Ali untuk membukanya, namun menyuruh Ali mengingat nama si penerima dan menyerahkan surat tersebut kepadanya. Siapa lagi kalau bukan Rasulullah yang telah menulis surat tersebut, sementara bahkan Ali pun, menantu dan orang kepercayaannya tidak mengetahui isi surat tersebut?," (*Shahih Al-Bukhari*, jil. I, hlm. 25).

Sayangnya, cerita dalam *Shahih Al-Bukhari* tidak menyebut nama Ali as. Sebagai pembawa surat tersebut, sedangkan Dr. Abdul Lathif menyimpulkan bahwa Rasulullah Saw. sendiri yang telah menulis surat tersebut, atas dasar bahwa beliau menyembunyikan isi suratnya sekalipun kepada Ali as.

Dalam *Shahih Al-Bukhari*, bab 'Al-Ilm', Bukhari menegaskan bahwa, "Rasulullah memberangkatkan sekelompok orang dan menyerahkan sebuah surat kepada komandan mereka dan

memintanya untuk tidak membuka surat tersebut sebelum ia sampai kepada sebuah tempat tertentu.”

Ia tidak mengatakan bahwa komandan mereka adalah Ali as. Isi cerita tersebut mengungkapkan bahwa orang yang harus membuka surat tersebut haruslah si pembawa surat dan bukan pihak ke tiga, seperti yang disimpulkan oleh Dr. Abdul Lathif. Apa yang telah diceritakan oleh Bukhari sebenarnya berkaitan dengan “*Bant Al-Nakhlah*” yang tercatat dalam buku-buku sejarah dan hadis Nabi.

Baik dalam buku *Sirah*¹ karya Ibnu Hisyam (di bawah judul: Pembantu Abdullah bin Jahsy)mupun *Bihar Al-Anwar*² sama-sama menceritakan bahwa pembawa surat tersebut adalah Abdullah bin Jahsy. Dikatakan bahwa Rasulullah Saw. meminta untuk membuka surat tersebut setelah melakukan perjalanan dua hari dan melaksanakan apa yang diperintahkan didalamnya. Ia kemudian melakukannya sesuai dengan perintah Rasulullah Saw.

Dalam *Al-Maghazi* karya Al-Waqidi, dinyatakan secara jelas bahwa Ubay bin Ka'b adalah penulis surat tersebut dan bukan Rasulullah Saw. Dikatakan bahwa: Abdullah bin Jahsy berkata: 'Pernah suatu kali setelah shalat Isya', Rasulullah meminta saya untuk menghadap keesokan paginya, dengan bersenjata dan siap untuk dikirim dalam sebuah misi. Keesokan harinya setelah shalat fajar, yang dilaksanakan di masjid secara berjamaah yang dipimpin Rasulullah, saya berdiri di dekat rumah Rasulullah dengan bersenjata dan siap siaga. Beberapa sahabat juga hadir. Rasulullah memanggil Ubay bin Ka'b dan memerintahkan dia untuk menulis sebuah surat. Kemudian ia menyerahkan sebuah surat yang tertutup dan berkata: 'Kamu adalah komandan orang-orang ini. Bukalah surat ini setelah dua malam perjalanan. Di situ ada jalan yang telah disebutkan, dan ikutilah petunjuk di dalamnya.' Saya melakukan apa yang telah diperintahkan kepada saya setelah dua hari dan menyadari bahwa saya telah diperintahkan untuk pergi ke *Batn Al-Nakhlah* (sebuah tempat antara Makkah dan Thauf) untuk mendapatkan informasi penting perihal kafilah kaum Quraisy. Sebagai tambahan saya dinasihatkan untuk

tidak memaksa siapa pun dari orang-orang untuk menemani saya dalam menjalankan tugas tersebut. Ternyata hal ini merupakan misi yang sangat berbahaya. Saya mengatakan kepada sahabat-sahabat saya bahwa siapa yang siap mati syahid boleh menemani saya dan yang lainnya diperbolehkan untuk kembali. Mereka semua mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat kepada Allah, Rasulnya dan kamu.'³

Dengan demikian, maka tuduhan Dr. Abdul Lathif sama sekali tidak berdasar.

(2)Dr. Abdul Lathif selanjutnya mengatakan, "Sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Bukhari dan Ibnu Hisyam..., Rasulullah saw. menulis perjanjian dengan tangannya sendiri."

Pertama, Bukhari telah menyitir hal ini dalam satu kisah dan menceritakan yang sebaliknya di kisah lain. *Kedua*, para cendekiawan Sunni telah menegaskan bahwa sekalipun pernyataan Al-Bukhari jelas menunjukkan bahwa perihal Rasulullah Saw. sendiri yang menuliskan perjanjiannya, maka hal ini bukan merupakan niatan dari si penulisnya. *Sirah* karya Al-Halabi menceritakan kisah tersebut dengan cara yang sama, bahkan mengatakan, "Rasulullah meminta Ali untuk menghapuskan kata-kata, 'Utusan Allah', dan menambahkan, dengan mengutip cerita Al-Bukhari, bahwa sebagian orang melihat kejadian ini sebagai mukjizat Rasulullah Saw. Namun demikian selanjutnya dikatakan bahwa, 'Sebagian orang telah mengatakan bahwa kisah ini tidak dapat diterima oleh sebagian orang yang berpengetahuan. Sebenarnya hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah memerintahkan seseorang untuk menulis dan bahwa ia tidak menuliskannya sendiri.'"

Ia menambahkan, "Abul Walid Baji Maliki dari Spanyol, yang bermaksud untuk mengandalkan pengertian lahiriyah dari pernyataan Bukhari disangkal secara tegas oleh para cendekiawan Spanyol."⁴

Bagaimanapun, dalam buku *Sirah* karya Ibnu Hisyam tidak ada pernyataan seperti itu dan tidak jelas mengapa Dr. Abdul Lathif menganggap bahwa hal itu berasal dari Ibnu Hisyam.

Kita telah menyebutkan bahwa dari sudut pandang kesejarahan, apa yang dapat disimpulkan dari berbagai kisah-kisah tersebut adalah bahwa Alilah yang menulis semua materi-materi tulisan. Dan kenyataan bahwa Rasulullah Saw. pernah menulis, sekalipun beliau tidak dapat menulis, hanya dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan Al-Thabari dan Al-Atsir.

Paling jauh dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah menulis sekali atau lebih selama periode kenabiannya, pada hal masalah sedang didiskusikan di sini adalah periode sebelum pengangkatannya sebagai nabi.¹¹



TUDUHAN-TUDUHAN MUSUH

TELAH disebutkan pada bagian awal buku ini bahwa, "Musuh-musuh Islam dan Rasulullah Saw. telah menuduh beliau meminjam gagasan-gagasan dari sumber lain (tuduhan-tuduhan ini dicerminkan dari ayat Al-Quran). Akan tetapi mereka tidak mengatakan bahwa beliau melek huruf dan memahami bagaimana cara membaca dan menulis dan bahwa beliau mungkin memiliki beberapa buku yang beliau pelajari sebelum mengemukakan pandangannya."

Namun Sebagian orang mungkin menganggap bahwa Rasulullah Saw. memang dituduh dalam hal ini pula. Tuduhan ini dibenarkan oleh Al-Quran yang menyatakan, "*Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap hari dan petang,'*" (QS. Al-Furqan: 5).

Jawabanya adalah bahwa ayat ini tidak secara eksplisit membenarkan tuduhan mereka bahwa Rasulullah Saw. pernah menulis, bagaimanapun juga fakta bahwa tuduhan-tuduhan mereka hanyalah bersifat prasangka dan didasarkan atas kebencian yang tidak berdasar dan rasa dendam. Sehingga sebagaimana Al-Quran menyebutnya, hanya kata-kata "tidak adil" dan "aniaya" yang pantas digunakan sebagai sebutan bagi mereka. Pada saat yang sama, kata Arab "*iktitab*" berarti

menulis maupun "*istiktab*", yakni meminta seseorang untuk menuliskan sesuatu.

Di sini pengertian yang kedua terdapat dalam ayat yang berarti, "*Mereka berkata, 'Dia telah menuliskan (atau orang lain telah menuliskan untuknya) dongeng-dongeng lama kemudian orang membacakan kepadanya, tiap pagi dan petang.'*" "*Ikhtab*" disebut di sini dalam bentuk lampau dan "*imla*" dalam bentuk sekarang. Hal itu menunjukkan bahwa seseorang menuliskannya, dan bahwa mereka yang mampu membaca biasanya datang kepada Rasulullah Saw. setiap hari dan malam dan membacakannya kepada beliau, sehingga beliau mempelajari dan menghafalnya. Artinya, jika Rasulullah Saw. tahu cara membaca, maka mereka tidak akan mengatakan bahwa orang lain biasa membacakannya kepada beliau setiap hari dan malam. Namun cukup bagi mereka untuk mengatakan bahwa dia sendiri telah membaca tulisan dan menghafalnya.

Dengan demikian, bahkan para kafir penindas dan pemfitnah di zaman beliau, menuduh Rasulullah Saw. dengan segala sebutan dan menyebutnya gila, tukang sihir, pembohong, dan peniru ucapan-ucapan orang lain, dan sebagainya, sama sekali tidak dapat menuduh bahwa beliau telah membaca isi dari buku-buku lain kepada mereka karena tidak bisa membaca dan menulis.¹¹



PENGETAHUAN RASULULLAH TIDAK TERSENTUH OLEH MANUSIA

DARI apa yang telah dinyatakan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa sesuai dengan kesaksian sejarah, bukti-bukti Al-Quran dan berbagai petunjuk yang diambil dari sejarah Islam, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah saw. sama sekali tidak tersentuh oleh ajaran manusia. Beliau hanya diajar pada sekolah Ilahi dan menerima pengetahuan dari Dia sendiri. Beliau merupakan bunga yang dipupuk oleh Tukang Kebun Pra Keabadian sendiri.

Meskipun Allah Swt. sama sekali tidak memerlukan pena, tinta, membaca dan menulis, Dia bersumpah atas nama pena dan manifestasinya sebagai hal yang keramat dalam kitab suci-Nya.

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis," (QS. Al-Qalam: 1).

Allah Swt. juga memerintahkan 'membaca' dalam perintah pertamanya dan agar memperkenalkan pengetahuan dan seni menggunakan pena sebagai berkah yang dilimpahkan kepada manusia setelah berkah penciptaan-Nya. Dalam Al-Quran dikatakan:

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah*

dan Tuhanmu-lah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (menulis) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya," (QS. Al-Alaq: 1-5).

Ternyata, seseorang yang belum pernah memegang pena ditangannya, telah berhasil membangun "Gerakan Pena" langsung setelah kedatangannya di Madinah dengan menyediakan fasilitas yang sederhana. Sekalipun beliau belum pernah diajar oleh seseorang dan juga tidak pernah kuliah di universitas atau sejenisnya dimanapun, beliau menjadi guru manusia dan pendiri dari universitas-universitas yang ada. Hafidz menyatakan:

*Menerangi dan membuat keanggunan surga
termanifestasikan,
Dia menyembuhkan hati-hati kami yang berkeliaran
dan dada-dada yang terluka,
Dia yang tidak pernah bersekolah, adalah kekasihku
Ratusan guru diajar dengan pengetahuan Ilahi,
Dan pandangannya yang lembut membuat para pecinta
melayang jiwanya,
Pengetahuan dan kearifan, keduanya terkesima.*

Imam Ali Al-Ridha a.s. dalam diskusinya dengan para pengikut agama-agama lain, mengatakan kepada Ra's Al-Jalut:

"Di antara alasan-alasan terhadap kenabiannya adalah bahwa Rasulullah merupakan seorang anak yatim, penggembala yang miskin dan pekerja yang belum pernah membaca manapun dan tidak pernah diajar, namun beliau membawa kitab yang di dalamnya terdapat kisah-kisah tentang para nabi dan pengetahuan yang berkaitan baik dengan generasi-generasi lampau maupun generasi yang akan datang."¹

Yang menimbulkan kemuliaan, kebesaran, serta kesucian Al-Quran adalah fakta bahwa kitab suci yang agung ini, dengan banyak petunjuk yang berkenaan dengan penciptaan, kebangkitan kembali, kemanusiaan, moralitas, hukum, kisah-kisah dan ungkapan-ungkapan peringatan—dengan segala kelembutan, kecantikan, dan keindahan—diturunkan

melalui lidah seseorang yang buta huruf, yang tidak pernah menghadiri sekolah atau kursus, maupun menerima pendidikan dari universitas mana pun, sekaligus seseorang yang tidak pernah bertemu dengan sarjana mana pun, maupun membaca buku yang sederhana pada masanya.

Tanda dan mukjizat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Rasul terakhirnya adalah kitab beserta isinya, tentang perkataan dan perenungan, dan tentang perasaan dan kepekaan. Al-Quran berkaitan erat dengan kearifan, pemikiran, hati dan akal. Kitab suci ini telah membuktikan dirinya, setelah berabad-abad hingga sekarang, otoritas spiritualnya yang luar biasa. Rentangan waktu tidak akan dapat menjadikannya usang. Al-Quran telah membuat berjuta-juta hati terkesima dan terus terkesima. Al-Quran telah meluapkan kekuatan yang menopang kehidupan. Pikiran-pikiran yang dalam dipaksa merenung! Betapa banyak hati manusia yang telah dipenuhi dengan semangat ruhani! Alangkah banyak burung Bulbul pagi hari dan makhluk penghuni kegelapan malam telah disuapi secara ruhani! Alangkah banyak air mata yang berjatuh pada pipi-pipi di tengah malam, karena kecintaannya kepada Allah Swt. dan ketakutan terhadap-Nya. Dan berapa banyak bangsa-bangsa yang diperbudak dan dirantai, telah dibebaskan dari cengkeraman tirani dan kezaliman. Seorang penyair berkata:

*Pada saat Al-Quran bersinar ke segala penjuru,
Rencana Paus dan juga para pendeta-pendeta penyihir
dihancurleburkan kemana-mana,
Bukanlah apa yang telah kunikmati sari patinya
Ini bukanlah sembarang buku, tetapi buku istimewa.
Yang dapat mengubah jiwa siapa pun yang dirasukinya.
Bagaikan jiwa yang berubah, duniapun ikut berubah,
Jelas seperti 'kebenaran', namun sulit dijangkau
Hidup, abadi, dan Kalam yang mewujud.*

Ya, untuk menerangkan lebih jelas lagi bahwa Al-Quran merupakan wahyu dan mukjizat bagi manusia, Allah Swt. Yang Mahalembut menurunkannya kepada seorang di antara hamba-hamba-Nya seorang anak yatim, penggembala yang miskin

dan pengelana padang pasir, dan seorang yang tidak diajar dan tidak berpendidikan.

"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar," (QS. Al-Jumuah: 4).¹



Bagian Kedua
TELADAN NABI







SIKAP DAN PERILAKU

YANG MAHAAGUNG berfirman dalam Al-Quran, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah,*” (QS Al-Ahzab: 21).

Salah satu sumber 'suri teladan' adalah perilaku Rasulullah Saw. Satu dari sekian banyak rahmat Allah dan bagian dari kebanggaan kita sebagai umat Islam, dibandingkan dengan para pengikut agama lain, terletak pada fakta bahwa sebagian besar perkataan otentik Rasulullah (sesuatu yang tidak kita ragukan lagi diucapkan langsung dari Rasulullah) sekarang masih berlaku bagi kita. Padahal agama lain tidak ada yang dapat memastikan sebuah pernyataan tertentu yang benar-benar telah didengar dari Musa a.s., Isa a.s. Atau nabi-nabi lainnya. Meskipun banyak kutipan kalimat diambil dari mereka, namun kutipan-kutipan itu tidak pasti dan masih diragukan.

Perbedaan kedua antara Islam (dan Nabi Islam) dengan agama-agama lain adalah riwayat kehidupan Muhammad Saw. yang jelas dan berlandaskan fakta-fakta. Jelas tak satu pun dari para pemimpin dunia yang sebanding dengannya. Bahkan

hal-hal otentik dan saksama yang berhubungan dengan kehidupan Rasul yang suci nasih dapat kita peroleh, sedangkan hal yang demikian itu tidak akan kita temukan pada orang lain. Tahun, bulan, dan bahkan hari kelahirannya, periode setelah kelahiran, kehidupan di padang pasir, masa mudanya, perjalanannya ke negeri lain (di luar Arabia), pekerjaannya sebelum menjadi rasul, tahun perkawinan, dan usianya ketika menikah, jumlah putra-putri dan usia mereka, jumlah mereka yang meninggal mendahului beliau dan usia mereka ketika meninggal, semuanya sangat akurat. Bahkan semua itu sejelas dan seterang kejadian-kejadian setelah masa kenabian yang berkaitan dengan orang-orang pertama, kedua, dan ketiga yang menyatakan dirinya beriman dan memeluk Islam, berikut catatan lengkap mengenai mereka. Tercatat pula dengan jelas percakapan-percakapan, prestasi yang telah dicapai dan metode-metode yang beliau pergunakan dalam bertindak.

Misalnya saja mengenai Nabi Isa a.s. Yang merupakan Nabi sebelum Muhammad Saw. dan satu di antara para rasul-rasul utama (*ulul azmi*) yang menyampaikan agama, bukankah telah dibenarkan oleh Al-Quran bahwa banyak yang akan selalu meragukan kenabiannya (kaum Muslim mengakuinya sebagai seorang nabi yang suci dan lurus berdasarkan Al-Quran). Pada dasarnya orang-orang Kristen sendiri tidak mempercayai sama sekali penanggalan Kristen dari sudut pandang sejarah. Dan jika mereka mengatakan seribu sembilan ratus tahun atau lebih beberapa tahun telah berlalu sejak kelahiran Yesus, hal itu hanya merupakan suatu anggapan umum saja dan bukan berdasar pada fakta yang ada.

Berbeda dengan penanggalan dan kalender orang Kristen, penanggalan kita sangat tepat apabila menegaskan seribu atau lebih beberapa tahun silam setelah hijrahnya Rasulullah ke Madinah. Sangat mungkin Yesus Kristus hidup dua atau tiga ratus tahun sebelum tanggal yang ditetapkan oleh orang-orang Kristen sebagai tanggal kelahirannya. Orang-orang Kristen sendiri (yang bukan benar-benar percaya kepada Kristus) merasa skeptik apakah Yesus Kristus itu benar-benar ada dalam kenyataan di dunia atau hanya figur khayalan belaka.

Jadi mereka sebenarnya masih meragukan keberadaan Kristus. Menurut pandangan Islam, hal ini tentu saja tidak benar karena Al-Quran telah mengaskan keberadaannya, dan karena kita beriman kepada Al-Quran, maka kita tidak meragukan lagi.

Siapakah sebenarnya yang menjadi pengikut Yesus Kristus? Berapa lama Injil dikumpulkan menjadi sebuah kitab setelah kematian Kristus? Ada berapa Bibel sesungguhnya? Semua pertanyaan di atas tidak memiliki jawaban yang pasti. Sedangkan mengenai Nabi Islam yang suci, perilaku dan perkataan-perkataan beliau berasal dari dua sumber otentik yang dapat dipertanggungjawabkan bukan berdasar pada skeptisme, yang memberi kita petunjuk dan kebenaran dalam bertindak. Adapun yang benar-benar penting adalah adanya ketepatan dalam perkataan-perkataan manusia-manusia agung itu, yang mudah dipahami oleh orang awam. Hal ini benar khususnya pada Nabi Saw. yang tidak hanya membuat pernyataan-pernyataan, namun juga memberi suri teladan dalam praktik keseharian. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Allah telah menganugerahkan kepadaku kata-kata yang luas, yaitu Dia memberi saya kemampuan untuk membuat pernyataan-pernyataan singkat dengan makna yang mendalam."*¹

Memang semua orang dapat mendengarkan kata-kata Rasul, tetapi tidak semua orang dapat mengerti dengan baik kedalaman maknanya. Mungkin sembilan puluh lima atau sembilan puluh sembilan persen dari mereka tidak dapat sepenuhnya menagkap arti kata-katanya. Rasulullah sendiri telah mengetahui sebelumnya kenyataan ini, bila kita meninjau sabda beliau, *"Catatlah perkataan-perkataanku, simpan dan sampaikan kepada generasi mendatang. Sangat mungkin generasi mendatang memahami lebih baik makna kata-kataku dari pada para pengikut yang sekarang duduk di sebelah mimbarku ini."* Selanjutnya Rasulullah bersabda, *"semoga Allah Swt. melimpahkan kebahagiaan kepada semua yang mendengarkan, mencatat serta menyampaikan kata-kataku kepada mereka yang tidak mendengarkan langsung dariku."*² Beliau kemudian melanjutkan, *"Adalah mungkin bahwa seseorang yang*

menyampaikan pengetahuan dan kearifan dalam sebuah kalimat kepada orang lain, tidak memahami arti kalimat itu sepenuhnya."

Perbedaan antara 'Fahm' dan 'Fiqh'

'Fahm' berarti 'pengertian mutlak', sedangkan 'fiqh', menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu, dan bila 'fiqh' kita kaitkan dengan wacana maka wacana tersebut memiliki makna yang mendalam. Seperti telah diterangkan sebelumnya, Nabi Saw. mengatakan bahwa adalah mungkin jika orang-orang terpelajar (*faqih*) menyampaikan pernyataan bermakna mendalam yang telah didengarnya dari beliau kepada orang lain, yang mempunyai pemahaman yang lebih dalam dari pada mereka yang membawa pernyataan itu. Oleh karena itu dengan berlalunya abad, lebih banyak lagi kedalaman makna yang dapat ditemukan dari kata-kata Rasulullah yang mencakup berbagai bidang. Contohnya adalah perihal perkataan-perkataan Rasulullah tentang moral. Sejarah ilmu pengetahuan Islam menunjukkan bahwa baru setelah abad kedua dan ketiga orang menyadari pentingnya arti perkataan-perkataan Rasul dalam masalah moral. Demikian pula halnya dalam abad keempat dan kelima, pernyataan-pernyataan Rasulullah tersebut menjadi semakin jelas. Hal yang sama juga dapat dilihat pada ilmu hukum, ideologi, filsafat, etika, ilmu kebatinan, dan berbagai bidang lainnya.

Para ahli tafsir yang muncul pada periode berikutnya dapat memahami lebih baik kedalaman makna kata-kata Rasulullah. Dan sifat mukjizat dari perkataan-perkataan itu terletak pada kenyataan ini.

Jika kita melihat 'fiqh' secara khusus, kemudian membandingkan seorang jenius seperti Syaikh Shaduq, atau Syaikh Mufid, dan Syaikh Thusi, yang hidup seribu tahun yang lalu, dengan Syaikh Murtadha Anshari yang hidup sembilan ratus tahun setelah mereka, maka kita akan mendapati bahwa pemahaman dan analisis mutakhirnya terhadap sunnah Rasulullah jauh lebih mendalam. Apakah hal ini disebabkan Syaikh Anshari lebih pandai dari pada Syaikh Thusi? Tentu

saja tidak! Alasannya adalah bahwa ilmu pengetahuan pada zaman Syaikh Anshari lebih berkembang dan bertambah luas. Oleh karena itu, ia mempunyai pemahaman yang lebih baik terhadap ucapan-ucapan Rasulullah Saw. dari pada mereka yang hidup seribu tahun sebelumnya. Demikian pula seratus atau dua ratus tahun yang akan datang, akan lebih banyak orang yang mempunyai pemahaman lebih baik terhadap kata-kata Rasulullah dibandingkan dengan pemahaman yang dimiliki oleh Syaikh Anshari.

Perilaku Rasulullah

Bukan hanya perkataan-perkataan beliau saja yang mengandung makna tersembunyi, bahkan perilaku Rasulullah sendiri merupakan subjek untuk penafsiran yang sudah seharusnya direnungkan secara mendalam. Dalam Al-Quran dikatakan:

"Sesungguhnya telah ada dalam (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari akhir dan dia banyak menyebut nama Allah," (QS. Al-Ahzab: 21).

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat Al-Quran di atas, perilaku Rasulullah adalah suri teladan bagi para pengikutnya. Keberadaan beliau bagaikan sebuah sumber atau titik pusat semua tindakan dan hukum. Riwayat kehidupan Rasulullah bukan untuk kepentingan cerita itu sendiri, tetapi lebih penting lagi adalah penafsiran dan penerapan perilaku yang beliau contohkan untuk kita. Sangat penting mengetahui maksud tindakan beliau dalam situasi tertentu. Tetapi sayang, kita (para pengikut Rasulullah) bahkan tidak ingat sedikit pun perkataan-perkataan beliau, sekalipun dalam bentuk literal, apalagi bila kita harus menguraikan perilaku dan praktik kehidupannya.

Ada seorang penulis Iran terkenal yang telah meninggal beberapa tahun silam, yang tidak begitu religius semasa mudanya, menjadi teman saya pada tahun-tahun terakhir dalam kehidupannya karena studi saya tentang buku-buku yang telah

ia tulis. Pernah ia mengatakan bahwa ia tengah menerjemahkan sebuah buku *The Wisdom of Religions*, yaitu kata-kata bijak dari agama-agama Musa, Zoroaster, Budha, dan Rasul kita. Menurutnya, penulis asli buku itu lebih banyak mencantumkan perkataan-perkataan bijak dari nabi-nabi lain daripada nabi kita yang suci. Karena ia menerjemahkan secara fleksibel, ia bermaksud menambahkan seratus ayat Al-Quran dan seratus perkataan-singkat dari Amirul Mukminin Ali r.a. Pada bukunya. Tanpa menemui kesulitan, ia dapat menemukan dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dan perkataan-perkataan Ali r.a. Sedangkan yang berkaitan dengan sabda-sabda Rasulullah—karena dia tidak begitu mahir dalam bahasa Arab, dan tidak dapat menemukannya dalam bahasa Persia—ia meminta saya menyiapkan seratus terjemahan sabda Rasulullah Saw. dalam bahasa Persia. Maksudnya agar ia dapat mengekspresikan dengan rasa bahasa dan gaya penulisannya sendiri.

Saya kemudian menyiapkan kumpulan sabda yang dimintanya bersama dengan terjemahan bahasa Persianya, agar jangan sampai ia membuat kesalahan, dan kemudian ia memasukkan ke dalam buku yang diberi judul *The Wisdom of Religions*. Suatu kali ia mengatakan kepada saya bahwa sebelumnya ia tidak mengetahui adanya kata-kata yang begitu indah dari Nabi kita. Orang ini adalah penulis Iran yang terkenal dan seorang pembaca yang 'rakus' sepanjang perjalanan hidupnya, namun ia belum pernah mendengar perkataan Rasulullah. Baru setelah penerbitan bukunya, ia menyadari dan menyetujui bahwa sabda-sabda Rasulullah mempunyai makna yang paling tinggi dan mendalam dibandingkan para nabi yang lain.

Kata 'Sirah'

Dalam bahasa Arab, kata '*sirah*' berakar dari '*sair*' yang berarti 'jalan' atau 'gerak'. Meskipun pengambilan dan pemakaian kata '*sirah*' telah sempurna digunakan oleh orang-orang Muslim sejak abad pertama dan kedua, namun para sejarawan kita masih kurang begitu berhasil dalam menggunakan konsep yang ditunjukkan oleh kata itu. Mungkin '*sirah*' yang paling otentik telah ditulis oleh Ibnu Ishaq dan dikumpulkan

kemudian menjadi sebuah buku oleh Ibnu Hisyam. Menurut riwayat, Ibnu Ishaq adalah seorang pengikut Syiah, yang hidup pada paruh kedua abad kedua Hijri.

Dalam bahasa Arab, '*sirah*' bersajak dengan '*fi'lah*' yang menunjukkan tipe tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Demikian juga dengan '*jalsah*', secara berturut-turut berarti 'duduk' dan 'tipe duduk'. Perbedaan makna ini sangat halus, karena '*sair*' adalah perilaku seseorang, sedangkan '*sirah*' adalah tipe perilaku seseorang. Dalam pembicaraan kita ini, yang penting adalah mengetahui bentuk perilaku khusus Rasulullah Saw. Para sarjana yang menulis tentang '*sirah*' lebih tepat disebut buku-buku tentang '*sair*'. *Sirah Al-Halabiyah*, contohnya, sesungguhnya merupakan '*sair*' bukan '*sirah*' karena berbicara tentang perilaku Rasulullah bukan tentang gaya, metode, dan sikap beliau dalam berbagai situasi.

Syair dan Penyair

Syair atau sajak mempunyai berbagai macam bentuk dan gaya. Di mata orang awam yang tidak mengenal gaya-gaya puitis, tidak akan ada perbedaan nama-nama seperti Rudaki, Sa'di, Mawlawi, Sana'i, Sa'ib, dan Hafidz, yang semuanya adalah para ahli dalam persajakan. Orang awam akan menyebut mereka penyair dan menyebut karya mereka syair, puisi atau sajak. Tetapi seseorang yang mengerti tentang puisi mengetahui bahwa masing-masing penyair itu menggunakan sebuah gaya yang khas seperti Hindi, Khorasani, dan pola puitis yang khas berbicara tentang kepahlawanan, mistisisme, dan sebagainya. Dalam studi tentang persajakan, adalah penting untuk menguasai pengetahuan tentang gaya-gaya rima dan puitis. Jika tidak, maka tidak akan ada perbedaan yang dapat dibuat antara puisi yang berbeda-beda oleh orang awam dalam bidang ini. Demikian pula dengan prosa yang memiliki gaya-gaya tersendiri. Sehingga hanya dengan memiliki pengetahuan tentang gaya-gaya itu, orang dapat membedakan berbagai macam prosa. Secara umum, bagi seseorang yang tidak begitu menguasai seni, baik bangunan, karya keramik, maupun tulisan-tulisan hanyalah merupakan perwujudan seni,

akan tetapi para seniman menyadari bahwa ada puluhan gaya dalam setiap kerajinan dan seni memiliki gaya masing-masing. Seorang penulis Jerman telah menulis sebuah buku bagus yang baru-baru ini diterjemahkan dalam bahasa persia dengan judul *Islamic Art*. Dalam buku itu ia mengemukakan bahwa seni dalam Islam memiliki gaya yang unik dalam dunia dan peradaban Islam. Hal ini membuktikan bahwa Islam memiliki kebebasan dalam berseni.

Bagi orang awam, Aristoteles dan Al-Biruni adalah dua orang cendekiawan, filosof dan pemikir, yang sama statusnya. Ibnu Sina, Plato, Bacon, Descartes, Steward Mill, dan Hegel adalah para cendekiawan dan pemikir. Demikian pula halnya dengan Syaikh Shaduq, Syaikh Kulaini, Ikhwan Al-Shafa, dan Nashir Al-Din Thusi sebagai cendekiawan dan ilmuwan. Tetapi bagi seorang yang terpelajar dan berpengetahuan, maka ia akan mengetahui adanya perbedaan yang besar dalam metodenya sendiri. Seseorang mungkin membatasi diri pada penalaran, deduksi atau mengikuti gaya seluruh alur logika Aristoteles. Jadi, ia akan menggunakan logika seperti itu untuk menganalisis semua cabang ilmu pengetahuan seperti kedokteran, ilmu hukum, literatur, dan seterusnya. Atau seorang yang lain mungkin lebih mengandalkan pada eksperimen-tasi. Ini terdapat pada kebanyakan cendekiawan modern. Metode Al-Biruni berbeda dengan metode Ibnu Sina, meskipun mereka adalah dua orang jenius yang hidup sezaman. Al-Biruni membatasi analisisnya pada eksperimen-tasi sedangkan Ibnu Sina pada logika Aristoteles.

Ada ilmuwan yang mengandalkan penggunaan pengetahuan rasional (dalam analisis seseorang) sedangkan yang lainnya pada narasi dan riwayat-riwayat. Jika almarhum Allamah Majlisi, misalnya, bermaksud menulis sebuah buku tentang kedokteran, maka ia akan mendasari tulisannya pada narasi dan riwayat, tanpa terlalu mementingkan keotentikan, atau setidaknya ia akan mengumpulkan riwayat-riwayat yang relevan dalam bukunya. Jika Majlisi ingin menulis adanya hari-hari baik dan hari-hari naas, ia tetap mendasari tulisannya pada narasi.

Perilaku juga merupakan cerminan dari berbagai sikap dan gaya. Jadi secara umum dikatakan, ilmu tentang perilaku (*behaviorolog*) adalah studi tentang gaya dan sikap yang berbeda-beda yang muncul dalam perilaku seseorang. Para raja, filosof, dan ilmuwan di dunia, masing-masing mempunyai sikap dan metode yang khas. Hal ini juga berlaku untuk para filosof dan pertapa. Demikian pula halnya dengan semua nabi, mereka memiliki perilaku yang unik meskipun memiliki kesamaan dan masing-masing mereka memiliki metode dan perilaku yang juga unik.

Sebagian besar penyair, seniman dan filosof tidak mengikuti gaya dan metode tertentu dalam pekerjaan mereka. Mereka kadang berpedoman pada nalar, kadang pada kearifan, dan terkadang pada persaan serta emosi. Mereka meninggalkan logika murni dan karenanya kita tidak dapat mencampurinya. Juga dalam perilaku, hampir tidak seorangpun memiliki sikap dan gaya yang spesifik. Kebanyakan dari kita tidak mengetahui metode-metode yang kita pergunakan dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan kita sehingga kita tidak mampu menjelaskan kepada mereka yang menanyakan. Hanya sedikit orang yang mengikuti metode dan gaya yang spesifik, untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya. Dan ketika kita membicarakan tentang 'sirah' Nabi Muhammad Saw., maka kita baru akan menyadari metode praktis yang dia pergunakan untuk mencapai tujuan-tujuannya (meskipun tujuan itu sendiri sudah cukup jelas).

Kita akan membicarakan tentang metode-metode yang beliau pergunakan dalam menyebarkan agama Islam. Sebagai contoh, metode tentang kepemimpinan (ketika beliau membangun pemerintahan Islam kembalinya dari Madinah ke Makkah dengan kerajaannya, dan sejak saat itulah beliau menjadi pemimpin masyarakat Islam), metodenya dalam menegakkan keadilan di tengah masyarakat, sikapnya terhadap anak-anak dan istri-istrinya, cara-cara beliau dalam bekerja sama dengan teman dan sahabat-sahabatnya, serta cara beliau menghadapi musuh-musuh yang keras kepala, dan perilaku beliau dalam berbagai situasi.

Kepemimpinan Sosial dan Politik

Sebagian orang mengandalkan kekuatan dalam memimpin masyarakat dan meyakini bahwa tidak ada yang lain kecuali kekuasaan dan kekuatan. Logika yang mereka pergunakan adalah "sebuah tanduk lebih baik daripada dua meter ekor". Ini adalah kebijaksanaan tentang kekuatan dan tekanan yang diyakini oleh orang-orang Amerika sekarang, yang menganggap bahwa segala kesulitan hanya dapat disingkirkan melalui kebijaksanaan seperti itu. Ini benar-benar sebuah kebijaksanaan "Yazidi". Sebagian yang lain mengandalkan 'kebohongan' dalam kebijaksanaan mereka lebih dari apa pun juga. Kebijakan ini dijalankan oleh Muawiyah (Yazid dan Muawiyah keduanya mempunyai strategi yang sama tetapi berbeda dalam taktik). Yang lainnya lebih mendasarkan pada moralitas (yaitu moral yang sebenarnya, bukan yang justru merendahkan moral seperti kebohongan-kebohongan Muawiyah). Dibandingkan dengan metode politik Muawiyah, maka moralitas yang berdasarkan pada ketulusan dan kebenaran merupakan metode Ali dalam berpolitik. Tetapi banya orang yang lebih memilih kebijaksanaan Muawiyah dari pada Ali, dan menyebutnya politik sejati. Dan itulah sebabnya mengapa kata 'politik' mendekati makna 'kebohongan' dan 'penipuan', bahkan sekarang berlawanan dengan arti sebelumnya, yaitu pengaturan hubungan antar-manusia.

Seorang politikus seharusnya adalah seorang administrator, dan dalam hal ini para Imam yang suci disebut dengan 'para politikus pelayan Allah'.³ Sehubungan dengan musyawarah, cukup mengejutkan pula bahwa Rasulullah Saw. tidak bertindak hanya berdasarkan pandangan pribadinya sendiri, meskipun beliau memiliki status kenabian dan meskipun para sahabat mempunyai keimanan yang begitu kuat kepada beliau sehingga bila diperintahkan untuk menenggelamkan diri ke lautan pun tentu mereka akan melakukannya. Beliau tidak suka membuat keputusan semuanya sendirian. Beliau lebih condong bermusyawarah dengan yang lainnya untuk mencari berbagai pemecahan masalah. Beliau menyadari sepenuhnya bahwa membuat keputusan sendiri, akan merugikan dan

berarti mengancam perkembangan kepribadian para sahabat, serta hanya menganggap mereka sebagai alat belaka tanpa kemampuan untuk berpikir dan memahami, yang selanjutnya akan menjadi contoh yang buruk untuk semua orang. Karena itulah ia menahan diri dari menerapkan cara-cara otoriter dan sikap-sikap mau menang sendiri.

Beliau malah memberikan tuntutan pemikiran kepada para pengikutnya sebagaimana seorang pemimpin sejati. Dalam perang Badar dan perang Uhud, beliau bermusyawarah dengan para sahabat. Dalam perang Uhud, beliau memberitahukan mereka bahwa orang-orang kafir telah mendekati Madinah, dan meminta pendapat mereka apakah mereka harus keluar dari kota untuk memerangi mereka atau tetap bertahan dan memperkuat posisi di dalam kota, yang berarti memberi kesempatan kepada musuh untuk mengepung, yang dapat menyebabkan kekalahan. Banyak dari para sesepuh dan sahabat-sahabatnya yang berpengalaman lebih suka tetap bertahan di Madinah, sedangkan kaum muda, yang dipenuhi dengan ambisi mudanya menolak ide dikepung oleh musuh tanpa memberikan perlawanan. Mereka menganggapnya sebagai penghinaan terhadap martabat mereka. Rasulullah sendiri setuju dengan para sesepuh dan para sahabatnya yang berpengalaman dan percaya bahwa mereka akan lebih berhasil bila mereka tetap bertahan di kota. Namun beliau mengikuti pendapat kaum muda, yang merupakan mayoritas dan mendukung ide meninggalkan kota serta memerangi musuh di bukit Uhud. Dengan senjata ditangan beliau segera memerintahkan untuk berjalan ke luar. Kaum muda mendekati beliau dan mengatakan bahwa mereka tidak perlu melakukan hal ini jika Rasulullah menolaknya. Mereka menekankan bahwa mereka akan mematuhi Rasulullah untuk tetap tinggal di Madinah, dan meminta mengabaikan opini mereka, jika beliau berpendapat salah untuk meninggalkan kota. Rasulullah mengatakan bahwa tidaklah benar bagi seorang nabi untuk menghindari pertempuran setelah mereka siap untuk berperang. Beliau menekankan lebih jauh bahwa mereka harus melakukannya jika mereka telah memutuskan untuk ke luar.

Banyak yang dapat kita ambil dari metode dan sikap-sikap tersebut, seperti yang dikatakan Amirul Mukminin Ali, "Rasulullah bagaikan seorang dokter keliling yang telah menyiapkan pengobatan dan memanaskan peralatannya. Beliau mempergunakannya di mana pun diperlukan untuk menyembuhkan hati-hati yang tertutup, telinga yang tuli, dan mulut yang bisu. Beliau dengan obat-obatnya mencari tempat-tempat kelalaian dan kebingungan. Mereka itu tidak mendapatkan penerangan dari cahaya kearifan beliau. Juga tidak menghasilkan api dari pemantik ilmu pengetahuan yang bercahaya milik Rasulullah. Mereka bagaikan binatang ternak yang merumput dan batu-batu keras."⁴

Kita dapat menyimpulkan disini bahwa dalam hal yang sama, tidak semua orang berpikir logis meskipun mereka menganggap demikian. Dalam situasi yang berbeda, semua orang bertindak dengan cara tertentu, tetapi hanya sedikit yang mendasarkan tindakannya itu pada kriteria yang tidak pernah menyimpang, sementara yang lainnya bertindak secara tidak logis. Berpikir logis adalah berpikir berdasarkan kriteria logis, dan hanya sedikit orang yang mengikuti kriteria tersebut, sedangkan sisanya kebanyakan kebingungan dalam tindakan dan pikiran mereka.

Teosofi Terdiri dari Dua Macam

Para filosof percaya bahwa 'teosofi' terdiri dari dua macam: spekulatif (teoretis) dan terapan (praktis). Teologi, matematika, aritmatika, geometri, astronomi, musik, ilmu alam, fisika, zoologi, dan botani disebut teosofi spekulatif; sedangkan etika, politik dan ekonomi rumah tangga disebut teosofi terapan.

Klasifikasi seperti itu belum dibuat dalam logika tetapi dapat diterapkan terhadap logika sepanjang masih berhubungan dengan kriteria logika. Oleh karena itu kita dapat memiliki 'kriteria teoretis' yang mengacu pada logika umum, dan 'kriteria praktis' yang biasa disebut dengan metode dan cara.

Setiap individu seharusnya mendasarkan tindakannya pada suatu logika yang kukuh dan berusaha menerapkannya dalam berbagai situasi waktu dan tempat sepanjang hidupnya, tanpa pernah mengingkarinya. Rasul kita juga demikian. Beliau mengikuti logika tertentu dalam tindakannya dan kita umat Islam harus mengenal logika praktik dan metode tindakan beliau yang akan kita pergunakan dalam langkah kita.

Logika yang kuat tidak terdapat dalam Marxisme. Kehidupan sangat dipengaruhi oleh kondisi waktu dan tempat, khususnya apabila berkaitan dengan kecenderungan kelas dan perebutan kekuasaan. Marxisme tidak mengakui adanya kemurnian pikiran, pendapat, dan kepercayaan seseorang ketika memperhitungkan kondisi sosial ekonomi dan situasi kelas. Marxisme menegaskan bahwa secara mendasar tidaklah mungkin manusia mempunyai sebuah pola pemikiran yang tetap dengan menyatakan bahwa manusia biasanya mengubah cara berpikir dan logika mereka ketika beralih dari kemewahan kepada kemiskinan atau sebaliknya. Individu yang selalu menjadi sasaran penindasan, pemerasan dan penyiksaan serta telah merasakan berbagai macam kerugian, mau tidak mau mempunyai mental tertentu yang dibentuk oleh kondisi kehidupannya. Ia selalu berbicara tentang keadilan, persamaan dan kebebasan. Ia meyakini benar apa yang dikatakannya itu karena memang situasi tertentu dalam hidupnya 'memaksanya' bertindak demikian.

Individu seperti ini akan mengubah konsep-konsepnya karena kondisi kehidupannya begitu hidup berada dalam kemewahan setelah menjalani kemiskinan. Kemudian ia menghapus keyakinan lamanya dan menggantinya dengan sebuah interpretasi yang berbeda tentang persamaan, kebebasan, dan keadilan. Dalam semua kejadian, seperti yang diuraikan oleh Marxisme, dengan munculnya perubahan dalam situasi kehidupan, kepentingan seseorang juga berubah dan karena manusia tidak dapat mengabaikan kepentingannya, pemikirannya tentang keperluannya akan berubah. Hal ini disebabkan oleh pola pikir seseorang secara alami yang ber-

kisar kepada kepentingannya. Ketika seseorang berada dalam keadaan tertindas, maka pola pikirnya akan berputar sekitar kepentingan kelas yang tertindas itu. Sebaliknya, ketika ia bergabung dengan kelas orang-orang kaya, ia tentu akan mendahulukan kepentingan kelasnya ini.

Dulu kita menganggap enteng kata-kata ini, namun sekarang kita menyadari ada sebuah rantai filsafat yang mengakar padanya. Ada sebuah lelucon yang diceritakan oleh siswa-siswa di Masyhad tentang salah seorang teman mereka yang mengatakan, "Saya hanya ikut shalat orang yang memberi saya uang, dan shalat saya benar." "Mengapa?" tanya mereka padanya. Dia menjawab, "Saya percaya bahwa orang yang tidak memberi saya uang adalah seorang pendosa! Jadi shalat saya akan salah, jika saya mengikutinya. Tetapi segera setelah ia memberi saya uang, pendapat saya berubah dan saya menjadi percaya bahwa ia adalah seorang yang adil."

Kita kerap kali menganggap remeh akan hal ini, tetapi sekarang dapat kita lihat bahwa hal ini menjadi semacam filsafat yang menguraikan ide bahwa pola pikir manusia tidak berubah, namun hanya berkisar pada kepentingannya saja, karena determinisme sejarah dan ekonomi membuktikannya. Hal ini tentu saja hanya klaim dan kita harus membuktikan kebenarannya dalam praktik. Kita seharusnya mempertimbangkan keberadaan manusia dan mencari tahu apakah suara hati manusia telah sedemikian parahnya menjadi alat permainan kepentingan-kepentingan pribadinya. Bukankah ini merupakan teori yang sangat antikemanusiaan? Studi yang teliti akan menunjukkan kepada kita bahwa dugaan ini secara mendasar salah. Orang-orang yang tidak beriman tidak diragukan lagi akan mendukung dugaan seperti itu, namun kita tidak pernah dapat menegaskan bahwa semua manusia 'diwajibkan' hanya memikirkan kepentingan dirinya saja karena ada ratusan lainnya yang tidak demikian.

Ali Al-Wardi adalah seorang penulis Irak dan seorang profesor yang telah banyak menulis buku dalam bahasa Arab. Beberapa bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Dia adalah seorang Syi'ah sekaligus seorang Marxis.

Sehingga buku-bukunya mempunyai sentuhan Marxis; namun karena ia juga seorang yang religius, ia terkadang berbicara menentang Marxisme. Dia sama sekali tidak mendukung untuk mengatakan bahwa Ali dalam kehidupannya telah membenarkan prinsip Marxisme bahwa seorang manusia mengubah cara berpikirnya menurut tingkat kemewahan atau kemiskinan yang dimiliki, dan pola pikir itu berubah di bawah situasi sosial yang berbeda.

Riwayat kehidupan Ali r.a. menunjukkan bahwa hal ini tidak benar karena kita lihat bagaimana ketika beliau berada dalam posisi yang terendah atau tertinggi, sifat kemanusiaan dan pola pikirnya tidak berubah sedikitpun. Pada suatu ketika ia hanya seorang pekerja sedernaha, dan seorang prajurit yang miskin, yang hidup dari hasil mengeruk saluran bawah tanah, bercocok tanam, dan bertani. Pada saat lain ia menaiki puncak kekuasaan ketika Islam telah meluaskan wilayahnya dan bergelimang harta rampasan serta kekayaan. Walaupun demikian, pola pikirnya tidak pernah berubah. Tentu saja tidak dapat dimungkiri bahwa puluhan bahkan ratusan umat Islam kehilangan keimanan mereka ketika gelombang kekayaan menggenangi dunia Islam. Dan memang ternyata akibat buruk dari kekayaan pada banyak orang tidak dapat disangkal lagi, tetapi kita tidak dapat menerima hal itu sebagai prinsip umum yang berlaku.

Siapakah Zubair dan faktor apa yang membinasakan? Sejumlah besar uang dan harta rampasan perang menjadikannya pemilik ribuan kuda, budak dan banyak rumah di Mesir, Kufah, dan Madinah. Faktor apa yang membinasakan Thalbah? Juga merupakan hal yang sama. Sejumlah besar sahabat Rasulullah jatuh karena kedudukan di dunia dan kerinduan menjadi khalifah atau oleh keasyikannya terhadap uang dan kekayaan. Hal di atas meskipun berkaitan dengan prinsip, namun tidak seluruhnya demikian, karena kalau demikian adanya, tentunya semua sahabat Rasulullah, *masya Allah*, akan mengikuti jejak yang sama dan dipengaruhi oleh uang serta kedudukan. Sebaliknya dari ini, kita mengenal figur-figur yang berada diantara para sahabat itu, yang berdiri tegar me-

nantang gelombang semacam itu. Ali dan para pengikutnya sebagai contoh, tidak berubah sedikitpun ketika mereka mencapai posisi puncak kekuasaan dan menguasai sejumlah besar uang.

Salman r.a. adalah satu dari mereka. Sebagai gubernur dari Mada'in, ia tetap berkepribadian sama seperti ketika Rasulullah masih hidup. Mada'in adalah ibukota Iran Kuno dan khalifah pada waktu itu memandang perlu untuk mengirim seorang gubernur Muslim dari Iran agar orang-orang Iran tidak merasa khawatir ketika harus menghadapi pemimpin yang berbeda ras. Oleh karena itu, Salman yang merupakan seorang Iran yang beriman, yang selalu mempelajari masalah-masalah Islam, ditunjuk menjadi gubernur di wilayah yang sebelumnya diperintah oleh Anusyirwan dan Khusru Parviz, raja-raja Sasanian. Raja-raja itu menyimpan ribuan budak-budak dan pembantu wanita, memiliki ribuan pemusik, dan harem yang memuat dua belas ribu wanita. Perabotan Salman selama periode pemerintahannya banyaknya tidak melampaui sebuah karung, yang dapat ia bawa sendiri di pundaknya ketika ia meninggalkan Mada'in, meskipun Islam tengah berjaya dengan banyak daerah taklukan dan harta rampasan berada dalam wewenang Salman.

Ali Al-Wardi mengatakan bahwa kehidupan kehidupan Ali tidak pernah membenarkan teori Marxis, namun saya percaya bahwa kehidupan Salman dan Abu Dzar pun demikian. Abu Dzar hidup cukup lama untuk menyaksikan paruh pertama pemerintahan Ustman. Dia tidak memiliki apa-apa, tidak juga kedudukan di dunia, kecuali hak untuk mengajak orang kepada kebaikan dan menjauhi kebatilan ketika ia diberi keluasaan oleh khalifah untuk memiliki ratusan ribu dinar atau dirham untuk pembelian sekawanan domba dan kuda, sejumlah budak dan pembantu wanita.

Utsman tidak berhasil dalam usaha kerasnya membungkam mulut-mulut yang tajamnya melebihi ratusan pedang. Dia membuang Abu Dzar r.a. ke Damaskus, menindas dan menyiksanya, tapi tak satu pun usahanya terbukti efektif.

Kemudian ia memberi budaknya sekantong penuh uang dan berjanji akan membebaskannya jika ia dapat meyakinkan Abu Dzar untuk menerima uang itu. Budak yang bermulut licin itu bertemu dengan Abu Dzar, tetapi tak sedikit pun membuat Abu Dzar goyah. Abu Dzar bertanya uang siapakah itu, dan mengapa ditawarkan kepadanya. "Jika ini bagian saya dari perbendaharaan negara yang engkau berikan, engkau apakan hak orang lain? Apakah kau bayarkan bagian mereka pula? Jika tidak, mengapa engkau hanya memberikan bagian saya?" Karena gagal meyakinkan Abu Dzar, budak itu mencoba menyentuh perasaan religius Abu Dzar. Dia bertanya, "Tidakkah engkau ingin membebaskan seorang budak?" "Ya, tentu", jawab Abu Dzar. "Saya adalah seorang budak Ustman, dan ia berjanji akan membebaskan saya, jika anda menerima uang ini. Oleh karena itu lakukanlah demi saya," kata budak itu. Abu Dzar membalas, "Saya sangat menginginkan kebebasanmu, tetapi jika saya menerima uang ini, kamu akan mendapatkan kebebasanmu dan saya akan menjadi seorang budak di tangan Ustman."

Kita kaum Muslim percaya bahwa sebelum Ali r.a., kehidupan Rasulullah juga membantah prinsip-prinsip yang ingin diletakkan oleh Marxisme. Rasulullah tetap sama sejak pertama kali beliau menjadi rasul, di Syi'ib Abu Thalib, hingga saat beliau meninggal. Di Syi'ib Abu Thalib, Rasulullah dan para sahabat beliau diasingkan tanpa makanan, air, dan keperluan hidup lainnya. Kondisi mereka sangat memprihatinkan sehingga orang-orang Makkah yang belum menyatakan diri mereka sebagai Muslim, dengan sembunyi-sembunyi berhubungan dengan mereka khususnya dengan Ali. Di kegelapan malam mereka menyelipkan sejumlah kecil makanan yang hanya dapat mengurangi rasa lapar. Nabi Saw. hidup dalam kondisi yang demikian di Syi'ib Abu Thalib. Kemudian pada tahun ke sepuluh Hijri, ketika berbagai pemerintahan di dunia sangat memperhitungkan sekaligus khawatir akan keberadaan beliau. Bukan hanya jazirah Arab yang berada di bawah pengaruhnya, tetapi beliau juga memiliki kekuasaan yang tak tertandingi, sehingga para politisi di dunia pada waktu itu memprediksi

akan adanya ekspansi Islam di jazirah Arab (dan daerah penaklukan mereka). Meskipun demikian, tidak terlihat sedikit pun perubahan dalam perilaku Rasulullah pada waktu itu, dibandingkan dengan keadaannya di pengasingan Syi'ib Abu Thalib.

Suatu ketika seorang Arab gurun datang kepada Rasulullah untuk bertanya tentang sesuatu. Ketika mendekati beliau, ia mulai gemetar, karena telah mendengar pribadi Rasulullah yang agung. Beliau khawatir dan bertanya mengapa ia merasa demikian. Kemudian beliau merangkul orang itu dengan akrab dan berkata, "Beranikan dirimu! Apa yang engkau takutkan? Saya bukan seorang yang zalim. Saya hanyalah seorang anak dari seorang perempuan yang memerah susu kambing dengan tangannya. Saya sangat senang menjadi saudaramu. Sekarang ceritakanlah apa yang merisaukan hatimu."

Ini adalah sebuah contoh bahwa Rasulullah tidak membiarkan dirinya dipengaruhi sedikit pun oleh kekuasaan, wewenang, dan segala kemungkinan dari keputusannya. Contoh seperti itu belum lagi dapat menggambarkan sisi spiritual Rasulullah Saw. dan Ali as.; kedudukan mereka terlalu mulia. Kita sepatutnya melihat pula sisi kehidupan Salman, Abu Dzar, Ammar, Uwais Al-Qarni dan ratusan figur lainnya yang seperti mereka, atau mempelajari mereka yang hidup pada masa-masa belakangan ini, seperti Syaikh Anshari yang mencapai kedudukan tertinggi dalam semua cabang ilmu pengetahuan, yang harta kekayaannya ketika ia meninggal sama ketika ia baru pertama kali memasuki Najaf (pusat teologi) sebagai seorang pencari ilmu yang miskin. Orang-orang melihat pada rumah dan perabotannya dan mengatakan ia adalah orang yang paling miskin. Seseorang bertanya kepadanya, "Tuan! Anda benar-benar melakukan pekerjaan yang mengagumkan dengan tidak sedikit pun menyentuh zakat-zakat yang datang pada Anda itu." "Apa hebatnya?" tanya beliau. "Apa yang hebat? Adakah yang lebih penting dari hal ini?" Beliau menjawab, "Tugas saya kebanyakan sama seperti urusan para kusir keledai dari Khasan yang dibayar untuk

membeli barang-barang dagangan dari Isfahan dan membawanya ke Khasan. Pernahkah kamu melihat bahwa orang-orang ini terbukti melakukan penipuan dan kebohongan terhadap barang-barang orang lain? Mereka sangat dipercaya dan tidak diperbolehkan melakukan hal itu. Itu tidak sesukar yang engkau bayangkan." Jadi kita melihat di sini bahwa otoritas religiusnya tidak mengizinkan jiwa yang besar ini dipengaruhi oleh kebanggaan akan kekuasaan atau oleh pendapat orang lain.

Oleh karena itu, studi tentang riwayat orang-orang tertentu, menampakkan fakta bahwa manusia dapat memiliki tindakan tertentu yang tidak berubah serta logis dibawah berbagai situasi. Hal ini mudah untuk dibuktikan. Studi Marx tentang kehidupan Marwan-I-Hakam, Utsman, Zubair, Thalbah, tidak diragukan lagi, menyesatkan dan tidak lengkap. Andaikan ia mempelajari riwayat hidup pribadi-pribadi mulia, maka ia tidak akan membangun prinsip yang keliru tersebut dan tidak akan menarik kesimpulan yang salah.

Logika Teoretis

Dalam logika teoretis kita berhubungan dengan penalaran dan persajakan. Penalaran adalah sesuatu yang digunakan dalam matematika untuk membuktikan atau menegakkan sebuah teori. Di sisi lain, hipotesis teoretis yang masuk akal harus diterima dan diikuti tanpa keraguan. Sebagai contoh, seorang siswa matematika diajarkan bahwa jumlah sudut suatu segi tiga adalah 180 derajat, tidak pernah lebih atau kurang satu derajat pun. Kemudian berbagai alasan ditetapkan untuk itu. Sekarang dapatkan seorang guru matematika seenaknya mengajukan (dengan alasan sendiri) bahwa jumlah besar sudutnya adalah 170 derajat pada suatu waktu, dan 120 atau 200 derajat pada waktu yang lain. Tentu tidak. Dia tidak mempunyai wewenang semacam itu. Bahkan Einstein pun akan dikritik oleh siswa kelas menengah jika ia berusaha membuktikannya. Dia akan bertindak melawan nalar dan logika dan tidak ada seorang pun yang dapat menerimanya.

Dalam Puisi

Puisi lentur bagaikan lilin dan karenanya sangatlah mudah bagi orang dan para penyair untuk membuatnya. Dia dapat menggunakan kiasan, metafor, imajinasi, dan sebagainya, sesuai keinginannya—sebuah puisi tidak memakai logika dan nalar. Seorang penyair jika diminta memuji sesuatu, maka ia akan melakukannya. Namun ia pun dapat mengutuk dan mengkritik hal yang sama, jika memang diminta. Sebagai contoh, Firdaus (seorang penyair epik besar Iran) suatu hari merasa senang dengan Sultan Mahmud sehingga ia melimpahkan pujian-pujian padanya, dan dituliskannya, "Mahmud, penguasa dunia dan raja yang agung. "Di hari yang lain, ia merasa sangat terhina oleh Sultan, sehingga ia mencelanya,

*Andai ibunya seorang putri sejati,
Tentu Sultan akan melimpahkan lebih banyak
Emas dan perak padaku!*

Puisi dapat dimanipulasi seperti yang diinginkan oleh penyairnya. Ketika seorang penyair di minta untuk memuji keutamaan melakukan perjalanan, ia akan menulis,

*Alangkah mulia berkelana
Berdiam diri adalah kebodohan
Andai pohon dapat bergerak dan berpindah tempat,
Dia tidak akan terkena kampak dan gergaji.*

Di sisi lain, jika diminta untuk memuji keutamaan dari kestatisan, dia akan menulis,

*Gunung kukuh menjulang. Begitu agung;
Angin mengembara dan memiliki kemuliaan.*

Jadi jelas bahwa puisi itu berdasarkan imajinasi dan tidak mempunyai arti yang pasti. Walaupun begitu, puisi terkadang efektif. Diceritakan bahwa seorang raja mempunyai seorang musuh yang ingin ia tangkap. Ia lakukan dan menggantungnya. Seorang penyair yang rupanya pengikut orang yang digantung ini, menyusun sebuah syair ratapan yang secara diam-diam

disebarkan kepada masyarakat. Tentu saja kemudian orang-orang mengetahuinya. Sebaris puisi itu berbunyi,

*Demi agamaku,
Sungguh ia mencapai kemuliaan tertinggi
Dalam kehidupan dan kematian*

Mendengar puisi ini, raja mengomentari bahwa ia bersedia digantung untuk mendapatkan pujian seperti itu.

Sejauh masih berkaitan dengan pengetahuan praktis, sebagian orang tetap tegas dan tulus. Prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang mereka ikuti jelas dan pasti, dan pendirian mereka begitu kuat sehingga tidak seorang pun yang dapat menggoyahkannya. Orang-orang seperti ini tidak terpengaruh oleh tekanan, bujukan, kondisi sosial ekonomi, serta status kelas. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang fundamental dan kuat seperti prinsip-prinsip yang logis dan matematis, tidak tunduk pada kemauan dan perasaan manusia. Rasulullah Saw., Ali r.a. Dan Imam Husain r.a. Dan bahkan para pengikut mereka seperti Salman, Abu Dzar, Miqdad, Syaikh Murtadha Anshari, termasuk dalam kategori ini. Tetapi sebaliknya, prinsip sebagian orang adalah seperti para penyair di atas yang membiarkan pola pikirnya dipengaruhi oleh uang dan janji-janji. Mereka senantiasa berubah dengan mudah karena tidak memiliki prinsip-prinsip yang kukuh dan fundamental.

Islam: Agama yang berdasarkan Logika Praktis

Hal penting yang tidak boleh kita abaikan ketika membiarkan perilaku Nabi adalah bahwa Islam merupakan aliran pemikiran yang didasarkan logika praktis.

Manusia memiliki tatanan dan sifat primordial yang membuatnya mengikuti dan setia pada logika yang mantap dan tidak berubah dalam teori, serta tegas dan pantang menyerah dalam logika praktis, tidak pernah dipengaruhi oleh kekuatan dan kekuasaan apa pun. Itulah mengapa Ali r.a. melukiskan seorang yang beriman sebagai sebuah gunung yang tegak, yang tidak dapat digerakkan dan dipindahkan oleh badai yang

kuat, seperti kemiskinan dan kefakiran, yang terkadang terjadi dalam kehidupan manusia dan juga kemakmuran dan ketenangan yang telah diuraikan dalam Al-Quran:

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata," (QS. Al-Hajj: 11).

Ali memberikan gambaran yang indah tentang kata 'menahan diri' (*zuhd*) dalam *Nahj Al-Balaghah* dan di dalam Al-Quran dikatakan:

"... supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu tidak terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu," (QS. Al-Hadid: 23).

"*Zuhd*" berhubungan dengan jiwa dan tidak dapat dicapai dengan niat yang tidak suci. Manusia yang *zuhud* tidak akan dilanda kesedihan ketika seluruh dunia dihapuskan darinya dan tidak akan terlalu bergembira ketika seluruh dunia menghormatinya. Ia akan tetap menjadi orang yang sama dalam kedua situasi tersebut serta tidak akan kehilangan keteguhan dan ketegaran spiritual.

Definisi Ali tentang "*zuhud*" melampaui pemikiran Marx dan Hegel yang meyakini kebalikannya dan menyangkal yang dikatakan Ali bahwa manusia dapat mencapai keagungan jika tidak mepedulikan status kelasnya. Pandangan Islam didasarkan pada kenyataan ini. Humanisme Islam dan seorang Muslim sejati, menjadi landasan bagi manusia untuk menahan diri seperti yang digambarkan oleh Ali.

Dalam logika praktis, seperti logika teoretis, sebagian dari metode-metodenya telah dihapuskan. Dalam logika teoretis, misalnya taklid pada perkataan orang lain, sekalipun para cendekiawan, merupakan hal yang terlarang. Dalam logika praktis prinsip ini juga dijalankan dan Islam mendukungnya. Sebagai contoh studi yang teliti terhadap tindakan praktis Rasulullah, Ali, dan para Imam dan kajian yang mendalam terhadap buku-buku tentang mereka oleh Sunni mau-

pun Syi'ah, menampakkan fakta bahwa mereka tidak pernah menggunakan metode untuk membenarkan adanya hari-hari baik dan hari-hari sial. Dalam *Najh Al-Balaghah* diceritakan bagaimana ketika Ali memutuskan untuk berperang melawan Khawarij, Asy'ats bin Qais yang kemudian menjadi salah satu sahabatnya berlari mendekatnya sambil berkata, "Ya, Amirul Mukminin! Saya adalah seorang astrolog dan seorang ahli dalam mengenali hari-hari baik dan buruk. Saya berkesimpulan bahwa jika bergerak pada saat ini, Anda dan sebagian besar sahabat pasti akan mengalami kekalahan dan terbunuh." Imam Ali mengatakan bahwa siapa saja yang membenarkan ramalan para astrolog, berarti ia telah menyangkal semua perkataan Rasulullah Saw. Dia segera memerintahkan para sahabatnya untuk berperang dengan nama Allah dan menggantungkan segalanya pada-Nya dan tidak mempedulikan sedikit pun ramalan astrolog. Kemudian terlihat bahwa pertempuran melawan Khawarij ini merupakan pertempuran yang paling berhasil yang dipimpin Ali.

Abdul Malik bin A'yun, saudara laki-laki Zurari adalah seorang cendekiawan dan narator yang terkenal pada waktu itu. Ia pernah mempelajari astrologi serta mempraktikkannya. Tetapi lama-lama ia merasa bahwa pengetahuannya tentang astrologi sangat mengganguya setiap hari, karena ketika ia akan meninggalkan rumah, ia akan 'dihadang' oleh letak perbintangan dan kemudian akan merasa ragu apakah ia harus meneruskan perjalanannya atau tidak. Kemudian ia datang kepada Imam Shadiq dan berkata, "Wahai putra Utusan Allah! Aku sangat diganggu oleh astrologi (bukan astronomi yang didukung oleh Islam). Aku memiliki beberapa buku astrologi dan saya merasa tidak dapat berbuat apa-apa tanpa mengacu pada buku itu terlebih dahulu". Terkejutlah Imam Shadiq dan bertanya, "Apakah engkau benar-benar mempraktikkan hal tersebut?" Dia menjawab, "Ya!" Kemudian Imam Shadiq memerintakkannya segera pulang ke rumah dan membakar semua buku-buku semacam itu dan melupakan semua pengetahuan tentang astrologi.

Secara keseluruhan, sebagai tambahan dalam rangkaian cerita ini, ada beberapa hal lain yang dapat menerangkan

perihal "hari-hari pertanda buruk" sebagaimana disebutkan dalam surah Sajdah dalam Al-Quran (41: 16). Kajian terhadap semua cerita oleh Imam ini menjelaskan bahwa astrologi secara mendasar tidak berpengaruh (dalam kehidupan manusia) atau pengaruhnya dapat disangkal dengan kepercayaan kepada Allah, Rasulullah Saw. dan para Imam. Oleh karena itu, seorang Muslim yang sejati tidak akan mempedulikan masalah itu sama sekali. Jika ia ingin melakukan perjalanan, misalnya, ia bersedekah dengan kedermawanannya, berserah diri pada Allah Swt., Rasul dan para Imam, kemudian baru memulai perjalanan. Lebih jauh lagi, mereka yang membicarakan astrologi pun tidak akan mempedulikannya lagi, sepanjang berkaitan dengan logika praktis dan tindakan mereka.

Ada sebuah takhayul yang terkenal dan tersebar luas di Khorasandan Khusunya di Fariman (kampung halaman penulis), dan penulis juga telah menemuinya di kota-kota lain, jika seseorang bermaksud melakukan perjalanan dan bertemu dengan seorang *sayyid* (seorang keturunan Ali), ia harus menganggapnya sebagai sebuah 'pertanda buruk', karena ia tidak akan pernah kembali atau terhalang perjalanannya.

Sebaliknya jika ia bertemu dengan orang asing, perjalanannya akan menguntungkan. Almarhum Prof. Mirza "Ali Syirazi, telah menemukan sumber dari takhayul ini dan mengatakan bahwa itu terjadi karena tekanan, ancaman, dan kejahatan yang dilakukan oleh Bani Abbasiyah dalam pembunuhan Sadat (keturunan Ali) dan bahkan seluruh keluarga yang telah memberi perlindungan kepada mereka. Dari sini orang semakin percaya bahwa para *sayyid* itu secara politik membawa sial meskipun pada kenyataannya mereka tidak selalu membawa sial. Karena setiap rumah yang ditempati seorang *sayyid* mengalami kehancuran. Dengan berselangnya waktu, takhayul ini semakin mengakar dalam benak orang-orang sebagai sumber kesialan.

Penulis pernah menghadapi situasi seperti ini dua atau tiga kali ketika akan berangkat dari Fariman menuju Qum. Almarhum ibu, saudara-saudara perempuan yang lain serta

beberapa orang teman mengantar keberangkatan saya. Saya bergegas menunggangi kuda untuk menempuh jarak sejauh dua belas kilometer dari desa saya dan Fariman agar dapat mengejar bus. Ketika sedang menunggangi kuda, saya melihat seorang *sayyid* datang ke arah saya. Saya berdoa kepada Allah, sebab jika wanita-wanita itu melihatnya maka ia tidak akan mengizinkan saya pergi. *Sayyid* itu mendekati saya dan menanyakan apakah saya akan segera pergi ke Fariman dan langsung ke Qum ataukah saya kembali ke desa lagi. *Sayyid* itu bertanya, "Tuan!" Demi Allah engkau tidak akan kembali?" "Tidak! Demi Allah tidak," demikian jawaban saya. Wanita-wanita itu tidak mendengar percakapan kami, jika mendengarnya, mereka akan melarang saya pergi. Saya pergi ke Qum dan kembali beberapa saat kemudian tanpa menghadapi kesulitan sedikit pun.

Seorang Muslim seharusnya tidak mempedulikan sedikit pun takhayul seperti itu. Dia sebaliknya harus menghilangkan hal itu semua jauh-jauh dari ingatannya dengan berserah diri kepada Allah.

Relativitas Moral

"Relativitas Moral" atau nilai-nilai moral merupakan masalah mendunia pada zaman kita ini. Orang belum menemukan atau mencapai pengertian yang tepat tentang baik dan buruk, sehingga mereka menjadi penyebab munculnya sebagian besar ajaran yang menyesatkan. Tujuan yang sebenarnya adalah mendirikan suatu standar umum bagi manusia tentang seseorang dapat dikatakan baik? Masalah ini menjadi sumber berbagai pertentangan secara luas, sehingga perlu untuk dibicarakan di sini.

Sebagian orang meyakini bahwa moralitas dan standar baik dan buruk bersifat relatif. Dengan kata lain, mereka menganggap bahwa menjadi manusia adalah sesuatu yang relatif, dan itu berarti standar dapat berubah tergantung menurut waktu dan tempat. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa sesuatu yang secara moral dianggap baik pada waktu dan situasi tertentu, mungkin saja dianggap *immoral*

(jahat) pada waktu dan situasi yang berbeda. Inilah yang disebut dengan 'relativitas moral.'

Perlu digarisbawahi di sini bahwa prinsip-prinsip dasar moralitas dan standar primer kemanusiaan sama sekali tidak relatif, tetapi standar dan prinsip-prinsip sekunderlah yang relatif. Kita pun dapat meneliti kenyataan ini dalam Islam. Sehubungan dengan perilaku Rasulullah, ada beberapa prinsip yang beliau anggap tidak dapat dilakukan dan dipraktikkan dalam kondisi apa pun. Para Imam kita pun tidak pernah menggunakan prinsip-prinsip yang dilarang oleh Islam secara mendasar dalam berbagai waktu, tempat, dan situasi.

Kita, kaum Muslim Syi'ah, tidak seperti kalangan Sunni yang telah diwarisi sebuah harta pusaka. Kalangan Sunni mempunyai dua puluh tiga tahun periode kehidupan Rasulullah Saw. setelah diangkat menjadi nabi, yang penuh dengan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan perilaku beliau dalam berbagai situasi. Namun kaum Syi'ah mempunyai tambahan sebuah periode '*kema'syum-an*' selama 250 tahun (periode para Imam yang suci) yang sangat signifikan, yang menunjukkan bagaimana para Imam itu hidup dalam situasi yang berbeda-beda. Sebuah kajian yang mendalam dapat memberikan kepada kita metode dan wawasan yang benar sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Kenyataan ini membedakan kita dari saudara-saudara Muslim kita yang hanya menggantungkan pada periode pertama (23 tahun) dan percaya bahwa hanya Rasulullah Saw. satu-satunya pribadi yang suci.

Imam Shadiq misalnya, hidup pada masa dinasti Abasiyah, periode yang sama sekali tidak pernah terjadi pada zaman Rasulullah Saw. Artinya kita lebih kaya dari saudara Muslim kita, karena suatu penolakan yang bulat oleh Rasulullah dan para Imam terhadap prinsip-prinsip tertentu dalam berbagai situasi, membimbing kita pada fakta bahwa mereka tidak tunduk pada 'prinsip relativitas' moral.

Dicatat oleh para penganjur 'relativitas moral', bahwa pengkhianatan adalah salah satu dari prinsip atau standar yang diterapkan oleh manusia dalam perjanjiannya dengan

manusia yang lain. Mayoritas para politisi di dunia ini melakukan pengkhianatan untuk tujuan-tujuan mereka. Sebagian mendasarkan semua kebijakan mereka padanya dan yang lain menggunakannya dalam suatu peristiwa tertentu. Mereka meyakini bahwa moral tidak berarti dalam politik, sehingga tidak perlu diperhitungkan. Seorang politisi mengadakan perjanjian atau menandatangani sebuah perjanjian untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, dan mereka masih setia dengan perjanjian ini sepanjang masih memberikan manfaat, dan segera setelah terbukti mengancam kepentingannya, kemungkinan besar akan melanggar perjanjian itu. Dalam bukunya, *The second World War*, Winston Churchill membahas serangan sekutu ke Iran dan menyatakan bahwa mereka masih terikat perjanjian dengan Iran, itulah sebabnya mengapa mereka seharusnya tidak menyerang Iran. Namun ia sendiri menambahkan, perjanjian yang demikian hanya dapat diberlakukan dalam skala yang kecil, antara dua orang misalnya. Tetapi dalam politik, ketika keuntungan dan kepentingan sebuah negara dipertaruhkan, perjanjian tersebut akan kehilangan kepentingannya. Lebih jauh lagi ia menambahkan, bahwa ia tidak dapat mengabaikan kepentingan Inggris Raya hanya karena alasan pelanggaran suatu perjanjian dengan sebuah negara dianggap *immoral* dan melawan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Mu'awiyah juga mendasari pemerintahannya pada kebijakan seperti ini. Sebaliknya, Ali menolak untuk menggunakannya, sekalipun ketika ia berkedudukan sebagai khalifah. Ini merupakan salah satu sifat yang membedakannya dengan para politisi di seluruh dunia. Ali adalah penjaga kebenaran dan prinsip-prinsip mulia. Dia percaya bahwa menjaga prinsip-prinsip kemanusiaan, kebenaran, kejujuran, dan kesetiaan merupakan filsafat yang ada di belakang kekhalifahan. Jadi bagaimana mungkin ia mengorbankan semua ini untuk menjadi seorang khalifah? Sebenarnya, bukan hanya ia sendiri yang mengikuti filsafat yang demikian itu, tetapi ia juga dengan jelas menekankannya pada Malik Al-Asytar, panglimanya di Mesir, dalam suratnya yang berbunyi:

"Jika engkau mengakhiri suatu perjanjian antara dirimu dengan musuhmu atau memasuki suatu perjanjian dengannya maka penuhilah perjanjiannya dan akhirilah dengan penuh kesetiaan. Lagi pula, kaum Muslim, bahkan kaum kafir, telah mematuhi perjanjian itu karena mereka menyadari akan bahaya yang akan datang bila melanggarnya. Oleh karena itu, janganlah berbuat curang terhadap musuhmu... Allah menjamin bahwa perjanjian adalah sebuah tanda keamanan"⁵

Sekarang kita bertanya kepada para penganjur 'relativitas moral': Apakah mereka percaya bahwa seorang pemimpin harus mengikuti prinsip berikut ini, yaitu menjadi pengkhianat dan jujur tergantung pada pertimbangan waktu dan tempat? Tidak! Prinsip ini benar-benar salah.

Pelanggaran

Ini berarti bahwa seseorang tidak boleh bertindak melewati batas hak-hak orang lain, bahkan terhadap musuhnya sekali pun. Apakah ada batas-batas tertentu ketika kita berhadapan dengan orang-orang kafir? Tentu. Dalam Al-Quran diterangkan bahwa:

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas," (QS Al-Baqarah: 190).

Rasulullah Saw. dan Amir Al-Mukminin selalu memerintahkan sahabat-sahabat mereka untuk tidak bertindak kejam terhadap musuh-musuh yang terluka, para wanita, anak-anak, orang-orang tua yang cacat, mereka yang tidak dapat berperang dan kehilangan anggota badannya, serta tetap memberi mereka air. Bahkan kepada para kafir Quraisy sekalipun, yang tidak hanya membenci Rasulullah tetapi juga memeranginya selama kurang lebih dua puluh tahun berupaya sekuat tenaga membunuh orang yang disayanginya, menyiksa beliau dan para sahabat sekeras-kerasnya selama mereka tinggal di Makkah (sebelum hijrah ke Madinah) dan mematahkan gigi

serta keningnya, Rasulullah Saw. tetap mengambil tindakan yang adil terhadap mereka yang masih hidup setelah penaklukan Makkah, ketika kaum Muslim mempunyai wewenang yang mutlak terhadap musuh-musuh mereka. Kaum Muslim memperlakukan mereka berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dalam surah Al-Ma'idah (surah terakhir yang diturunkan setelah penaklukan) berikut ini,

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) dan menjadi saksi yang adil karena Allah. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan," (QS Al-Maidah: 8).

Jadi, dapatkah dibenarkan seseorang yang melampaui batas dalam situasi tertentu? Tidak! Segala sesuatu dibatasi oleh skala dan batas-batas yang tidak boleh dilanggar. Mengapa manusia memerangi musuhnya? Jika ia bertindak demikian untuk menghindarkan diri dari keruwetan dan rintangan, hal itu tidak dapat dibenarkan. Jika ia berperang untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalangi jalan yang benar, dan ketika ia menyadari tujuannya telah tercapai, maka ia harus menghentikan peperangannya agar tidak melampaui batas.

Memohon dan Patuh pada Tirani

Mencari simpati dari musuh dengan memohon dan meminta-minta, dan juga patuh kepada para tiran dan orang-orang zalim adalah prinsip yang salah. Prinsip itu dan prinsip-prinsip yang keliru di atas tidak pernah diikuti, bahkan ditolak oleh Rasulullah Saw. dan para pengikutnya (para Imam).

Prinsip-prinsip yang Diakui dan Diikuti

Ada prinsip-prinsip tertentu yang selalu ditaati oleh Rasulullah dan para Imam, meskipun pada tingkatan yang

relatif. Tingkat relativitas prinsip-prinsip ini akan dibicarakan dalam tulisan berikut ini.

Ada dua prinsip (dalam Islam), yaitu 'prinsip pemilikan kekuasaan' dan 'prinsip penggunaan kekuasaan'. Prinsip pertama menyatakan secara tidak langsung bahwa kaum Muslim harus mempunyai kekuasaan yang cukup untuk menangkis musuh dan menggagalkan serangan mereka, serta tidak menyerang secara membabi buta. Dalam hal ini Al-Quran menerangkan,

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, dan musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang.....," (QS Al-Anfal: 60).

Turhibun dalam ayat ini berarti penggunaan segala kekuasaan yang ada dengan tujuan agar para musuh menghentikan penyerangan terhadap wilayah Muslim. Ini adalah prinsip mutlak, bukan relatif, yang harus 'muncul' dalam benak kita dan diikuti sepanjang hidup selama masih ada musuh.

Satu lagi adalah 'prinsip penggunaan kekuasaan' yang berbeda dengan prinsip pertama. Namun Islam menggunakan prinsip ini secara relatif, dan Rasulullah menggunakannya pada dasar yang sama dalam peristiwa khusus, yaitu ketika tidak ada cara lain lagi untuk memukul musuh kecuali dengan mengambil jalan kekuatan dan kekuasaan.

Dalam *Najh Al-Balaghah*, Ali, pemimpin orang-orang beriman, mengutip beberapa karakteristik atau secara keseluruhan pada perilaku Rasulullah, dan mengatakan, "Rasulullah bagaikan seorang dokter keliling yang telah menyiapkan obat-obatannya dan memanaskan peralatannya. Beliau menggunakannya di mana pun dibutuhkan untuk menyembuhkan hati-hati yang buta, telinga yang tuli, dan mulut-mulut yang bisu. Beliau dengan obat-obatannya mencari pusat ketidakpedulian dan kebingungan. Mereka itu tidak mendapatkan cahaya dari sinar kearifan beliau dan juga tidak menghasilkan bunga api dari pemantik ilmu pengetahuan beliau. Maka mereka bagaikan

sekumpulan binatang ternak yang merumput serta bak batu-batu yang keras.”

Selanjutnya, dalam *Nahj Al-Balaghah*, kita dapat membaca mereka, “Mereka yang bebas dari dosa dan yang dianugerahi keselamatan (dari dosa-dosa) hendaklah mengasihani orang-orang yang berdosa dan lalai. Rasa syukur harus menjadi kebiasaan mereka dan itu dapat menghalangi mereka dari (menyalahkan) orang lain. Bagaimana dengan para pemfitnah yang menyalahkan saudaranya sendiri sementara ia memiliki kesalahan yang sama?”⁶

Sesungguhnya orang yang sakit dan memerlukan perhatian justru bukan untuk disakiti dan ditinggalkan sendiri, sebaliknya ia harus diobati. Rasulullah Saw. bertindak sebagai seorang dokter yang mengobati pasien-pasiennya. ‘Dokter’ pada dasarnya dibagi dalam dua kategori: *Pertama* mereka yang mempunyai kantor yang baik dan tetap, dan mengobati pasien hanya pada mereka yang datang, tanpa memedulikan yang lain. *Kedua*, yaitu mereka yang selalu berkeliling dan bukan hanya mengobati mereka yang mengunjunginya saja. Mereka sendiri yang mengunjungi pasien-pasien yang berada dalam jangkauan mereka. Rasulullah, kata Ali, termasuk dalam kelompok kedua ini. Beliau sendiri sepanjang hidupnya mencari orang yang sakit secara moral dan spiritual. Untuk tujuan ini, beliau bahkan pergi hingga ke Thaif (Madinah). Beliau biasa pergi ke Masjid Suci Makkah, membacakan Al-Quran, sekaligus mengajak orang masuk Islam.

Selama bulan-bulan haram, ketika orang-orang Arab tidak diizinkan saling berperang dan ketika suku-suku Arab datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji berdasarkan kepercayaan mereka, khususnya ketika mereka membentuk kelompok-kelompok di Bukit Arafah, Rasulullah merasa aman dan mengambil kesempatan untuk membimbing orang-orang ke jalan yang benar. Abu Lahab, yang merupakan paman beliau sendiri, seorang yang tidak beriman, sering melarang orang-orang mendengarkan keponakannya yang ‘gila’ dan ‘pembohong’ itu—demikian ia menyebut Rasulullah. Namun

Rasulullah hanya menganggapnya sebagai sebuah fitnah yang tidak beralasan.

Dikisahkan bahwa suatu kali Nabi Isa a.s. terlihat keluar dari sebuah rumah bordil. Para pengikutnya, terkejut dan bertanya, "Ya, Ruh Kudus! Apa yang engkau lakukan ditempat seperti itu?" Dia menjawab, "seorang dokter sedang mengunjungi pasiennya." Dokter-dokter yang demikian itu selalu membawa bersama dirinya, baik obat spiritual maupun gunting dan pisau bedah spiritual. Yang pertama mereka pergunkan kapan pun jika memungkinkan dan efektif, sebaliknya, jika tidak berhasil, mereka menggunakan gunting dan pisau bedah (spiritual) untuk operasi dan pembedahan. Mereka menganjalkan kebaikan dan kemurahan hati dalam suatu keadaan, sementara pada keadaan lain menggunakan kekuatan dan ancaman.

Secara keseluruhan, masyarakat Islam harus menjadi masyarakat yang terkuat di seluruh dunia, agar para musuh cemburu terhadap kepentingan, pemilikan, wilayah, dan budayanya. Ini adalah sebuah prinsip yang mutlak. Pada sisi yang lain, penerapan kekuatan adalah prinsip yang relatif, yang terkadang diperlukan dan terkadang tidak.

Kesederhanaan dan Kealamian

Kesederhanaan adalah salah satu prinsip-prinsip relatif yang diikuti Rasulullah Saw. dalam hidupnya. Dikisahkan bahwa dengan otoritas Imam Hasan Mujtaba, atas otoritas yang dimiliki oleh pamannya dari sebelah ibu, Hind ibn Abi Khalid,⁷ mengatakan, "Rasulullah (*Sallallahu Alihi Wasallam* beserta keturunannya) hanya memiliki sedikit harta benda."

Rasulullah lebih memilih prinsip-prinsip kesederhanaan dari kebersahajaan dalam setiap tindakannya dan menerapkan dalam seluruh aspek kehidupannya, serta terhadap segala sesuatu seperti makanan, pakaian, bekerja sama dengan orang lain, dan seterusnya. Beliau menahan diri dari melakukan intimidasi yang biasa dilakukan oleh mereka yang sedang berada dalam puncak kekuasaan dan terkadang sampai

melampaui batas. Tindakan Muhammad Khan Qajar ketika memerintah di Kerman, yang melakukan pembantaian mengerikan, membutakan orang-orang, menimbun kanal-kanal bawah tanah serta mengadakan sabotase yang kejam, adalah sebagian contoh keekstrimannya.

Diceritakan bahwa seorang prajurit memberitahukan kepadanya bahwa ada prajurit lain yang merencanakan pembunuhan terhadapnya. Muhammad Khan memerintahkan menyelidiki hal ini. Dan dilaporkan bahwa ada persaingan antara kedua prajurit ini untuk memperebutkan seorang gadis, dan karena prajurit yang kedua berhasil menikahnya, prajurit itu merencanakan pembalasan melalui tuduhan yang tidak benar itu. Muhammad Khan memanggil kemenakannya, Fath'ali Syah (yang merupakan putra mahkota pada waktu itu: Bagi Muhammad Khan ia adalah seorang kasim biasa karena ia tidak mempunyai anak) dan bertanya bagaimana caranya mengadili mereka. Fath Ali Syah menjawab telah jelas baginya bahwa prajurit yang berbohonglah yang harus dihukum. Muhammad Khan mengatakan bahwa Fath'ali benar menurut logika, tapi dari sudut pandang politik logikanya salah. Fath'Ali bertanya mengapa demikian. Muhammad Khan menjawab, "Sejauh masih berkaitan dengan keadilan, prajurit yang memfitnah harus dihukum. Tetapi telah cukup lama pikiran semua orang (penuduh, yang dituduh, para saksi serta yang lainnya) ikut terlihat dalam masalah itu, sehingga dikhawatirkan orang-orang dengan pikiran benar-benar akan membunuhku pada suatu hari. Jadi tidaklah bijaksana untuk membiarkan seorang pun dari mereka tetap hidup."

Dalam hal ini Muhammad Khan memerintahkan semua orang yang terlibat dalam kasus itu dibunuh dengan tuduhan bahwa secara tidak sadar mereka berpikiran tentang kematian dirinya.

Bagaimana dengan Jenghis Khan dan Timur Lenk?

Sedikitnya yang mereka lakukan untuk 'menakut-nakuti' orang adalah dengan penampilan mereka yang mewah, agar dengan cara demikian, dapat membangkitkan rasa hormat.

Amirul Mukminin Ali r.a., mengatakan dalam *Nahj Al-Balaghah* bahwa Allah tidak membekali rasul-rasulnya dengan kemewahan di dunia, dan mereka sendiri pun tidak menyukainya. Ia juga menambahkan bahwa Musa as. Dan saudaranya, Harun dengan pakaian yang sangat sederhana dan sangat bersahaja mendatangi Fir'aun untuk mengajaknya berserah diri kepada Allah. Dia mengatakan,

'Ketika Musa, anak Imran, datang kepada Fir'aun bersama saudaranya, Harun, dengan mengenakan kain dari wol dan memegang tongkat di tangan mereka, mereka menjamin Fir'aun tetap memiliki kehormatan dan hak atas negaranya jika ia patuh; tapi Fir'aun mengatakan, "Tidaklah kamu heran melihat dua orang ini yang menjamin kelangsungan kehormatan dan hak saya atas negara ini dengan melihat kemiskinan dan kerendahan derajat mereka?" Dia berkata demikian karena merasa bangga dengan emas dan berbagai miliknya, serta menganggap baju wol tak berharga.

"Ketika Allah, Yang Mahaagung, menugaskan para Rasul-Nya, maka jika dia menghendaki untuk memberi mereka harta dan tambang emas dan mengelilingi mereka dengan halaman-halaman yang indah dan mengumpulkan burung-burung di langit serta binatang-binatang yang melata, Dia pasti bisa melakukannya. Namun, jika dia melakukannya, maka tidak akan pernah ada cobaan serta imbalan dan tak ada batasan (tentang segala urusan di dunia selanjutnya). Mereka yang menerima (pesannya) tidak akan diberi imbalan tanpa mengalami ujian, serta kaum beriman tak akan mendapatkan balasan apa pun atas perbuatan baik mereka dan semua kata-kata itu menjadi tak berarti. Namun Allah Yang Mahamulia, meneguhkan langkah para Rasul-Nya dan menampilkan mereka dalam keadaan yang tampak lemah, sekaligus memberi kegembiraan didalam hati dan penglihatan mereka dan memberi mereka kecukupan tanpa ketamakan.

"Apabila para Rasul memiliki kekuasaan yang tak terbantah, atau kemuliaan yang tak tertandingi hingga orang-orang berpaling kepada mereka, tentunya mudah sekali bagi orang-orang untuk menerima ajaran serta tidak begitu angkuh.

Mereka akan langsung percaya karena rasa takut atau kecenderungan yang menarik mereka dan pamrih mereka akan sama, walaupun perilaku mereka berbeda. Karena itulah maka Allah Swt. memutuskan bahwa manusia harus mengikuti Rasul-Nya, beriman kepada kitabnya, bersujud ke Hadirat-Nya, mematuhi segala perintah-Nya, serta patuh dengan ketulusan hati tanpa keraguan sedikitpun; dan sebagaimana godaan serta cobaan semakin besar, maka penghargaan dan imbalan Allah akan semakin besar pula."⁸

Fir'aun tak habis pikir bagaimana Musa dan Harun dengan pakaian gembel dan tongkat kering di tangannya ingin agar ia tunduk kepada Tuhan mereka atau berserah diri dengan rendah hati dan kehilangan kebesarannya. Mereka bersikap seolah-olah merekalah yang berada dalam kemengan, pikir Fir'aun. Jika orang-orang ini benar-benar mempunyai masa depan yang baik, seharusnya mereka mempunyai penampilan yang lebih baik, emas, permata serta formalitas yang mewah.

Uang bagi Fir'aun merupakan tanda keagungan, sementara pakaian yang jelek menandakan kerendahan derajat seseorang. Jadi ia berpikir bahwa jika Musa dan Harun berhubungan dengan Tuhan, mereka pasti akan diberi emas, kejayaan, dan harta benda puluhan kali banyaknya daripada yang ia miliki.

Dalam kutipan yang terakhir, Ali r.a., yang merujuk ke falsafah di belakang penurunan para nabi serta alamat mengapa Allah tidak membekali mereka dengan kemewahan dunia, menggambarkan kenyataan bahwa jika Allah menyediakan untuk mereka kemewahan itu, maka kebebasan memilih akan binasa dan kepercayaan kepada Allah akan hanya demi uang dan emas saja. Keimanan seperti itu, dapat diterima oleh semua orang, namun bukanlah hal yang benar. Keimanan yang sejati adalah sesuatu yang memelukan kemurnian niat dan tujuan. Allah dapat memberi kekuasaan kepada nabi-nabi-Nya untuk memerintah binatang, seperti terdapat dalam diri nabi Sulaiman yang memerintahkan burung-burung terbang diatas kepalanya untuk menghilangkan keraguan akan kenabiannya. Keimanan yang berasal dari mukjizat membawa paksaan. Tetapi keimanan seperti itu bukanlah hasil pilihan

yang cakap karena keimanan yang sejati tidak berasal dari paksaan atau kekuatan.

Mengenai keajaiban dan mukjizat, perlu ditekankan bahwa keduanya diperlukan sepanjang dapat membantu para nabi dalam mengukuhkan kebenaran misi mereka. Di luar batas ini, keajaiban dan mukjizat dapat menjadi anarki, di mana setiap orang mengharapkan mukjizat demi keuntungannya sendiri, misalnya untuk mengubah besi menjadi emas, dan sebagainya.

Perlu ditekankan lagi bahwa Allah menjauhkan kemewahan duniawi dari para nabi-Nya dan mereka pun tidak mencari atau mempedulikan kemewahan-kemewahan itu. Kekuatan dan pengaruh apa pun yang Allah berikan pada Nabi, terletak pada keberanian dan keteguhan pendirian mereka. Itulah sebabnya mengapa Musa dan Harun berdiri tegak melawan Fir'aun dengan tongkat dan tasbih yang sederhana serta menyerunya dengan ekspresi penuh keyakinan. Allah Swt. telah menganugerahkan kepada para nabi-Nya kemampuan yang demikian, sehingga hati dan mata mereka puas dengan serba kekurangan, yang pada akhirnya menghasilkan kesederhanaan hidup yang dapat 'menghancurkan' segala kemewahan dan kemegahan Fir'aun hingga berkeping-keping.

Tertulis dalam buku-buku sejarah bahwa setelah penaklukan Iran dan negara-negara lain, raja Alexander dari Macedonia disanjung dan sangat dihormati oleh rakyatnya kecuali oleh seorang filosof terkenal pada waktu itu, Diogenes. Oleh karena kaum Muslim, Diogenes disebut 'Biozhank'. Mawlawi dalam *Diwan-l-Syam* yang terkenal, menyebutnya:

*Kemarin sang Syaikh berkeliling kota
 Dengan sebuah dian
 Bosan pada setan-setan
 Rindu untuk berjumpa manusia.
 Kami telah mencarinya kemana-mana,
 Yang tak dapat ditemukan itulah,
 Yang kucari siang dan malam!*

Dalam peristiwa apa pun, semuanya diperuntukkan bagi keberadaan Alexander, sebagai penghormatan kepadanya. Diogenes menolak hal-hal seperti itu. Alexander akhirnya memutuskan untuk mengunjungi Diogenes secara pribadi. Ia menuju padang pasir, diiringi oleh sejumlah besar orang-orangnya karena Diogenes tidak memiliki sebuah rumah (dia tinggal dalam sebuah bak besar). Ketika rombongan itu mendekatinya Diogenes tengah mandi matahari sebagaimana yang kita sebut sekarang. Mereka mendekat sehingga bunyi ringkikan kuda dan terap pasukan menarik perhatian Diogenes. Dia berdiri sejenak, kemudian berbaring lagi dan tidak menaruh perhatian sedikit pun kepada mereka. Akhirnya Alexander mendatanginya. Diogenes bertanya kalau saja ada yang dapat ia lakukan untuk menolongnya dari kondisi yang memprihatinkan itu. Diogenes menjawab. "Ya' Anda menghalangi sinar matahari dan biarkan saya melihat sinar itu." Alexander kembali dan komandan pasukan itu berkata bahwa betapa bodohnya Diogenes tidak meminta sesuatu sesuatu pun kepada raja terbesar di dunia. Namun, karena dipermalukan seperti itu oleh keluhuran jiwa Diogenes, Alexander mengatakan sesuatu yang selalu diingat sepanjang sejarah. Ia mengatakan, "Jika saya bukan Alexander, saya akan lebih suka menjadi Diogenes. "Kenyataannya adalah dia lebih suka menjadi seorang Diogenes, meskipun ia adalah Alexander.

Singkatnya, adalah kehendak Allah bahwa para rasul itu hidup dalam kesederhanaan dan ketenangan. Mereka dapat merebut hati orang-orang bukan dengan keberadaan harta dan kemewahan, tetapi lebih pada keindahan spiritual serta kesederhanaan. Rasulullah memandang rendah pada hantu-hantu dunia dan memerangi mereka sepanjang hidupnya. Ketika beliau memutuskan untuk pergi ke suatu tempat, ia tidak mengizinkan sahabat-sahabatnya mengiringi. Jika ia menunggangi kuda, ia akan melarang yang lainnya berjalan mengiringi dan menyuruh mereka pergi terlebih dahulu atau pergi belakangan dengan kuda yang sama jika memungkinkan. Beliau tidak pernah mengizinkan seorang pun berjalan kaki sementara beliau menunggangi kuda, dan menganggapnya sebagai tindakan yang tidak baik. Ketika beliau mengadakan

pertemuan dengan para sahabat, beliau akan memerintahkan mereka duduk melingkar, sehingga semua orang berada dalam kedudukan yang sama. Beliau tidak pernah duduk di kursi kehormatan agar orang tidak merasa rendah dihadapannya. Beliau selalu setia dengan kesederhanaan hingga nafasnya yang terakhir, dan beliau menerapkan ajaran ini sebagai seorang pemimpin.

Ali juga menerapkan hal yang demikian semasa kekhalifahannya, karena Islam melarang para pemimpinnya hidup dalam kemewahan. Keindahan mereka terletak pada spiritualitas dan ketenangan bukan pada fisik mereka. Pada masa pemerintahannya, Amirul Mukminin suatu kali melakukan perjalanan ke Ctesiphon dan mengunjungi reruntuhan istana Anusyirwan milik raja Sassanian. Di sana satu dari sahabatnya membacakan sebuah puisi Arab tentang ketidakabadian dunia, bahwa raja-raja mangkat dan meninggalkan kedudukan mereka. Ali meminta orang itu untuk membacakan ayat suci Al-Quran berikut ini:

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah dan kesenangan-kesenangan menikmatinya," (QS Al-Dukhan: 25-27).

Ketika Ali memasuki perbatasan wilayah Persia, sekelompok sesepuh dan kepala petani yang diberitahu tentang kedatangan beliau, pergi menyambutnya dan sesuai dengan kebiasaan mereka, mulai berlari-lari mendahuluinya. Ali menghentikan mereka, dan bertanya mengapa mereka bertindak demikian. Mereka menjawab, "Kita biasa menghormati orang-orang terhormat seperti ini dan kami pun melakukannya pada Tuan." Ali berkata, "Sesungguhnya engkau mempermalukan dirimu sendiri dengan cara seperti itu, karena tidak bermanfaat sedikit pun terhadap orang-orang yang engkau hormati itu. Saya sangat muak dengan tindakan seperti itu karena saya hanyalah seorang manusia biasa seperti kalian, dan kalian adalah orang-orang yang bebas. Maka mengapa kalian bertindak demikian?" Oleh karena itu, kita melihat bagaimana Ali, seperti halnya Rasulullah menjalani

hidup yang sederhana dengan peralatan makan yang amat sederhana.

Ada sebuah hadis yang diceritakan oleh kalangan Sunni bahwa "Umar ibn Al-Khaththab, khalifah kedua setelah Rasulullah, suatu kali memasuki rumah Rasulullah—ketika Rasulullah selesai memberikan pilihan kepada istri-istrinya agar masing-masing bersabar dan menikmati hidup sederhana atau memilih untuk dicerai. Hal itu disebabkan karena beberapa istri beliau mengeluhkan kehidupan yang begitu sederhana yang mereka jalani dan meminta kepada beliau untuk memberi mereka bagian yang lebih besar harta rampasan perang yang beliau terima. Rasulullah Saw. mengatakan kepada mereka bahwa hidupnya akan seperti ini sampai akhir nanti dan mereka harus menerimanya. Dan jika tidak mau menerimanya, maka beliau akan menceraikan mereka dan memenuhi segala keinginan mereka. Dengan suara bulat mereka memilih hidup sederhana seperti yang dijalannya bersama Rasulullah. Setelah mendengar tentang kejadian tersebut, Umar berupaya untuk menemui Rasulullah. Ketika ia berada di depan pintu rumah Rasulullah, ia ditahan oleh seorang pembantu kulit hitam yang bertindak sebagai penjaga pintu. Umar menyuruh orang itu memberitahukan Rasulullah perihal kedatangannya. Orang itu masuk dan kembali beberapa saat kemudian dan memberitahukan bahwa Rasulullah tidak mengatakan apa-apa. Umar meminta izin untuk kedua kalinya, dan baru pada kesempatan ketiga ia diizinkan masuk.

Umar diceritakan telah mengatakan, "Saya masuk dan melihat bahwa Rasulullah sedang beristirahat dalam sebuah ruang pada selemba tikar kulit kurma yang telah lapuk, satu-satunya prabotan milik beliau. Setelah melihat saya Rasulullah berpindah dari tempatnya dan saya melihat anyaman kasar tikar itu menempel pada tubuhnya yang suci. Saya merasa tidak enak dan bertanya mengapa beliau menjalani hidup seperti ini. Mengapa, ketika Kisra (raja-raja Sassanian) dan Julius Caesar (kaisar Romawi) menikmati harta dan kemewahan Allah, beliau sebagai Rasul Allah, malah menjalani hidup

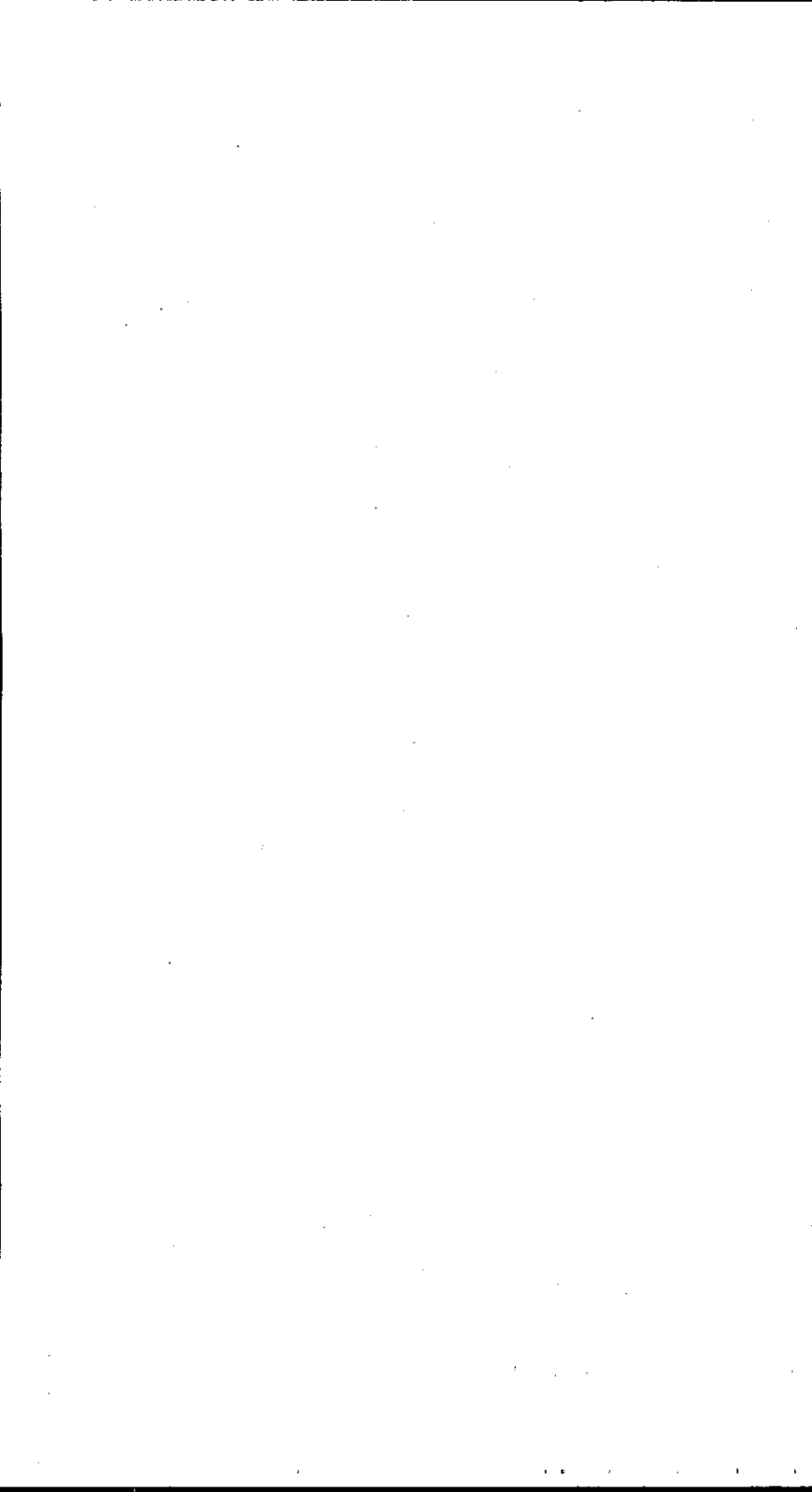
yang begitu sederhana? Perkataan saya mengusik Rasulullah dan sambil berdiri beliau berkata, 'Apa yang telah engkau katakan? Apakah engkau telah dibutakan oleh dunia ini? Apakah engkau berpikir bahwa tidak memiliki benda-benda duniawi merupakan kerugian bagi saya dan apakah kamu mengira bahwa memiliki semua itu merupakan rahmat? Demi Allah bahwa harta benda semacam itu akan menjadi milik kaum Muslim di masadatang, tetapi itu bukanlah sesuatu untuk dibanggakan.'

Demikianlah cara hidup Rasulullah, dan ketika wafat beliau tidak meninggalkan harta benda yang dapat diwariskan kepada putri satu-satunya, Hadhrat Fahimah, sekalipun biasanya kasih sayang manusia menyebabkan seseorang mewariskan sesuatu untuk keturunannya. Sebaliknya, suatu kali Rasulullah memasuki rumah Fathimah dan menemuinya memakai gelang perak dan ruangnya diberi tirai yang indah. Segera beliau meninggalkan rumah itu tanpa berkata sepatah kata pun, mengabaikan segala rasa cinta yang mendalam pada putrinya itu. Dalam hal ini, Fathimah merasa ayahnya tidak menyukai pemilikannya yang begitu banyak karena pada waktu itu hidup pula *Ahl Al-Shuffah* (orang-orang Muslim yang miskin yang kekurangan tempat tinggal dan hidup di bawah bangunan bersebelahan dengan Masjid Nabi di Madinah). Kemudian Fathimah menyuruh seseorang untuk menyerahkan gelang dan tirai itu kepada nabi Saw. Orang itu bertemu Rasulullah dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, putrimu telah mengirimkan ini semua untuk engkau gunakan sesuka hatimu." Rasulullah sangat senang dan mengatakannya, "Saya rela berkorban hidupku untuknya."

Untuk hari pernikahannya, Fathimah membeli sehelai baju baru dan ia juga memiliki sehelai baju yang sudah usang. Pada malam itu juga, seorang pengemis mengetuk pintu rumahnya seraya mengatakan, "saya tak berbaju, adakah yang mau memberi saya baju?" tak seorang pun yang bersedia memberinya sesuatu. Fathimah yang baru jadi pengantin, segera melepaskan bajunya yang baru, dan mengenakan baju

yang lama, dan memberikan baju barunya kepada pengemis itu. Dalam hal ini kemewahan tidak ada artinya lagi baginya. Jika suatu kali ia mencoba memperoleh kembali Fadak,⁹ itu hanya dengan alasan bahwa Islam mengatur pelaksanaan keadilan. Jadi bukan berdasarkan alasan-alasan ekonomisnya. Jika ia tidak bersikeras menuntut haknya, tersebut berarti ia menyerah terhadap tekanan yang merupakan dosa. Fadak sebenarnya berharga bagi Fathimah semata-mata dari segi hukum, bukan secara material. Karena walaupun seandainya Fadak dimilikinya, sebagai satu-satunya harta yang berharga bagi Fathimah, hasil tanah itu dipergunakannya untuk membantu orang-orang miskin dan mereka yang memerlukan. Malahan, ia, ayah, suami, dan anak-anaknya memiliki keluhuran hati seperti mengorbankan zakat yang nilainya beberapa kali nilai Fadak demi Allah Swt.

Jadi, kita melihat bahwa Fathimah juga meneladani cara-cara dan perilaku ayahnya yang mulia dalam hidupnya yang singkat.¹¹





TUJUAN DAN CARA MENCAPAI TUJUAN

PELAJARAN lain yang dapat diambil dari perilaku Rasulullah Saw. adalah penggunaan berbagai cara secara benar untuk mencapai tujuan. Umumnya manusia harus mempunyai tujuan yang suci dan mulia dalam hidupnya. Lebih jauh lagi, tujuan-tujuannya dan cara-cara yang ia gunakan haruslah mencerminkan bahwa ia seorang Muslim sejati. Sebagian orang tidak dapat dikatakan sebagai Muslim 'sejati' bila dilihat dari tujuan-tujuan mereka, yakni mereka hanya memikirkan perut, tidur dan kenikmatan duniawi. Mereka hanya memenuhi kehidupannya dengan kesenangan sendiri. Orang-orang ini tidak dapat disebut sebagai seorang Muslim, bahkan bukan juga seorang manusia, karena keinginan-keinginannya telah melampaui batas nafsu hewani yang semestinya dihindari oleh manusia sejati. Seorang Muslim sejati hanya bertujuan untuk menaati segala perintah Allah Swt.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan luhurnya, manusia perlu menggunakan cara-cara tertentu. Pertanyaannya adalah cara-cara apa yang seharusnya ia pergunakan. Apakah cukup bagi seseorang memiliki tujuan-tujuan yang mulia dan luhur, tanpa memperdulikan betapa buruk dan hina cara yang ia

gunakan? Atau, haruskah seseorang menggunakan cara-cara luhur untuk mencapai tujuan-tujuan suci? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijelaskan berikut ini. Kita andaikan tujuan kita adalah mendakwahkan agama. Apakah diperbolehkan menggunakan cara apa pun untuk mewujudkan tujuan tersebut? Jawabnya, tentu tidak. Ini tentu sama halnya dengan berbohong, atau menyanjung untuk melindungi kepentingan pribadi. Dan tidak benar pula bagi seseorang yang bertujuan mendirikan sebuah masjid melakukan kebohongan agar dapat mengumpulkan uang atau bahan-bahan bangunan, meskipun ini barangkali akan dipuji dan dianggap sebagai wujud ketakwaan oleh orang lain. Mengarang-ngarang sebuah hadis dan mempertalikannya dengan Nabi dan para Imam untuk mengarahkan orang ke jalan yang benar, sekalipun bukan untuk kepentingan sendiri, atau bahkan untuk menakut-nakuti para tukang fitnah dan pembual agar mereka mau melaksanakan ibadah, sama sekali tidak ada gunanya. Untuk mencapai tujuannya, Islam tidak pernah menganjurkan cara-cara demikian, sekalipun untuk mencapai tujuan-tujuan yang baik. Mengatakan bahwa ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran akan mempengaruhi orang dengan cara tertentu, atau mengarang-ngarang sebuah cerita atau mimpi untuk membuat orang-orang percaya dan mempertahankan kepercayaan terhadap hal-hal demikian, adalah cara-cara yang dilarang dalam Islam.

Disebutkan bahwa Abi bin Ka'b biasa menceritakan sebuah hadis yang berkaitan dengan akibat dan rahmat yang dapat diperoleh dengan membaca ayat-ayat Al-Quran. Seseorang bertanya kepadanya, mengapa hanya ia sendiri yang meriwayatkan hadis itu sedangkan orang lain tidak? Ia menjawab bahwa ia mengarang-ngarang hadis itu untuk menyenangkan Allah dan menambahkan, "Saya perhatikan bahwa dalam acara kumpul-kumpul, biasanya orang-orang menghabiskan waktunya dengan menceritakan legenda dan petualangan serta membacakan puisi-puisi dari masa pra-Islam. Saya membuat hadis ini sebagai cara yang baik agar mereka lebih mau membaca Al-Quran." Hal ini jelas tidak dibenarkan oleh Islam,

karena kebenaran tidak dapat ditegakkan atau didasarkan pada kebohongan.

Rasul-rasul Allah yang di antara mereka adalah rasul kita yang suci, tidak pernah menggunakan kebohongan untuk menegakkan suatu kebenaran. Sebaliknya mereka mengambil jalan itu sendiri.

Cerita-cerita dalam Al-Quran adalah Otentik

Beberapa orang Mesir menyatakan bahwa Al-Quran bukanlah sebuah buku sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian faktual. Namun ia mempunyai tujuan luhur, yaitu untuk memaparkan cerita-cerita dan anekdot-anekdot kepada orang-orang yang dapat belajar darinya tak peduli apakah cerita dan anekdot tersebut benar atau tidak.

Dalam perjalanan sejarah, banyak cerita berisi nasihat yang dipisahkan dalam bahasa binatang oleh orang yang arif, yang kemudian dikenal sebagai legenda. Sebagai contohnya adalah cerita tentang *Kalilah wa Dimmah*, di mana singa, serigala, kelinci dan beberapa binatang lainnya memegang peranan utama. Dalam suatu cerita, misalnya, pengarang menggambarkan seekor kelinci kecil yang menceburkan seekor singa besar kedalam sebuah sumur untuk menyadarkan manusia bahwa kekuatan badan maupun fisik tidak dapat menandingi kearifan dan kecerdasan. Saat ini, sebgaiian orang mencoba membandingkan anekdot-anekdot Al-Quran dengan cerita-cerita seperti itu, dengan mengatakan bahwa kita tidak perlu memperdebatkan apakah semuanya benar-benar cerita sejarah atau hanya kiasan belaka. Namun yang terpenting adalah bagaimana mengambil pelajaran darinya.

Argumen ini sama sekali tidak benar dan tidak masuk akal, karena logika kenabian tidak membolehkan para nabi menggunakan peristiwa-peristiwa yang tidak benar dan dikarang-karang, sekalipun secara kiasan, untuk menunjukkan kebenaran. Adalah mustahil bagi Rasul Saw; Kitab suci Al-Quran, para imam, dan para cendekiawan dari mazhab ini

untuk menggunakan argumentasi yang tidak beralasan guna mencapai tujuan yang luhur. Kita (kaum Muslim) tidak meragukan lagi bahwa semua cerita dalam Al-Quran, dalam bentuk dan isinya, merupakan perwujudan dari kenyataan dan tidak perlu mendukung anekdot-anekdot Qurani dengan buku-buku sejarah; sebaliknya sejarah harus didukung oleh Al-Quran.

Ada sebuah perbedaan mendasar antara garis pemikiran para cendekiawan modern dengan cendekiawan tradisional. Para cendekiawan modern percaya bahwa, "Tujuan menghalalkan cara". Artinya bahwa tujuan seseorang haruslah luhur, sedangkan untuk mencapainya berbagai cara dapat digunakan. Ini merupakan prinsip beberapa cendekiawan Mesir. Para cendekiawan tradisional menceritakan sebuah hadis yang telah dikisahkan oleh almarhum Syeh Anshari dua kali dalam *Makasib-l-Muharimah* yang di dalamnya dikatakan bahwa jika seseorang menghadapi orang-orang yang menyeklewengkan agama dengan mengaran-ngarang ide yang tidak terdapat dalam agama, atau menghilangkan dari agama hal-hal yang telah tercantum di dalamnya maka ia mesti menentang mereka dengan logika yang kuat dan membuat orang-orang menyadari kebohongan dan *bid'ah-bid'ah* mereka.

Pembaharuan dalam masalah-masalah selain agama seperti puisi, seni, filsafat dan lainnya diperbolehkan. Akan tetapi, dalam agama hal tersebut dilarang, karena baik kita (orang-orang biasa) maupun para imam yang merupakan penerus Rasulullah (dan pelaksana ketentuan dan warisan pengetahuan beliau) bukanlah yang menurunkan agama Islam bahkan Rasulullah Saw. sendiri bukanlah yang menurunkan agama. Sesungguhnya Allah-lah yang menurunkan agama kepada Rasul-Nya melalui malaikat Jibril (malaikat penyampai Wahyu Allah), dan Rasul menyampaikannya kepada manusia dan menjelaskannya secara menyeluruh kepada penerusnya.

Ijtihad

Ijtihad berarti berusaha menarik kesimpulan (mengambil dari Al-Quran dan sumber-sumber lain yang dapat diper-

tanggungjawabkan) dari sebuah perintah. Jadi, *Mujtahid* (seseorang yang melakukan ijtihad) dapat mengambil kesimpulan baru perihal masalah-masalah yang pernah ia atau yang lainnya tafsirkan secara berbeda. Hal ini diperbolehkan (dalam Islam), karena kesimpulan baru bukanlah suatu *bid'ah*—pembaharuan dalam agama, yang diterapkan secara salah pada banyak masalah sekarang ini, dan yang dianggap sebagai salah satu dosa terbesar dalam Islam. Berkaitan dengan *Bid'ah* sebuah hadis menyatakan, "*siapa saja yang mengunjungi para bid'ah sebenarnya telah merusak agamanya*", yakni mengunjungi orang yang memperkenalkan sesuatu yang baru dalam agama tidak diperkenankan. Dalam hadis yang lain; kata '*fabahituhum*'¹ digunakan untuk menunjukkan para pembuat *bid'ah*.

Kata '*buht*' mempunyai dua implikasi. Pertama berarti 'membingungkan' (mengherankan) yang digunakan dalam kaitannya dengan perdebatan antara Ibrahim a.s. Dengan penguasa yang zalim paada waktu itu, yang mengatakan '*orang kafir itu sangat terkutuk*',² yakni dia bingung melawan logika Ibrahim sehingga jadi heran. Arti yang kedua adalah 'fitnah' atau 'tuduhan yang salah' yang dapat ditemukan dalam ayat Al-Quran yang menyatakan, "*Ya, Allah Yang Mahakuasa, ini adalah fitnah yang besar.*"

Almarhum Syaikh Anshari menegaskan pada satu tempat bahwa kata '*bahituhum*' berarti menghadapi orang-orang kafir dengan logika yang kuat sehingga membingungkan mereka dan membuktikan bahwa mereka salah seperti halnya ketika Ibrahim mendebat Namrud dan membuatnya terheran-heran. Namun sebagian orang menafsirkan bahwa untuk menghadapi tukang *bid'ah*, seseorang boleh berbohong dan memfitnah untuk menghukum mereka, karena hal ini berarti menggunakan cara-cara salah untuk mencapai suatu tujuan yang luhur. Hal ini tidak pernah dapat diterima oleh manusia dengan alasan apa pun.

Masalah-masalah dan tipu daya 'jiwa' manusia sangat mengherankan. Terkadang alam bawah sadar manusia menipu dirinya sendiri dengan berbagai cara yang sering tidak disadarinya. Sebagai contoh, pada malam menjelang perayaan

maulud rasul, seseorang mungkin melakukan perbuatan dosa atau perbuatan jahat dengan harapan bahwa dengan cara demikian ia akan menyenangkan Rasul; padahal Rasul telah mengutuk perbuatan tersebut.

Dipaparkanlah sebuah cerita, bahwa suatu saat seorang laki-laki memasuki sebuah bar dan memesan anggur seharga satu Penny. Penjaga bar tersebut mengatakan bahwa anggur 'sebanyak' itu tidak akan membuatnya mabuk. Tetapi orang itu berkata bahwa pengaruh memabukkannya sama dengan bila minum banyak anggur. Dia menginginkan sedikit anggur agar dapat berpura-pura mabuk dan dapat melakukan apa pun yang diinginkannya. Hal ini sangat nyata saat ini bagi sebagian orang. Mereka mencari dalih untuk mewujudkan tujuannya. Sebagai contoh, mereka menghina dan menyebarkan fitnah terhadap saingan-saingan mereka dengan menuduh mereka melakukan *bid'ah* dan menganggap bahwa tuduhan-tuduhan bohong terhadap semua pembaharu dengan membuat-buat kebohongan dan kesalahan terhadap mereka diperbolehkan. Apa yang akan terjadi dengan agama (Islam) jika tingkah laku demikian tetap berlangsung?

Suatu kali pada masa pemerintahan Abu Hurairah di Makkah,³ seorang laki-laki membawa bawang untuk dijual, tetapi tak seorang pun yang mau membelinya. Kemudian ia bertemu dengan abu Harairah dan memintanya melakukan sesuatu yang berguna dengan menyelamatkan barang dagangannya dari kerusakan. Ia mengatakan bahwa ia adalah seorang Muslim dan pada saat mendapati bahwa ada kekurangan bawang di Makkah, ia menjual semua barang miliknya untuk membeli bawang dan kemudian membawanya ke Makkah. Akan tetapi kini bawangnya muali rusak dan busuk karena orang-orang Makkah tidak ada yang mau membelinya. Abu Hurairah menyuruh orang itu membawa bawangnya di suatu tempat tertentu pada saat shalat Jum'at. Pada hari Jumat ketika orang-orang berkumpul untuk melakukan shalat Jumat, Abu Hurairah berseru kepada mereka, "Wahai saudara-saudara sekalian. Aku mendengar Rasulullah bersabda bahwa barang siapa yang memakan bawang dari Akka⁴ di Makkah, akan pasti

masuk surga." Mendengar (hadis yang dikarang-karang) ini, orang-orang membeli semua bawang itu dalam waktu tidak lebih dari satu jam, dan Abu Harairah merasa puas karena telah menyelamatkan seorang Muslim dari kebangrutan.

Hadis-hadis seperti itu banyak sekali jumlahnya. Kirakira sembilan puluh lima persen darinya menceritakan tentang keutamaan-keutamaan beberapa kota dan beberapa tempat lainnya. Semuanya dikarang-karang untuk memberikan manfaat kepada segelintir orang. Sebagai contoh dikisahkan bahwa, Rasulullah Saw. suatu kali pernah bersabda, "Di antara berbagai kota yang paling istimewa adalah Baihaq." Jelas bahwa sebagian penduduk kota menciptakan hadis ini untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Bagaimana mungkin Rasulullah Saw. dapat memperhatikan kota yang begitu terpencil di Iran? Hadis-hadis palsu seperti ini telah membahayakan agama Islam.

Sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan Rasulullah tidak pernah menunjukkan penggunaan cara-cara bohong untuk mendapatkan kebenaran. Mengapa Ali r.a. Menjalankan kebijaksanaan yang tegas dan menolak saran-saran dari Ibnu Abbas, Mughirah bin Syu'bah dan lainnya sekalipun tidak disangkal lagi keluhuran tujuan-tujuannya? Hal ini berkaitan dengan peristiwa ketika Mughirah memberi saran kepada Amirul Mukminin Ali pada permulaan kekhalifahannya, agar bersifat netral terhadap Mu'awiyah dan membiarkannya memegang kedudukan sementara dan memberhentikannya segera pada saat kekhalifahan telah mapan. Ali menolak saran ini dengan mengatakan bahwa jika ia menunjuk Mu'awiyah sebagai gubernur Syam, sekalipun dalam periode yang singkat, itu akan berarti bahwa ia telah menerimanya sebagai orang yang lurus, setidaknya dalam periode yang singkat itu. Ia menambahkan bahwa ia mengenal Mu'awiyah sebagai seorang yang jahat dan oleh karena itu ia tidak akan berbohong kepada takyat dan memaksakan Muawiyah kepada mereka. Setelah Mughirah menyadari bahwa saran-sarannya tidak akan mempengaruhi Ali, ia menegaskan bahwa Ali r.a. Benar dan kemudian pergi untuk menyelesaikan urusannya

sendiri. Ibnu Abbas mengatakan bahwa saran-saran Mughirah sebenarnya adalah keyakinan juga, tetapi karena ia berhubungan dengan Muawiyah, ia meragukan pernyataan terakhir Mughirah bahwa Alilah yang benar.'

Ketegasan Ali dalam masalah seperti itu, menunjukkan bahwa ia mengikuti jalan dan sikap Rasulullah, dan menganggap kebohongan sebagai suatu kebijaksanaan yang salah. Para pendahulu Ali disebut para jenius, sebab mereka menggunakan cara-cara apa pun untuk mencapai tujuan mereka, dan kebijaksanaan Ali banyak yang mereka tolak hanya karena ia menggunakan cara-cara yang benar dan sah untuk mewujudkan tujuan-tujuannya.

Suatu kali para perwakilan sebuah suku Arab diterima Rasulullah dan menegaskan bahwa mereka akan menerima Islam dengan tiga syarat: (1) jika tetap diizinkan menyembah berhala-berhala mereka untuk satu tahun lagi; (2) jika dibebaskan dari shalat karena dianggap masih berat untuk melakukannya; (3) jika diberi keleluasaan untuk tidak menghancurkan berhala besar mereka dengan tangan mereka sendiri. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa beliau tidak setuju dengan dua syarat yang pertama tetapi akan menerima syarat yang ketiga. Meskipun Rasulullah tidak ingin kehilangan sebuah suku yang berkehendak untuk memeluk agama Islam yang jelas akan menambah jumlah orang-orang Muslim, beliau tetap tidak akan memperbolehkan mereka menyembah berhala-berhala mereka selama setahun lagi sebelum mereka memeluk Islam. Jika beliau menerima dua syarat pertama, berarti beliau telah membenarkan kemusyrikan, dan tentu saja beliau tidak akan pernah menyetujuinya, walaupun hanya dalam tempo dua puluh empat jam. Demikian pula, seandainya mereka meminta kepada Rasulullah untuk membebaskan mereka dari ibadah-ibadah, bahkan hanya dalam tempo dua puluh empat jam (bukan setahun penuh) setelah mereka masuk Islam, beliau tidak akan pernah menyetujuinya.

Yang lebih mengherankan sebagian orang tidak hanya menggunakan cara-cara hina dan tidak sah, namun juga

mengambil keuntungan dari kelalaian dan ketidakpedulian orang lain untuk mendukung serta memperkuat kebenaran dan agama. Ada sebuah cerita yang dikarang-karang misalnya, bahwa yang Mulia Ibu dari Imam Sajjad r.a.⁵ masih hidup dan hadir di tengah bencana alam Karbala. Sebagian orang mempercayainya, sementara buku-buku sejarah dan juga riwayat menceritakan bahwa ia telah meninggal setelah melahirkan bayinya (Imam Sajjad), dan tak satu pun syair ratapan⁶ mencatat kebenaran dari kisah ini. Tetapi sebagian orang (yang disebut para pendukung agama) menegaskan bahwa karena orang-orang percaya akan hal ini, maka sudah seharusnya diulang-ulang dan ditekankan tanpa harus memperhatikan keotentikannya. Hal ini tentu saja tidak benar. Kita bertanggung jawab untuk membangunkan orang-orang dari kelalaian mereka, dan ini adalah salah satu sifat Rasulullah Saw. Dalam hubungannya dengan hal ini, Ali r.a. Menyatakan;

Rasulullah bagaikan seorang dokter keliling yang telah menyiapkan pengobatan dan memanaskan peralatannya. Beliau mempergunakannya di mana pun diperlukan untuk menyembuhkan hati-hati yang tertutup, telinga yang tuli, dan mulut yang bisu. Beliau dengan obat-obatannya mencari tempat-tempat kelalaian dan kebingungan. Mereka itu tidak mendapatkan penerangan dari cahaya kearifan beliau. Juga tidak menghasilkan api dari pemantik ilmu pengetahuan yang bercahaya milik Rasulullah. Mereka bagaikan binatang ternak yang merumput dan batu-batu keras"⁷

Rasulullah Saw. dengan keras menggunakan kekuatan dalam situasi-situasi tertentu dan menggunakan obat (untuk luka-luka spiritual) pada situasi yang lain. Beliau juga cukup bermurah hati ketika menghadapi situasi-situasi yang berbeda, dan kedua tindakan tersebut ditujukan untuk 'membangunkan' manusia. Sebenarnya beliau menerapkan prinsip-prinsip moral apabila dapat digunakannya untuk membangunkan orang-orang dan menggunakan pedang (kekuatan dan kekuasaan) bila dapat membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Ibrahim, Putra Rasulullah

Ibrahim adalah putra kesayangan Rasulullah dari Maria Qibtiyah. Dia meninggal ketika berumur 18 bulan. Rasulullah adalah seorang yang perasa; beliau menangis dan berkata, "Ya Ibrahim, betapa sedih hati kami dan kami menangis karena kesedihan ini. Tapi kita tidak akan dapat menentang kehendak Allah sepatut kata pun." Kaum Muslim tersentuh hatinya melihat berkabungnya Rasulullah. Secara kebetulan terjadi gerhana matahari pada hari meninggal. Kaum Muslim menghubungkan keselarasan antara dunia atas, bumi, dan Rasulullah. Mereka menghubungkan gerhana matahari itu dengan kematian Ibrahim, putra Rasulullah.

Hal ini tentu saja tidak ada kaitannya. Seluruh dunia pun mungkin merasa sangat sedih karena Rasulullah. Isu ini pun meluas dan semua orang di Madinah menghubungkan gerhana matahari dengan kesedihan yang melanda hati Rasulullah. Akibatnya, keimanan mereka kepada beliau semakin kuat. Walaupun begitu Rasulullah sendiri tidak ingin mengambil keuntungan dari kebodohan dan kelemahan orang-orang. Beliau hanya ingin menggunakan alasan yang kuat, pengetahuan dan intelektualitas mereka ketika menyerukan Islam kepada mereka, karena Al-Quran telah memerintahkan kepada beliau: "*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan perjalanan yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,*" (QS. An-Nahl: 125).

Pertama, beliau tidak ingin mewujudkan tujuan-tujuannya melalui segala cara yang mungkin dapat dilakukan. Maka beliau pun naik mimbar dan berseru kepada orang-orang, "Gerhana matahari itu bukanlah karena anakku." Jadi beliau menolak penalaran yang tidak masuk akal ini. Beliau tidak akan mengambil keuntungan dari penalaran itu dengan hanya tinggal diam saja, karena dalam Islam tidak ada tempat untuk kelicikan seperti itu. Cara-cara demikian diambil oleh mereka yang tidak mendasarkan agamanya pada logika maupun pada bukti-bukti yang jelas. *Kedua*, mereka yang mengambil keuntungan dari trik-trik seperti itu akhirnya akan menemui kesulitan sendiri. Sebagaimana sebuah peribahasa terkenal

yang menyatakan, kamu dapat membodohi beberapa orang selamanya, dan kamu tidak dapat membodohi semua orang untuk selamanya. Ketiga, Allah melarang beliau berbuat demikian. Untuk mendapatkan kebenaran, orang harus menggunakan cara-cara yang benar pula. Membawa kebenaran dan kebatilan bersama-sama akan menghancurkan kebenaran itu sendiri. Kebenaran akan lenyap ketika kebatilan memasukinya.

Suatu kali di sebuah kota, seorang cendekiawan besar mendengarkan seorang Sayyid yang menceritakan kisah-kisah yang keliru tentang tragedi Karbala. Cendekiawan besar itu menyela, "Cerita apakah yang tengah engkau katakan itu?" Sayyid itu menjawab, "Engkau memperhatikan sumber hukummu sendiri dan prinsip-prinsip agama; saya bebas berhubungan dengan leluhur saya (Husain) dengan cara apa pun yang saya anggap seseuai." Perilaku yang demikian telah membahayakan agama kita dalam banyak hal. Apabila tujuannya luhur, cara-cara yang kita pilih untuk mendapatkan tujuan ini haruslah luhur pula. Kita tidak boleh berbohong, memfitnah, atau menuduh orang lain, demi kita sendiri atau karena agama kita. Berbohong, memfitnah, atau menuduh orang lain dengan alasan demi agama. Sebenarnya dilarang oleh agama Islam.

Sudah seharusnya kita melihat dengan cermat, bagaimana cara menghadapi para Imam yang suci. Ketika Ali as. Melihat bahwa air sungai Euftrat tidak dapat sampai ke wilayah Ali dan pasukan Islam. Hingga Ali dan sahabat-sahabatnya kekurangan air dan mengirim pesan kepada Muawiyah dengan mengatakan padanya bahwa dia di sana untuk melakukan negosiasi, dan mungkin Allah akan menolong mereka memecahkan masalah kaum Muslim. Kemudian ia meminta kepada Muawiyah mengizinkan mereka mendapat suplai air dari sungai Euftrat. Muawiyah menolaknya karena menganggap itu merupakan taktik yang baik untuk meraih kemenangan. Menyadari niat Muawiyah ini, Ali memerintahkan untuk menyerang, padahal matahari pun belum terbenam ketika tentara Muawiyah didesak mundur dari posisi mereka, meninggalkan

sungai Euftrat yang akhirnya dikuasai pasukan Ali. Tentara Ali ingin membalas apa yang telah dilakukan pasukan Muawiyah terhadap mereka dengan membendung aliran sungai Euftrat, namun Ali r.a. mengatakan kepada mereka, "Kita tidak akan melakukan hal ini karena Allah telah memberikan air untuk kaum Muslim maupun non-Muslim secara adil. Melakukan tindakan demikian adalah tidak berperikemanusiaan. Kita tidak ingin meraih kemengangan dengan tindakan keji seperti itu".

Dalam cerita Amr bin Ash, yang sungguh kejam, kita dapat melihat bagaimana suatu kali Ali meminta Muawiyah berhenti mengirim kaum Muslim ke garis depan untuk terbunuh dan maju (tanpa rasa takut) serta memerangnya. Amr bin Ash yang setiap saat menghasut Muawiyah mengatakan kepadanya, "Kamu adalah lelaki yang pemberani. Angkatlah senjata dan perang Ali." Muawiyah tahu bahwa jika ia mencoba memerangi Ali, ia akan terbunuh, sehingga ia tidak menerima saran itu. Akhirnya Muawiyah berhasil membodohi Amr bin Ash dan mengirimnya ke tengah pertempuran. Amr bin Ash tidak diragukan lagi, adalah seorang lelaki pemberani dan komandan pasukan Islam ketika merebut Mesir. Ia langsung memakai baju perangnya dan maju ke tengah medan perang, dengan berjaga-jaga di sekelilingnya agar tidak berhadapan dengan musuh besar seperti Ali. Dia berkata, "Saya akan menghentikanmu selagi Ali tidak ada di sini." Abalfadhl, anak muda yang berumur 14 tahun itu juga berada di tempat itu. Ali perlahan-lahan dan tanpa suara mendekat agar tidak diketahui oleh Amr bin Ash. Ketika Ali telah dekat dengannya ia berkata, "Saya adalah Imam Quraisy yang mana setiap orang akan merasa aman!" Amr bin Ash merasa takut setengah mati dan segera lari menunggangi kudanya. Ali mengejar dan menyerangnya dengan pedang. Amr bin Ash tahu bahwa Ali tidak akan melakukan sesuatu yang menentang Islam. Ia pun lalu menjatuhkan diri dari atas kuda dan memperlihatkan auratnya (melihat aurat orang lain, tidak diperbolehkan dalam Islam). Sehingga Ali berbalik, dan meninggalkannya seorang diri. Hal ini memperlihatkan bagaimana sebagian orang akan

menggunakan berbagai cara yang mungkin untuk mencapai tujuan mereka, seperti Amr bin Ash. Ali dapat saja membunuhnya kapan saja, tetapi karena ia tidak mau menggunakan cara-cara yang hina untuk mencapai tujuannya, ia akan mau mengabaikan moralnya ketika berhadapan dengan musuh. Contoh-contoh seperti itu menunjukkan bahwa Imam-imam kita yang suci berbeda dari kita, dan pola pikir mereka pun berbeda. Mereka menganggap diri mereka sebagai petunjuk jalan kebenaran dan kebaikan. Imam Husain, misalnya tidak peduli akan terbunuh atau tidak. Tujuannya adalah menyelamatkan agama dari kepunahan, sebuah prinsip fundamental dalam keadaan tertindas, meskipun prinsip ini terlihat seperti tidak signifikan lagi.

Pada suatu hari di bulan Asyura (Muharam), seorang laki-laki yang amat jahat bernama Syamir, ingin sekali menyaksikan keadaan garis depan. Ia mengendap-endap di belakang tenda-tenda agar dapat melakukan kejahatan apa pun. Namun, ia mengabaikan kenyataan bahwa Imam Husain telah memerintahkan pendirian tenda-tenda tersebut saling berdekatan dan berbentuk setengah lingkaran. Dengan demikian tidak dapat disusupi karena dikelilingi oleh parit yang terbakar oleh api yang membara. Melihat hal itu, Syamir menjadi berang dan mulai menyumpah-nyumpah. Salah satu pengikut Imam Husain meminta izin untuk membunuh Syamir dengan sekali pukul, tetapi beliau tidak menyetujuinya. Orang itu berpikir bahwa Imam Husain tidak mengetahui betapa jahatnya Syamir, dan ia mengatakan, "Saya tahu orang itu jahat sekali." Lalu mengapa tuan tidak mengizinkan saya untuk membunuhnya?" Imam menjawab, "Kita sekarang adalah dua kelompok yang saling bertentangan dan saya tidak ingin menjadi agresor atau yang pertama kali memulai peperangan. Saya tidak akan memulai peperangan sampai mereka memulai pertumpahan darah karena saya mengikuti prinsip Al-Quran; *"Bulan haram dengan bulan haram dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishas; oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadap kamu"* (QS Al-Baqarah: 194).

Ali juga bertindak demikian pada perang Shiffin dan menyatakan bahwa ia tidak akan memulai perang, namun hanya akan mengambil strategi bertahan. Perkara-perkara diatas menunjukkan karakter sang Imam mengenai prinsip-prinsip Islam, bahkan pada yang paling kecil sekalipun. Sedangkan musuh tidak berpikir dengan cara yang sama.

Ketika fajar menyingsing, Imam Husain sibuk mengatur posisi pasukannya di sebelah kanan, kiri dan tengah. Ia memilih pembawa panji-panji dan tidak meghiraukan sama sekali bahwa musuh memiliki tiga ribu tentara sementara ia sendiri hanya 72 orang. Zubair memegang pimpinan di sayap kanan dan Habib bin Muzhahir di sayap kiri. Saudara laki-laki Husain, Abdul Fadhli, mengacungkan panji-panji dan dengan gagah berani: mereka menghadapi tiga ribu tentara musuh. Pihak musuh di sisi lain, tidak mempedulikan kejantanan atau kepicikan. Ketamakan akan harta benda dan keinginan menjadi gubernur Ray⁸ telah membutakan Umar ibn Sa'd. Tujuan utamanya hanyalah untuk menyenangkan Ubaidullah ibn Zi'ad, juga untuk mengamankan kedudukannya sebagai gubernur Ray. Dialah yang pertama kali memanah perkemahan Imam. Lalu ia berseru kepada tentaranya, "Wahai tentara! Kalian semua menjadi saksi bahwa akulah yang pertama menembakkan panah!"

Ia paling tidak memiliki empat ribu pemanah yang terus menerus menembaki Imam dan pengikutnya. Imam Husain juga memiliki beberapa pemanah yang melawan dengan gagah berani, dan setiap orang yang gugur berhasil membunuh beberapa orang di pihak musuh. Mungkin banyak pengikut Imam Husain yang mati syahid selama penyerangan ini, tapi yang jelas bukan Imam Husain yang memulai peperangannya. Perang Asyra dimulai oleh panah "Umar ibn Sa'd dan dan diakhiri oleh ketiga pucuk panah yang menumbangkan Imam Husain dari atas kudanya.

Nabi Daud

Nabi daud banyak disebut dalam kitab suci Al-Quran, Seperti, "*Ingatlah Hamba Kami Daud, ketika ia berada di altar*

dan tiba-tiba muncul di hadapannya dua kelompok orang yang bertentangan." Tampaknya, mereka lebih dari dua orang, walaupun satu ayat dalam Al-Quran menunjukkan bahwa ada satu orang, "Sesungguhnya saudaraku ini memiliki sembilan puluh ekor domba betina dan aku mempunyai seekor saja," (QS Al-Shad: 23). Akan tetapi dalam tafsiran lain, jumlah musuh tersebut lebih dari satu, bahkan mungkin lebih dari sepuluh orang.

Daud adalah nabi Allah, juga seorang raja dan pemimpin sukunya. Kedua orang yang disebutkan di atas mendatangi Daud. Salah satunya mewakili orang-orangnya, menyatakan bahwa pihak yang satu lagi yang tidak lain adalah saudaranya, memiliki sembilan puluh sembilan domba betina sementara ia sendiri hanya memiliki satu ekor saja. Namun saudaranya itu ingin mengambil satu-satunya kambing miliknya tersebut. Maka ia datang kepada Daud untuk meminta keadilan.

Kitab suci Al-Quran menceritakan keluhan tersebut namun tidak menyebutkan apakah orang yang digugat melakukan pembelaan atau tidak; di dalamnya hanya tercantum sabda Daud:

"Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta domba itu untuk ditambahkan kepada dombanya. Dan sesungguhnya kebanyakan da, orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; dan amat sedikitlah mereka ini.' Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia minta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat," (QS. Al-Shad: 24).

Di sini kita dihadapkan pada dua pertanyaan:

1. Siapakah gerangan yang datang kepada Nabi Daud? Apakah mereka dari golongan manusia? Dan apakah cerita ini nyata?
2. Ataukah mereka adalah para malaikat yang dikirim oleh Allah untuk menguji Daud? Kalau demikian halnya, pastilah cerita tersebut dibuat-buat, tidak pernah ada domba-domba betina atau dua bersaudara yang saling

menyalahkan. Mereka pasti datang untuk menguji Daud dan karena itulah maka Daud memohon pengampunan kepada Allah.

Berdasarkan cerita saudara-saudara kita dari kalangan Sunni,⁹ Nabi Daud memiliki beberapa istri. Dia sedang berdoa di altarnya ketika setan, yang menyamar sebagai seekor burung merpati yang indah, muncul di jendela altar yang terbuka. Burung itu begitu indah hingga Daud menghentikan doanya untuk menangkap burung itu. Burung itu terbang sedikit menjauh; Daud mencoba menangkapnya lagi namun burung itu terbang dan kemudian hingga di atap genteng. Daud naik ke atap untuk menangkap burung itu. Pada saat itu pula istri salah seorang tentara, yang bernama Uria sedang mandi (dan Daud melihatnya sedang telanjang). Wanita itu begitu cantik sehingga Daud jatuh cinta padanya. Kemudian ia menanyakan siapa wanita itu dan ia mengetahui bahwa suaminya—seorang tentara—tengah berada di medan pertempuran. Daud menulis sebuah surat kepada panglima perangnya dan memerintahkan kepadanya untuk mengirim suami wanita itu ke garis depan, yang tentu akan membuatnya terbunuh. Komandan perang itu benar-benar mengirimnya ke garis depan dan prajurit itu akhirnya terbunuh. Wanita itu kini menjadi seorang janda. Setelah masa *'iddah*-nya¹⁰ selesai, Daud menikahinya. Para malaikat memberi peringatan atas kejadian itu untuk membuatnya sadar bahwa ia juga seperti seorang saudara yang memiliki sembilan puluh sembilan domba betina tetapi masih menginginkan seekor biri-biri betina yang dimiliki saudaranya. Maka Daud pun sadar bahwa ia telah melakukan dosa dan ia pun bertobat, dan tobatnya di terima oleh Allah.

Menurut *Uyun Al-Akhbar Al-Ridha*, Imam Ridha menghadiri sebuah pertemuan diskusi keagamaan dengan wakil-wakil dari berbagai bangsa dan agama—kaum Yahudi, orang-orang Kristen, kaum Zoroaster, dan kaum Sabais—dan juga wakil-wakil dari berbagai mazdhab Islam termasuk para cendekiawan Sunni perihal kisah Daud yang secara singkat disebutkan dalam Al-Quran. Cendekiawan Sunni itu menjelaskan cerita

yang sama seperti yang telah disebutkan di atas.¹¹ Imam Ridha mengatakan, "Masya Allah! Mengapa engkau katakan hal seperti itu tentang nabi Allah? Nabi macam apa dia hingga memutuskan doanya karena melihat seekor burung yang indah dan begitu tertarik hingga mengikuti sampai ke atap? Tidak adakah seseorang yang dapat menangkap burung itu untuknya? Dan lagi, Nabi macam apa dia yang melupakan merpati itu dan melihat seorang wanita cantik dan jatuh cinta padanya hingga kemudian menanyakan segala sesuatu tentangnya? Setelah mengetahui bahwa suami seorang wanita itu adalah seorang prajurit yang baik dan yang berjuang di tengah medan pertempuran, bagaimana mungkin ia melakukan tipu daya agar prajurit itu terbunuh sehingga ia dapat menikahi wanita yang disukainya? Ini semua adalah tingkah laku yang berlebihan dan keji (menghentikan doa untuk mencari wanita yang bersuami). Nabi macam apa yang melakukan semua itu?"

Mereka bertanya kepada Imam tentang cerita yang sebenarnya dan dia menjawab, 'Hal-hal seperti itu tidak terdapat dalam Al-Quran. Ceritanya begini, suatu kali Nabi Daud yang terkenal dengan kearifan dan keadilannya, menjadi sedikit angkuh dan berkata kepada dirinya sendiri: Peradilan saya adalah yang terbaik! Saya membuat keputusan di antara orang-orang dengan cara yang tidak seorang pun dapat menemukan adanya kekurangan. Seperti halnya pada Yunus dan Adam, sedikit rasa angkuh ini menyebabkan Allah mencabut pertolongan-Nya dari Daud untuk menunjukkan ketidakmampuan dan ketergesaannya dalam mengambil keputusan tanpa mendengarkan kelompok lain.'

Rasulullah dalam doanya mengatakan,

"Ya, Allah janganlah Engkau meninggalkan diriku barang sedikitpun atau satu kedipan mata!"

Ummu Salamah menceritakan bagaimana suatu malam, ia tidak melihat Rasulullah Saw. di tempat tidurnya. Ia bertanya kepada dirinya sendiri kemana gerakan beliau, hingga ia mendapatinya di suatu sudut ruangan. Dan mendengar Rasulullah berdoa:

"Ya Allah, jangan biarkan kejahatan menyentuhkanmu setelah pengampunan! Ya Allah, janganlah Engkau timpakan ke padaku petaka yang akan menyenangkan musuhku. Ya Allah janganlah Engkau tinggalkan diriku sendirian meskipun hanya barang sedetik."¹²

Ummu Salamah mengatakan bahwa setelah mendengar hal itu, ia mulai mencururkan air mata. Ketika Rasulullah selesai berdoa, beliau menanyakan alasan istrinya menangis. Ummu Salamah mengatakan, "Ketika Engkau bermunajat dengan kerendahan hati itu, bagaimana kedudukan kita kalau saja bukan karena ampunan Allah pada kita!" Rasulullah menjawab, "Ya, tentu saja pertanyaanmu benar. Allah meninggalkan saudaraku Yunus sendirian untuk beberapa saat dan kamu tahu apa yang terjadi padanya." Sedikit saja rasa angkuh pada diri Rasul Allah, maka hal itu akan menyebabkan ditarik-nya pertolongan Allah dari mereka. Bahkan dengan pikiran yang serupa maka hasilnya akan sama pula.

Imam Ridha mengatakan, "Daud merasakan tidak ada hakim yang lebih baik selain dirinya di seluruh dunia. Rasa angkuh ini menimpanya sehingga Allah memberinya cobaan sehingga Daud kehilangan pertolongan-Nya."

Dia lupa bahwa apabila seseorang datang mengadu, seorang hakim tidak boleh mengeluarkan sepatah kata yang menunjukkan keberpihakan. Tapi kita ketahui bahwa ketika seseorang datang kepada Daud, yang mengaku bahwa saudaranya yang sangat kaya dan mempunyai sembilan puluh sembilan domba betina, telah meminta seekor domba betina yang ia miliki, Daud as. kemudian terpengaruh oleh sentimen kemanusiaannya. Tanpa mendengarkan pembelaan dari pihak lain dan tanpa pertimbangan yang mendalam, ia mengatakan, "Jika memang seperti yang engkau katakan, berarti ia telah memperlakukan kamu secara salah." Kemudian seketika itu juga ia ingat bahwa jalan terbaik untuk memutuskan perkara ialah dengan mendengarkan kedua belah pihak, baru kemudian membuat keputusan. Dia menyadari alasan kesalahannya ini karena kesombongannya, yang mana ia harus membayar mahal karenanya. Imam Ridha kemudian

menambahkan, "Ceritanya bukanlah seperti yang engkau paparkan itu. Tidak ada itu seekor merpati indah yang terbang, ataupun wanita cantik yang disebutkan dalam Al-Quran."

Sekarang kita harus menyadari bagaimana bagaimana cerita yang disimpangkan oleh orang-orang Yahudi ini di salin dan ditulis ulang dalam buku-buku kaum Muslim! Saya hanya dapat mengatakan, "Semoga Allah menyelamatkan kita dari orang-orang Yahudi itu dan dari apa-apa yang telah dan tengah mereka lakukan pada dunia ini".

Salah satu hal yang disebutkan Al-Quran tentang kaum Yahudi, adalah perihal penyimpangan dan perubahan terhadap fakta-fakta yang mereka lakukan bahkan hingga saat ini. Mereka sangat cerdas, tapi juga ras yang licik, yang mengontrol saluran-saluran penting dalam bidang ekonomi dan budaya di dunia. Sekumpulan aktivitas mereka dalam menyimpangkan menyimpangkan Informasi, sejarah, geografi dan berita akan memperlihatkan kejahatan-kejahatan yang telah mereka lakukan. Saat ini mereka mengontrol media informasi dunia, yang merupakan hal yang penting untuk penyebaran informasi. Mereka sebenarnya mengontrol media massa di negara-negara yang dapat mereka kuasai. Kemudian mereka mencoba 'mencuci otak' orang-orang ini. Ini bukanlah hal baru bagi mereka, namun telah dilakukannya sejak dahulu sekali. Al-Quran menyatakan:

"Apakah kamu masih mengharap mereka dan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui," (QS Al-Baqarah: 75).

Wahai, kaum Muslim! Apa yang kamu harapkan dari orang-orang Yahudi itu? Tidakkah kamu mengenali mereka? Mereka itulah orang-orang yang sekalipun bersama Musa dan mendengarkan firman Allah, namun tetap mengubah kata-katanya sekehendak hati mereka. Dan mereka melakukan semua itu, bukan karena kelalaian mereka, tetapi dengan penuh kesadaran. Mereka tetap memiliki jiwa yang sama sekarang dan akan terus melakukan kejahatan-kejahata

seperti itu. Mereka telah melakukan berbagai penyimpangan terhadap fakta-fakta selama ribuan tahun lamanya dan menganggapnya sebagai tugas dasar yang harus dilakukan. Mereka muncul diberbagai sudut-sudut dunia, menyamakan dirinya dan menyebarkan ide-ide mereka melalui bahasa dan kebudayaan masing-masing bangsa. Sebagai contoh, untuk menimbulkan pertikaian antara kaum Sunni dan Syi'ah, mereka mengubah kata-kata dari satu pihak untuk dipertentangkan dengan pihak lainnya. Mereka itu memenuhi perjanjian lama dengan kebohongan-kebohongan. Misalnya, mereka mengarang-ngarang cerita palsu perihal bangsa-bangsa masa lalu. Al-Quran telah menjabarkan kisah-kisah yang mereka simpangkan dan palsukan. Untuk menyangkal kitab suci Al-Quran dan mendukung cerita bohong mereka dalam perjanjian lama, mereka telah mengarang serangkaian hadis tentang Rasulullah dan keluarganya yaitu, para Imam yang suci, agar membingungkan semua orang akan kebenaran mereka.

Berkaitan dengan 'Amaliq' misalnya, yang pernah menduduki Jerussalem, Musa menyuruh orang-orang Yahudi untuk berangkat dan mempertahankan kehormatan mereka demi hak-hak mereka. Tetapi mereka berkata:

"Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri ini ada orang-orang yang gagah perkasa. Sekali-kali kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar dari sana. Jika mereka keluar dari sana, pasti kami akan memasukinya." Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya, 'Serbulah mereka melalui pintu gerbang (kota itu). Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.' Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja,'" (QS Al-Maidah: 22-24).

Mereka orang-orang Yahudi itu sangat malas dan tamak serta berharap banyak tanpa mau berbuat apa-apa dan enggan untuk berangkat berperang sekalipun atas dorongan Musa.

Dalam perang Badar, Miqdad mengatakan kepada Rasulullah Saw., "Ya Rasul Allah! Kami tidak seperti orang-orang Yahudi yang mengatakan, 'Pergilah engkau dan Tuhanmu sekalian serta berperanglah, dan jika engkau berhasil kami akan bergabung denganmu.' Kami mengikuti perintah-perintahmu, bahkan jika engkau memerintahkan kami terjun ke lautan pun, kami akan melakukannya."

Kaum Yahudi, dalam usaha menangkis kritikan Al-Quran terhadap mereka dan lebih jauh untuk membingungkan kaum Muslim, mengarang-ngarang cerita 'Amaliqa' dengan menyatakan bahwa mereka bukanlah manusia normal yang tinggal di Jerussalem, tetapi seorang keturunan wanita yang bernama 'Anaq. 'Anaq adalah seorang wanita yang apabila ia duduk, maka ia akan menempati luas sekitar sepuluh are. Ia mempunyai seorang putra yang bernama Aud yang besar sekali, sehingga Musa yang tingginya 40 kubit dan memiliki sebuah tongkat sepanjang 40 kubit serta berkemampuan untuk melompat setinggi 40 kubit, hanya dapat menyerang pergelangan kakinya!

Cerita ini dilanjutkan dengan menyatakan bahwa kelompok 'Amaliqa ini telah datang ke gurun Jerussalem. Musa mengirim beberapa orang unuk melihat siapa mereka dan apa yang sedang mereka lakukan. Mereka melaporkan bahwa mereka (para Amaliqa) adalah laki-laki, masing-masing tingginya beberapa kilometer. Mereka menangkap ikan hanya dengan memasukkan tangan mereka ke lautan dan memanggang ikan itu hanya dengan memanggangnya dibawah sinar matahari! Salah seorang anggota suku itu melihat ke bawah dan menemukan sosok-sosok kecil yang dapat bergerak. Mereka adalah umat Musa. Orang-orang itu menangkap beberapa dari mereka dan meletakkannya di lengan baju mereka, kemudian mereka datang pada rajanya dan menunjukkan tangkapan mereka seraya berkata, "Lihatlah! Inilah orang-orang yang datang untuk mengambil alih tanah ini!"

Jika orang-orang ini benar-benar hidup di Jerussalem, Musa tidak akan pernah mempunyai hak menyuruh kaumnya untuk mengambil alih tanah itu! Orang-orang Yahudi mengarang cerita-cerita demikian untuk menyangkal cerita-cerita

di dalam Al-Quran perihal penakutnya kaum Yahudi. Cerita-cerita bohong ini kemudian disuapkan kepada kaum Yahudi dan juga kalangan Muslim Sunni.

Berkaitan dengan kisah Nabi Daud, perihal seekor burung dan jatuh cintanya Daud pada istri Uria hingga kematian Uria dan seterusnya, ini semua telah dikarang-karang oleh Bani Israel dan kemudian 'dijejalkan' kepada kaum Muslim. Di sinilah kita menyadari pentingnya para Imam. Imam kedelapan menjabarkan kebohongan dan fitnah-fitnah Yahudi, ketika ia mengatakan bahwa kisah Daud tidaklah benar demikian dalam Al-Quran dan apa yang ada dalam Al-Quran bukanlah khayalan tetapi nyata. Orang-orang yang datang pada Daud tidak bermaksud membangkitkan rasa keadilan, namun apa yang terjadi telah menyadarkannya. Jika mereka mengatakan bahwa orang-orang ini adalah para Malaikat, maka kita harus bertanya bagaimana para malaikat itu membuat kegaduhan untuk menyadarkan Daud? Tujuan mereka tentu sangat luhur, namun keseluruhan ceritanya adalah karangan. Di sini, saya mengutip pernyataan Allamah Thabathaba'i dalam *Tafsir Al-Mizan*. Dia menulis bahwa *pertama* kita tidak yakin apakah orang-orang ini Malaikat atau bukan. Bahkan jika kita mengandaikan mereka adalah malaikat yang menyamar, maka memunculkan fiksi kepada dunia nyata akan berbeda. Kenyataan bahwa adalah tugas kita untuk mengatakan kebenaran dan tidak berbohong serta menunjukkan bahwa "hal ini benar" dan "itu salah" hanya berhubungan dengan dunia material ini saja. Jika dalam dunia material ini, dua orang datang dan berakata bohong kepada Daud, maka hal itu berarti dia telah menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk meraih tujuan yang luhur. Tetapi ibarat (perumpamaan) adalah sesuatu yang berbeda, seperti fakta dihadirkan dalam samaran yang berbeda, seperti dalam kasus mimpi-mimpi yang benar. Dalam mimpi-mimpi yang benar, meskipun ada kesamaan, tidak ada tempat untuk cara-cara yang kotor.

Rasulullah Saw. misalnya, bermimpi ada sekelompok kera yang bergelantungan di mimbar masjidnya, sedangkan kaum Muslim yang berada dihadapan mimbar, berangsur-angsur mundur dari sana. Kemudian beliau terjaga, sedih, dan meng-

anggapnya sebagai sebuah tanda akan adanya gelombang yang menghancurkan dunia Islam. Malaikat Jibril turun dan menafsirkan mimpi ini untuk Rasulullah:

"... dan ingatlah, ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia. Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, namun hanya menambah kedurhakaan mereka," (QS Al-Isra': 60).

Ya Rasul! Setelah engkau, para Umayyah berkuasa atas umatmu. Mereka akan naik ke mimbarmu, berbicara tentang Islam, kelihatannya mematuhi Islam, namun kenyataannya mereka akan menggiring orang-orang menjauhi Islam. Ini sebuah mimpi di mana Allah menampakkan sesuatu kepada Rasul-Nya. Jika kita mengatakan mimpi hanya benar jika yang benar-benar terwujud dalam dunia material sebagaimana dalam mimpi, maka kita akan menganggap bahwa mimpi Rasulullah itu tidak menjadi kenyataan, karena para Umayyah itu tidak menaiki mimbar sebagaimana kera-kera yang nyata. Akan tetapi mimpi itu merupakan suatu kenyataan karena mimpi itu menunjukkan kenyataan dalam bentuk samaran yang berbeda. Kera-kera itu melambangkan para Umayyah dan orang-orang yang mundur dari mimbar diartikan bahwa Islam hanya tinggal permukaannya saja, tetapi isi dan semangatnya akan lenyap. Ketika malaikat muncul di hadapan Nabi dengan menyamar, mereka bukanlah entitas palsu namun malaikat-malaikat yang nyata. Benar atau tidaknya perumpamaan malaikat bagi seorang rasul akan bertepatan dengan dunia nyata. Dan dalam kasus Nabi Daud as. hal itu memang benar-benar bertepatan dengan realitas; oleh karenanya, tidak ada cara-cara kotor yang telah digunakan di sini.

Pertanyaan lainnya adalah jika Islam melarang penggunaan cara-cara kotor untuk mencapai tujuan yang luhur, lantas mengapa Rasulullah mengizinkan para Muslim menghentikan kafilah kaum kafir Quraisy di Makkah dan menyita barang-barang mereka? Hal ini tentu saja dilakukan untuk sebuah tujuan yang luhur, yakni untuk kemenangan Islam sendiri.

Banyak orang yang mengatakan bahwa *jihad* dibolehkan dalam Islam karena tujuan-tujuan luhurnya. Atau, berbohong demi kebaikan lebih baik dari pada kebenaran yang membawa kehancuran. Jika seseorang harus memilih antara menyelamatkan hidup seseorang yang baik dengan berbohong demi kebaikan atau membahayakan keselamatan nyawanya yang suci dengan mengatakan kebenaran, maka Islam membenarkan kebohongan yang demikian untuk menyelamatkan nyawanya. Dalam kasus-kasus seperti ini, berbohong diperbolehkan. Bukankah penggunaan ini termasuk cara kotor untuk mendapatkan sebuah tujuan yang luhur?

Jawabannya adalah bahwa terkadang cara-cara yang digunakan bahkan bukan tidak sah atau mengandung rasa benci seperti di dalam *jihad*. Adalah salah jika menganggap kehidupan dan benda-benda milik manusia harus dipertahankan mati-matian atas dasar pertimbangan biologis bahwa ia merupakan bagian dari spesies manusia.

Ide-ide seperti ini datang dari Barat. Dari sudut pandang biologis, Muawiyah adalah seorang manusia, dan demikian pula halnya dengan Abu Dzar. Dan sama sekali bukan berarti bahwa golongan darah Abu Dzar lebih unggul dari pada Muawiyah. Ketika kita membandingkan atau menilai manusia, kita tidak mempertimbangkan bentuk-bentuk biologis manusia, tetapi kualitas dan standar-standar kemanusiaannya. Sesungguhnya orang yang anti kemanusiaan sesungguhnya ia bukanlah manusia. Muawiyah adalah seorang anti kemanusiaan, begitu pun Shemr-bin-Dhiljowshan. Yang artinya mereka tidak memiliki kualitas kemanusiaan seperti kehormatan, kepandaian, kejujuran, kasih-sayang, kadilan, cinta kemerdekaan dan kebebasan, kesabaran, ketahanan nafsu dan seterusnya.

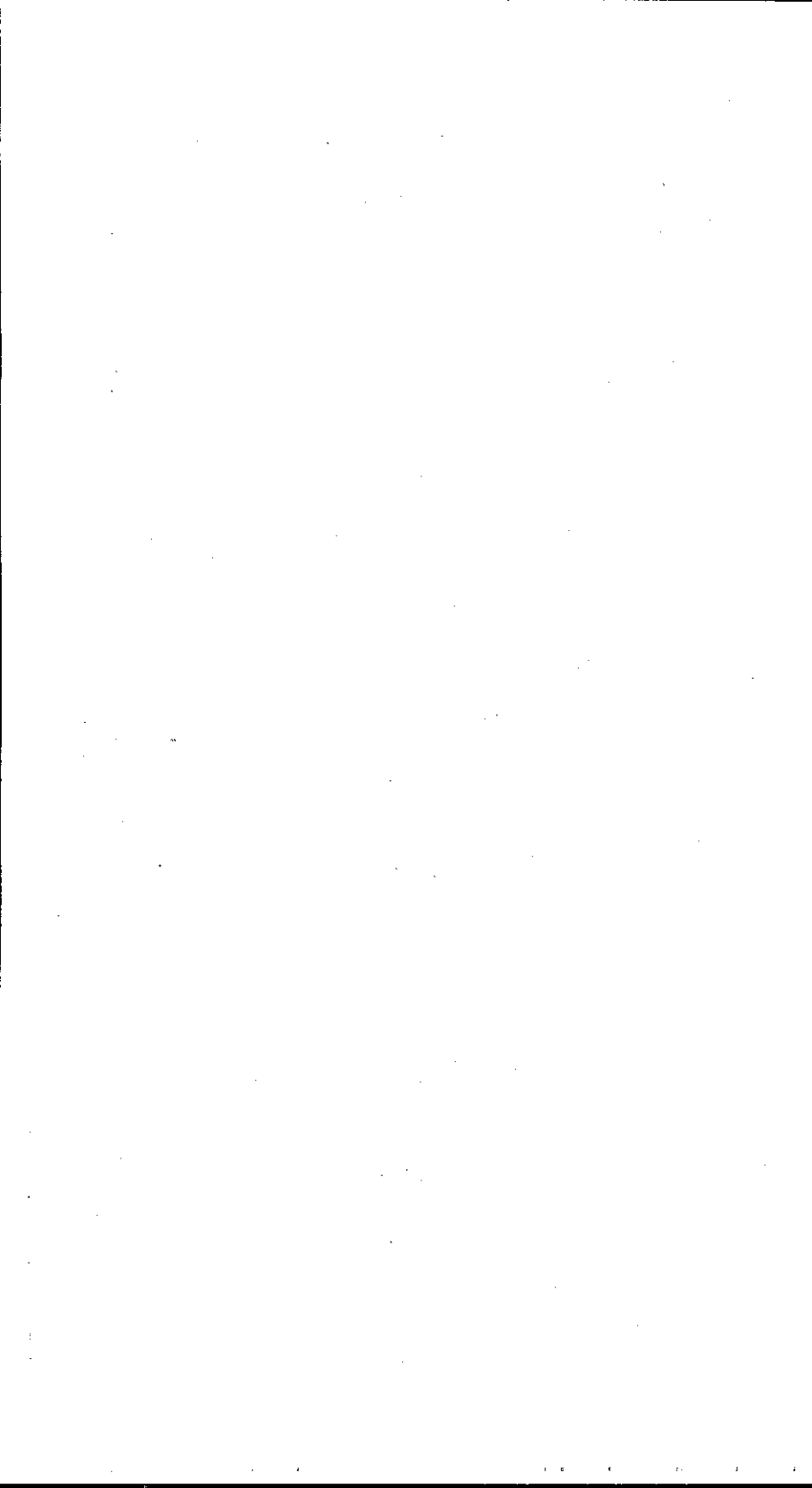
Bentuk biologis manusia secara potensial bersifat sosial. Jika seorang manusia memberontak kemanusiaan, kebebasan, monoteisme, keadilan, dan kebenaran, dan sebagainya, maka ia tidak layak untuk dihormati, sehingga nyawa dan benda-benda miliknya tidak seharusnya dipertahankan. Mencabut nyawanya dengan membunuh atau mengeksekusi bukanlah sesuatu yang buruk atau di benci, dan hal itu dilakukan berdasarkan tujuan luhur. Mengeksekusi seorang

pembunuh karena membunuh orang lain tidaklah dianggap sebagai tindakan yang jahat. Hal itu dilakukan, demi sebuah tujuan yang lebih mulia. Ketika seorang manusia telah membunuh seorang manusia yang tidak berdosa, maka ia tidak lagi menjadi seorang manusia.

Abu A'la Mu'arri mengatakan, "Saya tidak memahami hukum Islam yang memotong tangan seorang pencuri karena mencuri seperempat dinar atau (penggantian) 500 dinar untuk sebuah pencurian sejumlah 10 toman." Sayyid Murtadha memberikan jawaban yang indah, "Kehormatan sebuah tangan adalah sebuah kejujurannya, dan pengkhianatan akan menghilangkan kehormatannya. Nah seharusnya kamu memahami Kebijakan Allah."

Memang benar, tangan, sebagai sebuah organ fisik dari tubuh manusia, tidak terhormat dengan sendirinya. Jika mereka mengatakan nilainya sebesar lima ratus dinar, dan dipotong sebagai pengganti karena mencuri seperempat dinar, maka hal itu disebabkan karena tangan itu terhormat dan jujur sehingga benar-benar berharga. Namun jika tangan itu berkhianat, sebagaimana dalam kasus yang kedua, maka tangan tersebut sama sekali tidak berharga (tidak berguna untuk manusia).

Perihal para kafir Quraisy, kita dapat mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak pernah melakukan apa pun kecuali menghalangi seruan-seruan Rasulullah kepada umatnya selama 13 tahun, karena seruan-seruan itu tidak sejalan dengan kepentingan-kepentingan mereka. Mereka mengganggu kaum Muslim dan menyiksanya sampai mati, sehingga kejahatan mereka mencapai titik ekstremnya. Mereka merupakan kelompok-kelompok lintah darat yang menumpuk harta kekayaan dengan cara ini. Masih dapatkah kita katakan bahwa benda-benda milik mereka terhormat dan harus dipertahankan? Tidak, kepemilikan seperti itu tidak dapat dihormati. Walaupun tujuannya tidak luhur, barang-barang seperti ini tidaklah patut mendapatkan kehormatan dan perlindungan. Akhirnya tidaklah kurang penting dan signifikan daripada masalah menyelamatkan nyawa orang yang beriman dengan sebuah kebohongan yang menyesatkan.¹⁷





MENYERU KEPADA KEBENARAN

DAKWAH dan menyeru kepada kebenaran tidak diperbolehkan melalui usaha-usaha yang menipu dan cara-cara yang keliru. Al-Quran mengatakan:

"Dan kalau kami tidak memperkuat (hati)-mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami," (QS Al-Isra': 74-75).

Hai Rasul! Kalau bukan karena pertolongan-pertolongan Kami, kamu pasti telah membuat kesalahan. Apa kesalahan Rasulullah Saw.? Orang-orang kafir menyuruhnya menjauhi berhala-berhala mereka selama setahun jika beliau ingin mereka menerima Islam. Meskipun Rasulullah tidak mengikuti keinginan mereka, mungkin tidak terpikir oleh beliau untuk berkompromi guna membimbing mereka kepada kebenaran. Beliau menerima perintah yang bukan untuk dikompromikan, karena sifat iman tidak akan pernah menerima hal itu. Andaikan hal ini tidak menyangkut masalah keimanan dan kebenaran, dan andaikata itu hanya hak-hak sosial individu yang terlibat, seperti halnya berbohong untuk menyelamatkan seseorang, kompromi seperti itu tidak akan menjadi masalah

karena akan membawa manfaat. Tetapi segala hal yang menyangkut keimanan, ketika menyeru orang-orang kepada Allah, jika penalaran tidak didasarkan kebenaran. Dan ini kelak akan terungkap, orang-orang tentunya akan menolak. Hal ini sebaliknya akan menjadi sebuah pukulan yang keras bagi Islam, yang sama sekali tidak dapat berdamai dengan kesalahannya, dan Islam dengan alasan apa pun tidak membolehkan untuk menggunakan jalan kebohongan untuk mencapai kebenaran.

Haji Mizra Husain Nuri, seorang yang mempunyai otoritas yang tinggi dalam bidang hadis-hadis Syi'ah—periwayat hadis yang betul-betul berpengalaman—meninggal delapan puluh tahun yang lalu pada tahun 1321 Hijri. Almarhum ayah saya mengatakan bahwa ia pergi ke Najaf untuk belajar dan di sana ia melihat Almarhum Haji Nuri sedang berkhotbah dan menyitir ayat berikut ini:

"Dan janganlah kamu sekali-kali mengatakan terhadap sesuatu, 'sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut) 'Insya Allah'...' (QS Al-Kahfi: 23-24).

Ia jatuh sakit tidak lama setelah itu dan wafat. Ia adalah guru almarhum Haji Syaikh Abbas Qumi. Saya telah membaca buku singkatnya, *Lu'lu' wa Marjan*,¹ dari awal sampai akhir. Saya sangat terkesan oleh buku ini yang berisi tentang sikap-sikap berkhotbah serta kritik-kritik terhadap pengkhotbah yang tidak selalu menjalankannya. Hal-hal yang sering mereka lupakan itu antara lain adalah:

- 1 Mereka tidak berkata benar, dengan mengatakan jika mereka menyebutkan sebuah hadis lemah yang kemudian terbukti palsu, maka hal itu dianggap tidak akan menjadi masalah karena tujuan mereka lebih penting.
- 2 Mereka yakin bahwa tujuan mereka adalah untuk mendorong orang untuk menangi Imam Husain; dan karenanya dianggap sebagai tujuan yang luhur.

Ia tujuan setengah bukannya untuk membahas kebohongan dan kebenaran, dengan menekankan bagaimana Islam secara tegas melarang penggunaan kebohongan di bawah kondisi apa pun, sekalipun untuk menyiarkan agama. Sete-

ngah dari bukunya lagi membahas perihal keikhlasan menyampaikan agama dan bagaimana membuat orang-orang menangi Imam Husain.

Sehubungan dengan cara dan tujuan ia juga menyebutkan hal-hal yang menarik. Sebagai contoh, ia membahas tentang seorang cendekiawan India yang meminta padanya untuk menulis sebuah buku untuk mengutuk orang-orang yang berbohong atau membacakan hadis-hadis yang salah kepada umat. Ia menjawab bahwa kebohongan-kebohongan ini berasal dari pusat-pusat pendidikan. Kemudian ia menceritakan kisah tentang sarjana dari kelompok Yazdi yang sedang dalam perjalanan melewati padang pasir untuk mengunjungi tempat suci Imam Ridha, di Masyhad. Karena perjalanan ini terjadi di bulan Muharam dan malam Asyura, ia sangat kecewa karena takut tidak dapat sampai ke Masyhad atau sebuah kota besar agar ia dapat menghadiri sebuah upacara perkabungan untuk Imam Husain. Karena tidak ada pilihan lain, ia memutuskan untuk tinggal di sebuah desa dan menghadiri upacara berkabung di sana.

Seorang khatib naik mimbar dan orang-orang yang hadir di Masjid membekalinya dengan sekantong batu. Ia kaget bahwa ketika tak seorang pun yang menangis selama khutbah, si khatib mematikan lampu dan mulai melemparkan batu-batu itu pada orang-orang yang hadir. Orang-orang mulai menangis dan berteriak. Setelah upacara selesai, cendekiawan Yazdi bertanya kepada khatib itu mengapa ia melakukan kejahatan seperti itu. Ia menjawab, "Ini adalah satu-satunya cara untuk membuat orang-orang itu menangi Imam Husain as., dan saya harus menggunakan cara apa pun yang mungkin untuk dapat membuat mereka menangis." Cendekiawan Yazdi mengatakan bahwa Imam Husain mempunyai cerita yang cukup menyedihkan hati untuk membuat orang-orang itu mencururkan air mata, jika memang mereka benar-benar cinta dan pengikut setia Imam Husain. Tetapi jika orang-orang itu tidak mengetahui siapa Imam Husain, mereka tidak akan menangis bahkan untuk ratusan tahun mendatang.

Dalam menyeru umat kepada Islam dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam, orang tidak boleh membuat kesalahan

sekecil apa pun, karena Allah telah berjanji untuk menolong para rasul-Nya dalam menyampaikan firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)," (QS. Al-Mu'min: 51).

Hai Rasul! Engkau mengikuti jalan yang lurus dan benar dan Kami akan menjamin kemenjurannya. Rasulullah bertindak sesuai dengan perintah Allah untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Oleh karena itu, kita tidak diperbolehkan 'mengumbar' segala cara yang ada untuk menyeru orang kepada agama dan keimanan kita. Hal ini, nantinya, justru akan membawa akibat-akibat negatif.

Mereka yang tidak kaya dengan referensi yang otentik tentu saja perlu membuat-buat kebohongan. Kita sangat kaya dengan referensi yang benar sehingga untuk mengarang-ngarang kebohongan adalah suatu kesalahan. Jika kita bermaksud membuat orang-orang mengucurkan air mata untuk imam Husain, kejadian Asyura yang penuh dengan adegan-adegan kepahlawanan, mengharukan, menyedihkan, menarik dan yang menyedihkan hati, sehingga sebenarnya dengan menyebut nama Husain saja sudah cukup membuat orang mencurukan air mata, jika memang ada cahaya keimanan di dalam hati mereka. Dikatakan bahwa kecintaan kepada Imam Husain tersembunyi di dalam hati tiap-tiap orang beriman, "Syahidku selalu berkaitan erat dengan air mata."²

Almarhum Muhaddits Qumi, dalam *Naftsatulmasdur*-nya mengatakan bahwa Abu Harun adalah seorang yang buta sekaligus seorang penyair yang sangat berbakat. Ia kadangkadangkang menulis syair-syair ratapan untuk Imam Husain. Sebagai seorang sahabat Imam Shadiq, ia berkata bahwa ia pernah mengunjungi Imam sekali waktu. Imam memintanya membacakan sebuah syair ratapan tentang kakek buyutnya, Imam Husain. Abu Harun menurutinya dan Imam meminta semua wanita dirumah itu mendengarkan syair ratapannya dari belakang tirai. Abu Harun kemudian mulai membacakan satu dari syair-syairnya yang terbaru. Baru saja membaca lima

ayat dari syairnya, terjadilah haru biru di dalam rumah, dan Imam Shadiq mulai mencururkan air mata sehingga bahunya gemetar. Ketika tangisan bertambah intensif, Imam menyuruh Abu Harun menghentikan syairnya. Saya dapat mengatakan bahwa itu adalah syair ratapan terindah yang pernah saya temui. Saya menghapalkannya dari *Naftsatulmasdar* ketika saya masih seorang pelajar muda di Masyhad sebelum pindah ke Qum. Syair itu berbunyi:

*Wahai pengembara! Wahai angin lalu
Datanglah ke makam Husain, putra Ali as.
Dan sampaikan pesan dari para sahabat
Dan pengikutnya*

*O angin lalu! Bawalah pesan-pesan kami
kepada tulang-tulang suci Imam Husain.*

Katakanlah:

*Hai tulang-tulang kamu senantiasa kenyang
dengan cucuran air mata sahabat-shabat Husain.*

*Jika mereka menghalangi kamu dari air,
atau jika ia membunuh Imam Husain dalam kehausan,
sekarang para sahabat Imam Husain
akan membuatmu senantiasa kenyang
dengan cucuran air mata mereka*

*Hai angin sepoi-sepoi,
kalau engkau melewati mayat orang-orang
yang tidak bersalah ini,
janganlah sekadar memberikan salam,
tetapi tetaplal di sana untuk waktu yang lama.*

*Ingatlah kesulitan-kesulitan yang dihadapi Imam Husain,
dan tagisilah, seperti seorang ibu
yang kehilangan anak satu-satunya.*

*Menangislah sebagaimana ia menangiisi anaknya
(Husain) yang tak bersalah
yang berasal dari bapak dan ibu yang tidak bersalah.³*

Bagaimana Cara Menyampaikan Pesan-Pesan Kebenaran

Rasulullah telah mengajarkan bagaimana cara mendakwahkan perintah-perintah Allah kepada umat.

Pertama, ini mungkin kedengaran tidak penting, bagi sebagian orang yang tidak menaruh perhatian pada perbedaan antara mendakwahkan agama karena Allah dan berdakwah karena alasan-alasan lainnya. Kita pertama-tama harus melihat bahwa Al-Quran menekankan pentingnya dakwah seperti ini dan kesulitan-kesulitan yang terkait di dalamnya. Kemudian kita akan menerangkan perbedaan antara dua macam dakwah itu.

Masalah ini berkaitan dengan Surah Thaha, perihal Musa putra Imran. Kelihatannya kasus Musa ini memang berbeda. Dia memutuskan untuk kembali ke Mesir. Dalam perjalanannya ke Mesir, istrinya jatuh sakit karena akan melahirkan. Ia kemudian bermaksud membuat perapian yang akan menghancurkan istrinya. Namun secara tiba-tiba ia melihat nyala api di sebuah gunung sehingga ia berupaya mengambilnya. Di sanalah untuk pertama kalinya ia menerima wahyu suci, yaitu ia diperintahkan untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada Fir'aun dan kaumnya. Sejak itu Musa ditunjuk sebagai pembawa perintah Allah dan bukan lagi menjadi orang biasa. Ketika ia mengetahui bahwa ia harus menyampaikan perintah-perintah Allah kepada Fir'aun, ia merasa keberatan dengan tanggung jawab dan meminta beberapa pertolongan dari Allah:

"Ya Allah, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau," (QS Thaha: 25-34).

Sebagian orang percaya bahwa ia meminta Allah menghilangkan kekuatan dari lidahnya, karena ia berbicara cadel dan tidak dapat mengeluarkan kata-kata dengan baik. Sebagian yang lain bahkan menganggap bahwa ketika Musa masih kecil, Fir'aun pernah mengujinya, dan meletakkan bara api ke dalam lidahnya hingga menyebabkannya berbicara cadel. Bukan, ini bukanlah alasan-alasan Musa kepada Allah. Fakta yang

berdasarkan kepada Kitab Suci Al-Quran, adalah bahwa pesan-pesan seorang Rasul haruslah jelas, komprehensif dan bertindak sebagai cahaya petunjuk. Jadikanlah seorang pembantu dari saudaraku, bukan karena saya meminta kepada Engkau, akan tetapi untuk meningkatkan efisiensi misi kami.

Dalam surah yang lain, Alam Nasyrah (melapangkan), Kitab Suci Al-Quran menekankan kepada Nabi Muhammad Saw. dan mengingatkan padanya:

Bukankah kami telah melapangkan dadamu? Dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu? Maka sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari (suatu urusan), tunjukkanlah penrusmu. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Musa meminta kepada Allah untuk melapangkan dadanya, tapi Rasulullah telah diberi pertolongan tanpa memintanya, artinya bahwa misi suci untuk berdakwah adalah sebuah tanggung jawab yang besar dan memerlukan kemampuan yang besar pula. Kami telah memberimu kemampuan itu dan meringankanmu dari beban itu. Di sana Musa meminta kepada Allah untuk meringankan bebannya dan di sini Rasulullah diberitahu bahwa ia telah dimudahkan dari beban berat, yang dapat mematahkan punggungnya.

Rasulullah sangat gembira mendengar ayat "*Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan*" yang disebut dua kali, sehingga ia mengambil kesimpulan bahwa akan ada dua kemudahan untuk tiap-tiap kesulitan. Beliau ditanya, apakah yang disebut dengan satu kesulitan dibandingkan dengan dua kemudahan? Beliau mengatakan bahwa Allah telah menjanjikan padanya banyak sekali kemudahan dalam tiap-tiap kesulitan.

Marilah kita membandingkan ayat ini dengan cerita Musa tadi dan kemudian memperhatikan hadis shahih yang diterima oleh pengikut Sunni maupun Syi'ah perihal sabda Rasulullah

yang mengatakan, "Wahai Ali, hubunganmu denganku seperti halnya Harun⁴ bagi Musa."

Itu berarti bahwa Ali r.a. merupakan wakil Nabi sebagaimana Harun adalah wakil Musa (meskipun sebagian orang meninggalkan Harun dan mengikuti Samiri). Dalam ayat ini, Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad bahwa "jika engkau ingin meringankan (kesulitan-kesulitan kenabian) tunjukkanlah penggantinya."

Tafsir terhadap ayat ini atas penunjukan Ali sebagai Imam sangat tepat, karena baik Rasulullah dan Imam yang ditunjuk (Ali) membimbing umatnya seperti seorang ayah.

Ayat lainnya yang menunjukkan pentingnya mendakwahkan perintah-perintah Allah adalah ayat dalam surah Al-Muzzammil dan Al-Muddatsir adalah surah-surah yang turun pada awal penunjukan Muhammad sebagai Rasulullah. Kepada Rasulullah Allah berfirman:

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu, perkataan yang berat," (QS Al-Muzzammil: 5).

Ini tak lain adalah mengimbau orang untuk menyembah Allah dan memimpin mereka ke jalan yang benar.

Arti dari '*perkataan yang berat*' adalah sukar dimengerti dalam konteks isi dan referensi. Ada subyek-subyek dalam kompas yang sudah semestinya kita pahami dan karena itu mengakui nilai-nilai kandungannya; sebagai contoh adalah masalah fatwa-fatwa agama. Untungnya dalam masyarakat kita, setidaknya ada sembilan puluh lima persen dari mereka yang menyadari pentingnya hukum dan menyadari kesulitan-kesulitan besar yang terdapat dalam mengeluarkan fatwa agama; sehingga banyak orang yang tidak berani menyatakan dirinya pada kedudukan yang mempunyai otoritas ijtihad. Di sisi lain, jika seseorang yang tidak memenuhi syarat dan tidak berkompeten mengklaim dirinya sebagai ahli hukum yang memenuhi syarat, orang-orang tidak akan menerima mereka. Akan tetapi masalah penting dalam berdakwah, sering kali tidak disadari oleh orang-orang dibandingkan dengan ilmu fiqh:

*Di jalan ini, para rasul adalah penunggang unta,
Yang mengarahkan kafilah manusia kepada tujuannya.
Dan di antara mereka,
Rasul kita memegang peranan utama
Beliau adalah yang pertama dan yang terakhir
Dalam meraih tujuan
Cahaya kesatuan, wajahnya yang senantiasa 'hidup'
Ia memimpin dan semua hati mengikutinya
Ia membuat jalan untuk mengikuti 'jiwa manusianya'.*

Masalahnya adalah tindakan dan perbuatan. Ada banyak mazhab yang mengarahkan atau menggerakkan orang-orang untuk bertindak, dan dilakukannya dengan sangat baik pula, tetapi hanya demi kepentingan-kepentingan dan hak-hak mereka sendiri. Rasulullah pun menggerakkan orang-orang untuk menyadari hak-hak mereka, namun motivasi ini kurang penting karena kecenderungan dan hasrat materialistik manusia juga membantu dan mendorong manusia menuju arah ini. Mereka meneriakkan slogan-slogan seperti, "Para buruh! Bersatulah dan rampaslah hak-hak kalian dari para penindas!" Akan tetapi bagi para Rasul, hasutan seperti ini termasuk ke dalam urusan yang kecil dan mereka telah melakukannya dengan jauh lebih baik. Dorongan dan desakan terbesar dari hal-hal yang lebih penting berasal dari dalam diri manusia sendiri, dan mendorong manusia dari dalam batin untuk menemukan kebenaran dan realitas. Menurut Hafizh:

*Panggilan O Saki, Penunjuk Tua
Kepada minuman yang suci,
Bila ditunda, maka hal ini akan membawa bencana,
Ketiadaan diri merupakan kunci
Untuk mencintai pandangan yang benar,
Ini tidaklah melampaui stasiun demi stasiun
Dan memerlukan jarak.*

Mengangkat derajat diri manusia dengan menghilangkan kejahatan dalam dirinya dan mengarahkan mereka kepada kebenaran merupakan tugas penting bagi para Rasul. Berdakwah berarti membangunkan manusia untuk melawan dirinya sendiri dari dalam dirinya. Motivasi ini tidak hanya

membangunkan mereka yang tertindas, namun seringkali juga membangunkan para penindas terhadap dirinya. Inilah yang kami sebut dengan kembali kepada hakikat diri manusia, baik melalui tobat maupun penyesalan diri.

Motivasi manusia untuk melawan dirinya sendiri dan keserakahan serta mengarahkan dirinya kepada kebenaran merupakan tugas sulit, dan siapa pun yang mampu seperti halnya para Rasul dalam tugas ini adalah sangat penting dan berharga. Banyak sudah yang mencoba jalan ini dan mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan untuk meraih kedudukan sebagai orang yang mengajak kepada jalan Allah. Ada peribahasa yang berbunyi, "Orang melihat minyak wijen yang bersih dalam botol, namun mereka tidak menyadari proses dan tekanan-tekanan yang telah dialami wijen!"

Orang dapat melihat hasil dakwah, tetapi mereka tidak menyadari penderitaan yang dialami oleh para pendakwah itu. Al-Quran menjelaskan hal ini dengan cara-cara yang sangat indah, sehingga kemudian menjadi pelajaran bagi manusia. Sekalipun apa yang terjadi antara Tuhan dengan para Rasul-Nya tetap berada pada tingkatan yang tinggi, namun masalah dakwah dan menyampaikan kebenaran adalah sesuatu yang disebut-sebut Tuhan kepada para Rasul-Nya, dan kemudian Rasul mengulanginya dan menyampaikannya kepada umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia seharusnya mempelajari cara-cara yang benar untuk mengajak kepada dan berdakwah demi Allah.

Ajakan dan Dakwah: Sebuah Tugas Sulit yang Memerlukan Kondisi Tertentu

Hal pertama yang kita pelajari dalam Al-Quran, dalam hal berdakwah dan menyeru orang-orang kepada Allah, adalah masalah 'melapangkan dada seseorang' yaitu meningkatkan kapasitas iman dalam hatinya. Semua macam dakwah tentu saja tidak sesulit yang satu ini. Terkadang pesan itu terasa sangat mudah melalui cara-cara yang kelihatan, seperti surat perintah dari pengadilan yang memberitahukan kejahatan-

kejahatan tertuduh dan memanggilnya ke pengadilan. Ini bukanlah tugas yang sulit.

Terkadang penyampaian perintah melalui penjelasan-penjelasan yang nyata tidaklah cukup; Namun seseorang harus mempengaruhi akal dengan menyampaikan pesan-pesan itu secara benar. Apa yang disampaikan kepada mata dan telinga tidak selalu diterima oleh kesadaran dan pengetahuan. Apa yang mengubah pesan menjadi kesadaran bukanlah suara ataupun bentuk dari simbol-simbol tulisan, namun sesuatu yang disebut dengan nalar dan logika. Pengetahuan tidak menerima selain logika dan nalar. Para nabi pada awalnya bermaksud menyampaikan pesan-pesan melalui pengetahuan. Jika agama Kristen menolak pengetahuan dengan mengatakan bahwa keimanan dan agama tidak ada hubungannya dengan pengetahuan dan penalaran, maka hal itu dikarenakan mereka telah mendistorsi agam Kristen. Nabi Isa tidak pernah mengatakan demikian. Ia pun tidak pernah berbicara perihal trinitas, atau tentang berkaitannya antara pengetahuan dan keimanan. Dalam Al-Quran dikatakan:

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (pengetahuan) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula," (QS Al-Nahl: 125).

Pada awalnya Al-Quran menyebutkan perihal pengetahuan:

"Hai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan memberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya, dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin sesungguhnya bagi mereka karunia yang besa bagi Allah," (QS Al-Ahzab: 45-47).

Seorang pemberi peringatan bukanlah yang menakuti orang-orang, tetapi yang memberitahukan orang kalau-kalau terjadi keadaan darurat, dengan membuat mereka sadar akan bahaya yang akan mereka hadapi.

Selama tahun-tahun pertama kenabiannya, Rasulullah berdiri di kaki Bukit Shafa, dan bertindak memperingatkan

orang-orang. Orang-orang yang berkumpul di sana bertanya-tanya mengapa beliau bertindak demikian. Pertama-tama Rasulullah bertanya kepada mereka, apakah mereka mempercayainya atau tidak. Ketika mereka menyatakan kepercayaannya, beliau memberitahukan bahwa beliau ingin memperingatkan mereka bahwa nusuh telah siap menyerang mereka di belakang gunung itu. Beliau sekali lagi bertanya kepada mereka, apakah mereka tetap mempercayainya. Dan ketika mereka kembali menegaskan kepercayaannya kepada beliau, Rasulullah kemudian bersabda, "*Saya memperingatkan kamu bahwa apa yang tengah engkau kerjakan sekarang ini sesungguhnya akan membawa hukuman yang sangat berat di dunia dan akhirat dari Allah.*" Jadi, para rasul adalah orang-orang yang dipercaya untuk menyeru umat manusia kepada Allah Swt.

Sikap dalam Menyeru Orang kepada Allah

Kitab Suci Al-Quran menerangkan cara-cara orang menyeru kepada Allah dan kebenaran yang paling utama di dunia dan cara menghidupkan kembali kearifan manusia. Penyampaian secara sederhana pesan-pesan Allah belum cukup. Tindakan dan ajakan oleh para nabi adalah sebuah langkah awal sebelum dakwah. Tugas seorang guru adalah menyampaikan ilmu kepada para murid-muridnya. Ia berdiri di papan tulis dan memecahkan soal-soal untuk mereka. Murid-murid di sisi lain mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan alasan-alasan untuk menerima apa yang telah dikatakan oleh gurunya itu. Begitu sang guru telah memberikan bukti-bukti dan solusi terhadap soal-soal maka pelajarannya akan menambah pengetahuan muridnya.

Para filosof juga seperti guru-guru itu tujuan akhir mereka adalah mempengaruhi pikiran orang-orang dengan ide mereka. Tetapi dalam hal pesan-pesan Allah, mempengaruhi pikiran belumlah cukup; akan tetapi pesan-pesan itu haruslah masuk ke dalam hati dan ke dalam jiwa yang paling dalam untuk kemudian mengatur semua perasaannya. Itulah yang dilakukan oleh para Nabi dan merekalah yang membawa

manusia kepada jalan kebenaran dan jalan Allah, bukan para filosof. Seorang filosof, bagaimanapun beratnya ia berupaya, hanya dapat mempengaruhi orang-orang dengan idenya saja. Dan itu pun hanya untuk kalangan tertentu, yang telah menjadi muridnya bertahun-tahun. Dan lagi ia perlu menggunakan terminologi khusus dengan ratusan frase dan ekspresi yang konvensional. sebagaimana seorang guru besar saya yang mengatakan jika para filosof menggunakan begitu banyak ekspresi seperti kemungkinan yang esensial, kemungkinan masa depan, kemungkinan bakat, mutlak dalam dirinya sendiri, kearifan primer, kearifan sekunder dan seterusnya maka sebenarnya mereka melakukan hal demikian karena ketidakmampuan mereka dalam mengungkapkan secara sederhana. Di sisi lain para Nabi tidak memerlukan ungkapan demikian. Mereka mengungkapkan diri mereka sendiri dalam kata-kata yang sangat jelas. Apa yang telah dikatakan dalam fraseologi filosofis yang membingungkan diungkapkan oleh para Rasul dalam dua kalimat sederhana, mudah dipahami, yang menyebabkan para filosof bertanya-tanya perihal kesederhanaannya:

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah yang Mahaesa!⁵ Allah Maha Utuh.⁶ Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia,'" (QS Al-Ikhlâs: 1-4).

"Semua yang ada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang naik darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik darinya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-Hadid: 1-4).

Pada ayat-ayat ini, kesatuan diungkapkan dalam kata-kata yang sangat sederhana. Seseorang yang percaya kepada

Rasulullah menjadi terikat padanya, baik hati maupun jiwa. Ada sebuah kisah terkenal tentang Ibnu Sina yang merupakan seorang jenius di masanya. Dia memiliki mata yang berkilauan dan telinga yang tajam, hingga orang-orang mulai membuat cerita tentangnya. Sebagai contoh, mereka akan mengatakan bahwa ia dapat mendengar suara palu pandai besi Kasyam di Isfahan.⁷ Salah seorang muridnya, Bahmanyar mengatakan kepadanya, "Engkau adalah satu di antara mereka yang akan diterima oleh orang-orang sebagai seorang nabi, jika seandainya engkau mengaku demikian." Ibnu Sina mengatakan bahwa itu adalah omong kosong, namun Bahmanyar mendesak. Ibnu Sina kemudian bermaksud memberikan sebuah jawaban yang praktis.

Suatu kali mereka bepergian bersama di musim dingin dan bersalju tebal. Waktu telah masuk subuh dan muazin telah memanggil orang-orang untuk melakukan shalat. Ibnu Sina membangun Bahmanyar dan meminta segelas air minum. Bahmanyar membuat alasan, "Wahai guruku! Engkau adalah seorang dokter dan mengetahui dengan baik bahwa minum dingin dengan perut kosong dan meradang akan mengakibatkan sakit perut." Ibnu Sina menjawab, "Saya adalah seorang dokter dan kamu murid saya. Saya katakan bahwa saya haus, mengapa kamu ragu-ragu?" Bahmanyar melanjutkan, "Ya, engkau adalah guru saya, dan saya hanya mengharap yang terbaik bagimu, dari pada hanya menuruti dan mematuhi perintahmu."

Setelah Ibnu Sina membuktikan pada Bahmanyar bahwa bangun pagi baginya terlalu sulit, ia mengatakan, "Saya sama sekali tidak haus, saya hanya ingin mengujimu. Ingatkah kamu mengapa saya tidak menyatakan diri saya sebagai nabi? Kamu telah mengatakan padaku bahwa orang-orang akan menerima saya jika seandainya saya mengatakan diri sebagai seorang nabi. Dan inilah jawabanmu. Kamu telah menjai murid saya selama bertahun-tahun, namun ketika saya memintamu untuk bangun dan membawakan segelas air kamu ragu-ragu dan mulai membuat-buat alasan padaku. Lihatlah muazin yang hidup seribu tahun setelah Rasul wafat, tetap mematuhi perintah beliau dan bangun waktu subuh, meninggalkan

tempat tidurnya yang hangat, naik ke puncak menara menyerukan bahwa Muhammad Saw. adalah Rasul Allah. Dialah yang nabi, dan bukan saya, Ibnu Sina."

Sekarang kita mengerti bahwa jika sebuah pesan disampaikan dari Allah ke dalam hati manusia, maka sudah seharusnya memikat hati-hati itu, menggerakkan masyarakat untuk bertindak, dan tidak hanya untuk mendapatkan hak-hak mereka, namun juga membuat mereka dengan penuh penyesalan mencururkan air mata ketika dibacakan Al-Quran.

"Dan mereka menyukur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khususk," (QS Al-Isra': 109).

Ini benar-benar sebuah tugas yang sulit. Dalam kitab suci Al-Quran, banyak ayat yang menyebutnya cara-cara yang tepat untuk berdakwah yang dikutip dari rasul-rasul terdahulu dan juga Rasul kita, Muhammad Saw. yang menguraikan panjang lebar tentang cara menyampaikan pesan-pesan dengan cara memikat hati.

Beberapa kata dan istilah dapat menimbulkan akibat yang buruk, sedangkan sebagian yang lain dapat memberikan kebaikan yang menjanjikan hasil-hasil. Kata 'dakwah' seperti yang dipergunakan oleh para cendekiawan modern, mendapatkan arti yang buruk, yakni berarti muslihat dan bujukan. Penggunaan kata propaganda dalam pengertian yang salah tidak berarti bahwa kita tidak boleh menggunakannya. Kita menggunakan cara-cara propaganda atau dakwah secara khusus, karena istilah ini juga digunakan dalam kitab suci Al-Quran (QS 16:35, 21: 18, 24:54). Hanya seorang pendakwah yang pesan-pesannya disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang benar dan kuat, namun sederhana dan memberikan penerangan yang akan berhasil dalam menyeru orang-orang kepada Allah. Khutbah Ali misalnya, yang amat fasih, masih dapat dimengerti oleh orang awam dan orang yang hadir dapat menarik manfaat khutbah-khutbah ini berdasarkan tingkat pemahaman mereka masing-masing.

Dalam Al-Quran, kata 'nasihat yang tulus' (*nasy*) telah berulang kali digunakan untuk menunjuk kepada dakwah dan

menyeru umat manusia kepada Allah. Lawan kata 'nasihat yang tulus' adalah tipu daya (*ghasy*) atau nasihat yang curang. Semua yang palsu tentu saja tidak tulus. Sehingga, hanya mereka yang memiliki niat ikhlas dan berkata benar saja yang dapat menyeru yang lainnya kepada Allah, yakni niat mereka tidak lain adalah demi kebaikan orang lain: "Kata-kata yang dilakukan dari hati akan mempengaruhi hati pula, dan kata-kata yang berasal dari lidah, hanya dapat mencapai telinga."

Seluruh sabda Rasulullah mengandung nasihat. Al-Quran mengatakan:

- 1 *Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui (QS Al-A'raf:62).*
- 2 *Dan tidaklah bermanfaat bagimu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dialah Tuhanmu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan (QS Hud:34).*
- 3 *Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu (QS Al-A'raf: 68).*
- 4 *Dan dia (setan) bersumpah kepada kduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua" (QS Al-A'rat:21).*
- 5 *Maka Saleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku! Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat (QS Al-A'raf: 79).*
- 6 *Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "hai kaumku! Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu..." (QS Al-A'raf: 93).*

Ketika Musa, putra Imran, berbicara kepada Allah, ia mengatakan bahwa kesulitan tugas yang diembannya bukanlah terletak pada perjuangan melawan Fir'aun dengan segala

kekuatan dan kezalimannya, tetapi justru pada kesulitan-kesulitan yang lain. Kemudian ia meminta kepada Allah untuk menolongnya menjadi seorang Musa yang mengabaikan Musa, dan yang tidak memiliki keserakahan maupun egoisme, agar ia dapat menyampaikan pesan-pesan Allah dengan penuh ketulusan.

Karakteristik lain dari para Rasul itu adalah untuk menjauhkan dirinya dari membebankan atau menimbulkan kesulitan atas mereka sendiri. Dalam surah Al-Shad Al-Quran menyatakan:

"Katakanlah (hai Muhammd), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menimbulkan kesulitan kepadamu,'" (QS Al-Shad: 86).

Membebankan kesulitan berarti menimbulkan kesukaran dan kesusahan atau mempertahankan kesia-siaan. Ada kalanya seseorang mencoba memaksakan sebuah ide kepada orang lain, meskipun ia sendiri tidak mempercayainya. Ini adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukannya:

*Yang tidak mendapat bagian dalam 'lingkaran wujud'
Bagaimana mungkin dapat menjadikan sumber kehidupan?
Dan awan-awan sudah sangat tua, terkuras dan kering,
Bagaimana mereka mampu begitu baik terhadap hujan dan lalat?*

Ini adalah salah satu pengertian dari kata-kata 'menyulitkan diri sendiri'. Pengertian lain seperti disebutkan oleh Ibnu Mas'ud dan juga yang lainnya adalah berbicara tanpa pengetahuan. Tidak seorang pun di dunia kecuali Rasulullah dan para Imam yang mengetahui segala sesuatu yang ditanyakan seseorang kepada mereka.⁸ Seorang Yahudi bertanya, "Siapakah yang dapat mengaku memiliki pengetahuan yang mutlak?" Tentu Rasulullah dapat. Ali menjawab, "tanyakanlah kepadaku pertanyaanmu sebelum engkau kehilangan diriku."⁹ Kamu tidak dapat mengharapkan orang lain mengetahui segalanya dan seseorang harus mengenal dirinya sendiri dengan baik dan tidak berbicara tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Ibnu Mas'ud telah mengatakan, "Katakan apa yang kamu

ketahui dan jangan kau tanyakan tentang sebuah pertanyaan yang tidak dapat kamu jawab, beranikanlah dirimu untuk berkata tidak tahu." Kemudian ia menyitir ayat ini:

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan aku bukanlah termasuk orang yang membebankan kesulitan kepadamu,'" (QS. Ash-Shad: 86).

Ibnu Jawzi, seorang pengkhotbah terkenal pada masanya, suatu kali berbicara di atas membarnya. Seorang wanita yang hadir menanyakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Wanita itu berkata, "Jika Anda tidak mengetahui jawabannya, mengapa anda telah menaiki tiga tangga mimbar itu?" Ibnu Jawzi menjawab, "Tiga tangga yang kunaiki lebih tinggi dibandingkan oranglain, karena apa yang saya ketahui dan apa yang tidak kamu ketahui. Jika saya ingin menaiki mimbar sampai ketinggian kebodohan saya, maka saya akan memiliki sebuah mimbar yang puncaknya menjangkau langit."

Almarhum Syaikh Anshari adalah seorang jenius di masanya, dan sampai sekarang para cendekiawan masih menaruh hormat kepadanya. Setiap kali mereka menanyakannya sebuah pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya, dengan sengaja ia akan menyatakan berulang-ulang secara lantang, "Saya tidak tahu! Saya tidak tahu!" Ini ia lakukan untuk mengajari murid-muridnya agar melakukan hal yang sama apabila mereka tidak mengetahui sesuatu dan tidak malu mengakui kebodohnya.

Beberapa tahun yang lalu, ketika saya masih seorang pelajar, saya pergi ke Najaf Abad di Isfahan selama bulan suci Ramadhan. Saya bersama beberapa teman karena pada saat itu sekolah sedang libur. Suatu hari ketika saya sedang menyeberang jalan, seorang penduduk desa menghentikan saya dan bertanya, "Tuan, saya mempunyai beberapa masalah." Saya bertanya, "Apa itu? Ia mengatakan: Apakah mandi *jinabah* (mandi mensucikan diri dari hadats besar) untuk badan atau untuk jiwa?" Saya menjawab, "Saya tidak mengerti pertanyaanmu. Mandi *jinabah* adalah seperti mandi-mandi yang lain." Kemudian saya berpikir, mungkin ia memiliki pendapat, dan saya menambahkan, "Dari satu sudut pandang, hal itu

berkaitan dengan jiwa karena seseorang berniat untuk mensucikan diri, dan juga berkaitan pula dengan badan karena seseorang membersihkan badannya (mandi)." Kemudian saya bertanya kepadanya, "apakah Anda puas?" Ia menjawab tidak. Saya katakan bahwa saya tidak mengetahui jawabannya. Dengan aksen lokalnya ia menjawab, "Lantas mengapa Anda memakai sorban ini?" "pakah penyucian (dengan mengenakan sorban—peny.) ini juga membersihkan jiwa seseorang?" adalah pertanyaan yang ia ulangi.

Para Rasul dan Kabar Gembira

Karakteristik lain dari para nabi dan rasul adalah keberadaan mereka sebagai pembawa kabar gembira. Al-Quran mengatakan:

"Hai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah," (QS Al-Ahzab: 45-47).

Membawa berita gembira adalah sesuatu yang membesarkan hati. Ketika seseorang senang mengajak anaknya untuk mengerjakan sesuatu, ada dua cara untuk melakukannya, apakah dengan memakai satu metode pada satu waktu tertentu atau keduanya pada waktu yang bersamaan, sama-sama akan membawa keberhasilan.

1. Membesarkan hati dan berita gembira. Sebagai contoh, jika seseorang ingin mengirim anaknya ke sekolah, ia akan berbicara tentang segala sesuatu yang menarik tentang sekolah manfaat yang akan ia peroleh dari sekolah itu. Cerita ini akan membesarkan hati si anak dan mendorong perasaan dan cintanya terhadap sekolah.
2. Memberi peringatan tentang akibat buruk. Seorang anak yang telah diterangkan tentang akibat buruk tidak bersekolah dan tetap buta huruf, akan lebih senang pergi ke sekolah daripada tidak.

Membesarkan hati dan membawa kabar gembira harus selalu diutamakan, sedangkan peringatan mengikutinya untuk mendorong. Kadang-kadang kedua metode dipergunakan karena keduanya diperlukan dan terkadang berita gembira saja tidak mencukupi. Membawa berita gembira sangat diperlukan, tetapi bukanlah metode yang cukup. Hal ini berlaku pula dalam memberi peringatan. Alasan mengapa Al-Quran disebut *Sab Al-Matsani*¹⁰ adalah karena Al-Quran menggunakan secara selaras antara berita gembira dan peringatan. Demikian pula dalam berdakwah, dua metode ini seharusnya dipergunakan hingga yang satu dapat menjadi pelengkap bagi lainnya. Sangat salah bila hanya menekankan pada kabar gembira saja dan melupakan peringatan. Keduanya harus dipergunakan, meskipun lebih banyak 'kabar gembira' yang diberikan dan lebih sedikit 'peringatan'. Karena itulah, dalam Kitab Suci Al-Quran, kata 'membawa kabar gembira' selalu mendahului 'membawa peringatan' dalam banyak ayat-ayatnya.

Tanfir (Ketakutan, Penyebab Melarikan Diri)

Sebagai tambahan terhadap 'membawa kabar gembira' dan 'memberi peringatan' ada metode lain yang disebut '*tanfir*' atau 'penyebab melarikan diri'. Terkadang orang menafsirkan '*tanfir*' sebagai 'peringatan'. Peringatan digunakan untuk memotivasi, namun '*tanfir*' digunakan untuk membuat seseorang melarikan diri. Sebagai contoh, ketika menarik binatang dengan tali, seseorang mungkin membuat suara-suara yang menakut-nakutinya agar binatang itu bergerak lebih cepat, padahal suara yang sama mungkin pula akan membuatnya memutuskan tali dan melarikan diri. Sama halnya dengan manusia, kadang-kadang seruan para pengkhotbah, bukannya mendorong keimanan dan tindakan namun justru menyebabkan mereka melarikan diri dengan kemuakan dan kebencian. Banyak orang tua misalnya, bukannya mendorong anak-anak mereka pergi ke sekolah atau memperingatkan mereka akan akibat yang dapat terjadi jika tidak mau sekolah, namun malah membuat anak-anak mereka melarikan diri dengan menakut-nakuti mereka.

Ketika Rasulullah mengirim Mu'adz ibn Jabal ke Yaman untuk menyampaikan firman Allah, beliau mengatakan, "Ya, Mu'adz! Berikanlah kepada orang-orang berita gembira dan janganlah menyebabkan mereka melarikan diri! Berikanlah berita gembira dan janganlah mempersulit mereka!"¹¹ Beliau tidak mengatakan "Jangan peringatkan mereka", karena memperingatkan adalah bagian dari perintah Al-Quran. Beliau bersabda "Janganlah membuat mereka membenci Islam."

Yaman

Yaman adalah satu dari negara-negara yang rakyatnya masuk Islam tanpa paksaan ataupun kekuatan. Alasan mereka memeluk Islam adalah karena surat Rasulullah kepada Raja Iran, Khosrow Parviz. Dalam surat itu Rasulullah mengajak kepada sang raja untuk memeluk Islam. Sebagian mengabaikan surat-surat yang ditulis Rasulullah kepada para pemimpin berbagai negara, sementara yang lain menanggapinya dengan rasa hormat. Beberapa bahkan mengirim hadiah-hadiah kepada Rasulullah dan memperlakukan utusan-utusan beliau dengan penuh persahabatan.

Salah seorang di antara mereka yang tidak menanggapi dengan hormat dan menyobek-nyobek surat itu adalah Raja Khosrow Parviz. Beliau mengirim seseorang ke Yaman untuk meminta Raja Yaman menyelidiki siapa orang Arab yang mengajaknya masuk Islam dan menghina dengan pertamanya menuliskan namanya sendiri dan kemudian nama rajanya! Raja Yaman menyelidiki masalah ini, kemudian menangkap Muhammad dan membawanya kepada raja untuk diadili dan dihukum.

Raja Yaman meminta utusan Khosrow Parviz bersama dengan utusannya sendiri membawa suratnya kepada Muhammaw Saw. dan memperoleh jawaban atas surat Raja Khosrow Parviz. Rasulullah membuat utusan-utusan para raja itu menunggu-nunggu setiap kali mereka meminta jawaban beliau. Setelah empat puluh hari ketika kedua utusan tersebut berkata bahwa mereka tidak bisa menunggu lebih lama

dan menginginkan jawaban terhadap surat tersebut, akhirnya Rasulullah mengatakan, "Rajamu ditikam oleh anak laki-lakinya Syiruye dan ia sekarang mati, jadi seluruh masalah ini telah selesai. Kamu boleh pergi sekarang."

Mereka pun kembali ke Yaman dan mendapati bahwa Raja Yaman masih belum menerima kabar dari Persia. Ketika mendengar cerita mereka, ia mengatakan, "Yang Mahaagung Allah! Jika apa yang kamu katakan adalah benar, berarti beliau pastilah utusan Allah." Beberapa hari kemudian, utusan-utusan Syiruye itu datang dan menceritakan kepada Raja Yaman bahwa Khosrow Parviz telah dibunuh oleh anak laki-lakinya Syiruye, yang telah menjadi raja Persia. Mereka kemudian menambahkan bahwa Raja Yaman tidak harus menuruti perintah Khosrow Parviz perihal orang yang mengaku sebagai Rasul Allah di Arabia.

Inilah bagaimana Islam menemukan jalan masuknya ke Yaman. Dan lagi, banyak orang Iran yang berada di Yaman dan seperti yang telah saya sebutkan dalam buku *The Mutual Contributions of Islam and Iran*, orang-orang Iran di Yaman lebih dahulu menjadi Muslim dan yang kemudian menyiarkan Islam di Iran. Orang-orang Iran yang menerima Islam di Yaman lebih tulus dibanding yang lainnya. Setengah penduduk Yaman masuk Islam ketika Rasulullah masih hidup. Untuk mengajak setengah yang lainnya untuk masuk Islam, Rasulullah mengirim Mu'adz bin Jabal dan kemudian Ali as. ke sana. Ali dikirim selama bulan haji, dua bulan sebelum Rasulullah wafat.

Ketika Ali kembali dari Yaman, ia bertemu Rasulullah Saw. di Makkah. Beliau bertanya kepada Ali tentang niat Ali dalam ibadah haji ini. Ali menjawab, "Ketika saya berniat di Miqat,¹² saya ingin mempunyai niat seperti niat Anda." Rasulullah mengatakan bahwa hal itu sangat baik dan ideal. Ketika Mu'adz dikirim ke Yaman, Rasulullah menyarankan agar membawa berita gembira untuk orang-orang Yaman dan menghindari untuk menakut-nakuti mereka. Hati manusia sangatlah lembut dan mudah tersinggung. Terlalu banyak tekanan kepada jiwa manusia akan menyebabkan melarikan diri. Dalam shalat misalnya, Rasulullah telah menetapkan

bahwa seseorang seharusnya shalat sampai tingkat yang ia dapat mempertahankan perasaan senang dan menikmati shalatnya dengan segala kerelaannya. Seseorang seharusnya tidak memaksakan dirinya, karena jika tidak, jiwanya akan berontak dan meninggalkan kesan yang buruk tentang shalat.

Rasulullah mengatakan kepada Jabir, "*Perhatikanlah, bahwa agama ini adalah sebuah benteng yang kokoh. Jadi masukilah dengan kesopanan dan kesabaran. Seseorang yang tergesa-gesa atau mengambil jalan pintas tidak akan sampai ke mana pun dan akan meninggalkan kudanya terluka. Maka tanamilah tanah seolah-olah engkau akan hidup selamanya. Dan bertindaklah seolah-olah engkau akan mati besok pagi.*"¹³

Islam adalah sebuah agama yang menenangkan hati, jadi berlaku adil terhadap dirimu sendiri. Mereka yang mengira bahwa mereka akan dapat mencapai tujuan mereka dengan memaksa diri sendiri adalah salah. Orang-orang seperti itu tidak akan pernah mencapai apa pun. Mereka ibarat seseorang yang naik kuda dari satu kota ke kota lain. Mereka mengira bahwa dengan berkuda lebih cepat ia akan sampai pada tempat yang dituju dalam waktu yang singkat. Ia mungkin dapat menempuh sebagian jarak dalam waktu singkat, tetapi akhirnya ia menyadari bahwa ia tidak hanya telah gagal mencapai tujuannya, namun juga telah melukai kudanya.

Seorang manusia yang terlalu memaksakan dirinya, meskipun ia mengira ia akan lebih cepat dari lainnya, tidak akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Bahkan ia akan kehilangan semangatnya untuk maju persis seperti kuda yang terluka hingga tidak dapat berjalan lagi.

"Ada seorang Muslim yang mempunyai tetangga seorang Kristen. Orang Kristen itu semakin lama menunjukkan kecenderungannya kepada Islam dan pada akhirnya masuk Islam dengan pertolongan tetangganya yang Muslim. Pada hari ia menyatakan diri sebagai orang Muslim, ia mendengar seseorang mengetuk pintu rumahnya pagi sekali. Ketika ia menjawab, ternyata yang mengetuk adalah tetangga Muslimnya,

yang akan mengajaknya ke Masjid. Mereka berangkat dan mengerjakan shalat subuh, shalat *nafilah*, shalat dhuha, dan sebagainya. Mereka kemudian masih tinggal untuk shalat zhuhur, hingga maghrib. Orang Muslim itu kemudian menengok kepada tetangganya yang baru masuk Islam dan mengatakan, 'Marilah kita berniat untuk berpuasa besok pagi.' Pada hari berikutnya, ketika orang Muslim itu datang lagi pada tetangganya untuk bersama-sama ke masjid, orang Muslim baru itu berkata, 'Saya tidak ikut. Agama yang kamu kerjakan itu hanya bagus untuk orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan apa-apa selain sembahyang. Say bukan lagi seorang Muslim.'"¹⁴

Imam Shadiq kemudian mengatakan, "Janganlah seperti orang ini yang mendorong seorang Kristen untuk menerima Islam dan kemudian justru membuatnya melarikan diri." Ada banyak hal-hal yang mungkin menjauhkan orang-orang dari Islam. Kadang-kadang penampilan seorang Muslim membuat seseorang non-Muslim membenci Islam, padahal kebersihan sangat dianjurkan dalam Islam,¹⁵ dan Rasulullah adalah seorang yang paling bersih di masanya dan beliau pun akan tetap demikian seandainya beliau hidup sekarang ini.

Penganut dialektika meyakini bahwa salah satu syarat kenabian adalah bahwa tidak adanya sifat Nabi atau para Imam yang membuat orang membenci Islam. Nabi dan para Imam seharusnya tidak mempunyai cacat fisik atau ketidakmampuan, karena hal demikian menimbulkan penolakan dan kemuakan. Mereka harus menarik, atau setidaknya tidak tertolak dalam penampilan.

Seseorang yang menyampaikan agama Islam seharusnya memiliki kualifikasi yang demikian itu. Perkataan-perkataannya tidak boleh menyebabkan orang lain menjauhi Islam—terlalu banyak kata-kata celaan atau kotor misalnya, sangat terkutuk. Ada beberapa kasus di mana mencela dapat berguna. Sebagai contoh, misalnya, seseorang yang berperilaku salah mungkin sekali akan mengubah kelakuannya itu, jika ia terpengaruh oleh celaan seseorang. Namun seringkali, celaan menyebabkan orang melarikan diri dan merasa takut.

Sebagian orang selalu memaksakan masalah bagaimana menjadi seorang yang *alim*, padahal Rasulullah pernah bersabda kepada Mu'adz, "*Buatlah semudah mungkin (bagi mereka) dan janganlah menyusahkan.*" Beliau juga mengatakan, "*Allah mengirim kepada saya sebuah agama yang pemaaf dan pemurah.*"¹⁶

Bagaimana mungkin sebuah agama terlalu pemurah? Agama memiliki prinsip-prinsipnya sendiri. Misalnya, dikatakan bahwa wudhu adalah suatu keharusan, tetapi jika mempunyai luka atau sakit yang dapat menjadi parah bila terkena air, maka wudhu tidak lagi suatu keharusan. Inilah letak kemurahan agama. Islam bukanlah sebuah agama yang didasari pada sifat bandel dan keras kepala, tetapi justru kepada kemurahan hati. Dikatakan bahwa berpuasa adalah wajib, tetapi membuka puasa dengan sengaja adalah sebuah dosa besar. Pada saat yang sama, dikatakan pula bahwa jika kamu melakukan perjalanan dan berpuasa membahayakanmu jika kamu sedang sakit, maka kamu boleh mengganti puasamu dai lain waktu, kapan saja memungkinkan.

"... maka di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka wajiblah baginya berpuasa sebanyak hari-hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain...," (QS. Al-Baqarah: 148).

Apabila kamu khawatir bahwa berpuasa atau bersuci akan membahayakanmu, kemudian kamu hentikan, sekalipun kekhawatiranmu didasarkan pada saran-saran medis dari seorang kafir atau tukang *bid'ah* maka hal itu sah saja. Ada juga kasus-kasus lain di mana orang Muslim dapat dibebaskan dari puasanya, seperti usia lanjut, dan mengandung.

Almarhum Ayatullah Haji Syaikh Abdul Karim Hayeri dulu senantiasa berpuasa sekalipun beliau sudah sangat tua dan lemah dan baginya berpuasa sangat sulit. Maka orang menanyakannya, karena ia sendiri telah menulis dalam bukunya bahwa berpuasa tidaklah wajib bagi orang-orang lanjut usia. Ia menjawab bahwa dugaannya benar dan mengaku bahwa ia sudah cukup tua dan dibebaskan dari puasa.

Kemudian, mereka menanyakan mengapa ia tidak membatalkan puasanya? Ia menjawab bahwa sifatnya telah menghalangi untuk melakukan hal-hal seperti itu. Islam adalah agama pemurah dan kemurahannya yang menarik orang-orang. Itulah alasan mengapa Rasulullah bersabda demikian, *"Seorang pendakwah seharusnya menyampaikan kemurahan dan kemudahan dalam agama ini, ia harus memberikan contoh yang praktis sehingga orang akan terdorong untuk menerima Islam."*¹



PRINSIP-PRINSIP BERDAKWAH

KONDISI lain untuk mengajak kepada Islam adalah masalah rasa takut kepada Allah dan ketakutan. Al-Quran menyatakan:

"... Barang siapa yang menyampaikan perintah-perintah Allah dan takut kepada-Nya, dan tidak ada yang ditakuti selain Allah."

Ini merupakan salah satu dari ayat-ayat yang membebani orang dengan beban tanggung jawab yang berat. Ayat ini menjelaskan bahwa para pendakwah agama, yang menyampaikan pesan-pesan Allah kepada orang lain, harus secara esensial memiliki dua kualifikasi:

Pertama, mereka sendiri harus mempunyai rasa takut kepada Allah Swt.:

"... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah para ulama," (QS Al-Fathir: 28).

Satu di antara doa-doa Rasulullah Saw. yang kemudian dianjurkan untuk dibaca pada malam hari, 15 Sya'ban, bertepatan dengan peringatan hari kelahiran Imam yang Kedua belas adalah sebagai berikut:

Ya Allah, limpahkan kepada kami rasa takut kepada-Mu sehingga ia berdiri di antara kami dan kesalahan-kesalahan yang kami

*lakukan, dan kepatuhan kepada-Mu, serta keyakinan kepada-Mu sehingga kami mendapatkan kemudahan-kemudahan dari kesulitan-kesulitan di dunia ini.*¹

Seorang pendakwah sudah seharusnya takut kepada Allah sehingga rasa takut dan kebesaran Allah senantiasa melingkupi hatinya, hingga dapat menguasai dan mencegah diri bilamana bermaksud melakukan suatu kebathilan.

Kualifikasi *kedua* bagi seorang pendakwah adalah untuk tidak takut kepada siapa pun juga kecuali Allah Swt.

Perbedaan antara Rasa Takut (*Fear*) dan Ketakutan (*Dread*)

Ada nuansa atau perbedaan antara rasa takut kepada Allah dan ketakutan. Ketakutan berkaitan dengan masa depan dan tujuan seseorang. Rasa takut kepada Allah adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak berani untuk melakukan kesalahan. Kitab suci Al-Quran mengatakan bahwa para pendakwah perintah-perintah Allah sangat takut kepada-Nya sehingga mereka tidak berani melakukan kesalahan atau menunjukkan sedikit pun saja tanda-tanda ketidakpatuhan kepada Allah Swt. Di sisi lain, ketika mereka berhadapan dengan siapa pun selain Allah, mereka berani dan tidak takut sedikit pun.

Keteguhan Hati

Sifat-sifat lain para Rasul, dan khususnya Rasulullah Saw., adalah keteguhan hati dan keberanian mereka.

Seorang penulis Barat telah menulis sebuah buku berjudul *Muhammad Saw., Seorang Nabi yang Harus Kita Kenang Kembali*. Meskipun memiliki kekurangan-kekurangan, namun buku itu mengandung dua pokok yang berharga. Dua pokok ini telah disajikan dengan baik dalam buku tersebut bahkan mungkin tidak ada buku lain yang dapat melukiskannya dengan begitu baik. Pokok *pertama*, adalah sifat-sifat Rasulullah, terutama kebijaksanaan dan kearifannya yang

bahkan orang-orang non-Muslim pun tidak dapat menyangkalnya. Sifat *kedua* adalah keteguhan hatinya, sehingga beliau tetap bertindak sesuai dengan keputusan dan kebijaksanaannya di segala kondisi. Banyak kejadian semasa beliau terlihat sangat pesimistik, sehingga orang lain sampai kehilangan harapan dan menyerah. Namun Rasulullah tetap tegar dan stabil seperti sebuah gunung.

Mengingatkan

Isu lain dalam mengajak orang kepada Islam dan berdakwah adalah mengingatkan. Kitab suci Al-Quran menyebutkan perihal ini:

"Dan tetaplah untuk mengingatkan karena sesungguhnya mengingatkan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman," (QS Al-Dzariyat: 55).

Dalam ayat yang lain disebutkan:

"Ingatkanlah mereka, karena sesungguhnya engkau hanya pemberi peringatan, kamu tidaklah bertanggung jawab atas mereka. Namun siapa pun yang berbalik dan menjadi kafir, Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih," (QS Al-Muthaffifin: 21-24).

Membangkitkan Pikiran dan Mengingatkan

Dua hal yang disebut secara berdampingan dalam Al-Quran, yakni membangkitkan pikiran dan mengingatkan.

Membangkitkan pikiran berarti berpikir tentang sesuatu yang tidak diketahui seseorang dan menemukan sesuatu yang telah diabaikannya.

Mengingatkan berarti membuat sesuatu yang telah diketahui seseorang timbul kembali. Dengan kata lain, ada dua keadaan pikiran yaitu ketidaktahuan dan tertiduran. Terkadang seseorang mengabaikan lingkungannya karena ia tidak sadar dan tidak dalam keadaan bangun. Terkadang seseorang mengabaikan lingkungannya karena ia dalam keadaan

tidur atau bermimpi, dan karena itu ia tidak menggunakan pengetahuannya. Semua sepertinya dalam keadaan mimpi.

Allah mengingatkan Rasul-Nya bahwa beliau tidak hanya berhadapan dengan orang-orang yang bodoh saja namun juga dengan mereka yang lalai. Kemudian Dia memerintahkan beliau untuk tidak membangkitkan pikiran pada orang-orang yang bodoh agar mendapatkan pengetahuan saja, tetapi juga mengingatkan orang-orang yang lalai dan yang berpengetahuan. Secara umum orang-orang itu lalai, dan hanya sedikit yang bodoh. Allah memerintahkan kepada Rasul untuk mengingatkan mereka yang lalai dan membangkitkan pikiran pada mereka yang bodoh, sehingga ketika mereka sadar, mereka akan dapat mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Contohnya saja seseorang yang tertidur dan kereta apinya akan segera berangkat. Jika kita membangunkan orang itu, maka ia akan segera mengejar keretanya dan kamu tidak perlu mengingatkan tentang kerugian dari tidurnya itu. Perasaan tersembunyi juga seperti itu. Rasulullah juga datang untuk membangunkan perasaan seperti itu. Keimanan ditimbulkan oleh kewaspadaan diri dari perasaan tersembunyi seseorang, dan oleh karena itu dalam Islam tidak ada keterpaksaan dalam agama:

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar pada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul hati yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui," (QS Al-Baqarah: 256).

Tidak ada paksaan dalam agama dan apa yang dicari para Rasul adalah keimanan, bukan agama yang terlihat dan bersifat memaksa. Keimanan adalah kepercayaan, kepentingan dan kecondongan, dan ini tidak akan didapat melalui paksaan. Jalan yang benar adalah dengan menyeru kepada kearifan dan nasihat yang baik.²

Ali pernah mengatakan, "Bertanyalah kepadaku sebelum engkau kehilangan diriku! Hai orang-orang, tanyakan kepa-

daku pertanyaan apa saja dan aku akan menjawabnya. Saya mengetahui lebih baik jawaban benar yang menuju jalan surgawi daripada jalan duniawi.”³ Pada saat itu pula, berdiri-lah seorang Arab Yahudi mengajukan protes dan dengan kasar berkata, “Kamu adalah orang yang sombong! Engkau mengaku mengetahui hal-hal yang tidak kamu ketahui. Dapatkah engkau menjawab setiap pertanyaan yang ditanyakan kepadamu?” Beberapa sahabat Ali ingin menjawab dengan kasar pula, namun Ali menghentikan mereka dan mengatakan, “Jalan Allah tidak dapat diterapkan melalui paksaan. Jika orang ini mempunyai pertanyaan, biarkan ia menanyakan kepadaku. Jika saya dapat menjawab pertanyaannya, ia akan merasa malu dengan perilaku kasarnya dan akan mengubahnya.”⁴

Kunci dalam melaksanakan dan membangun pengetahuan yang luhur dengan nalar adalah melalui kelembutan dan merayu kepada hati, jiwa, serta pikiran. Setiap kali Husain berhadapan dengan musuh, ia akan bertempur dengan berani. Namun ketika menghadapi orang-orang yang akan dibimbing menuju jalan yang benar, ia akan menggunakan kerendahan hati dan mengabaikan kekurangan perhatian mereka.

Banyak yang mengemukakan pertanyaan apakah menyeru kepada jalan Allah dalam Islam itu didasarkan kepada paksaan atau keinginan bebas. Ini adalah salah satu hal yang digunakan para pendeta Kristen untuk mengkritik Islam, dengan menyebutnya sebagai ‘agama pedang’. Mereka menganggap Islam sebagai agama yang berdasarkan kepada paksaan semata. Al-Quran menyatakan:

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara-cara yang baik,”
(QS Al-Nahl: 125).

Bahkan dalam beberapa buku, mereka membuat karikatur yang melukiskan seorang laki-laki dengan Al-Quran di satu tangan dan pedang di tangan yang lain, sementara ia berdiri di atas seseorang, yang menyatakan secara tidak langsung bahwa apakah ia akan menerima Islam atau kepalanya yang akan terpotong. Sayangnya sebagian orang Islam yang

bodoh mengatakan hal-hal yang tidak ada kesesuaiannya dengan sejarah atau juga dengan Al-Quran. Sehingga mereka membenarkan kritikan para musuh-musuhnya.

Mereka salah menafsirkan semuanya dan menyebutkan apa yang benar sebagian, dengan hanya mencerminkan satu aspek dari Islam, sehingga menyediakan dalih untuk para musuh. Untuk mengutuk Islam misalnya, mereka mengatakan bahwa dua faktor yang efektif dalam kejayaan Islam adalah: Kekayaan Khadijah dan pedang Ali. Perhatikan kata-katanya: *kekayaan* dan *kekuatan*! Jika sebuah agama berkembang dengan kekayaan dan kekuatan, agama macam apa itu?

Kitab suci Al-Quran tidak pernah menyebutkan sekalipun bahwa Islam maju dengan cara demikian. Tidak ada keraguan lagi bahwa kekayaan Khadijah efektif untuk menyebarkan Islam, namun tidak berarti bahwa uang dibayarkan kepada orang-orang agar menjadi Muslim. Ia tidak pernah melakukan hal serupa itu, namun ia memberikan uangnya kepada Rasulullah untuk menolong kaum Muslim yang memerlukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah seorang wanita kaya dibandingkan dengan yang lainnya, namun ia bukanlah seorang kapitalis, atau seorang milyuner, seperti istilah yang kita pergunakan sekarang. Makkah adalah sebuah kota kecil dan jika bukan karena kekayaan Khadijah, mungkin kemiskinan telah menyapu bersih kaum Muslim. Kekayaan Khadijah sangat menolong, akan tetapi bukan untuk membujuk orang-orang menjadi Muslim. Kekayaan itu hanya menyelamatkan kehidupan orang-orang Muslim yang dilanda kemiskinan.

Pedang Ali tidak diragukan lagi, juga menolong penyebaran Islam. Jika bukan karena pedang Ali, Islam tentunya akan mempunyai nasib yang berbeda.

Sekalipun demikian, bukan berarti bahwa Ali memaksa orang lain dengan pedangnya untuk menjadi Muslim. Sebaliknya, itu berarti bahwa ketika para musuh menyiapkan diri untuk menyapu bersih Islam dengan kekuatannya, Ali selalu menghadapi mereka dengan berani untuk mempertahankan diri. Contohnya saja dalam perang Badar, Uhud,

dan Khandaq yang dapat dikatakan bahwa pedang Ali-lah yang menyelamatkan Islam dari kekalahannya.

Dalam perang Khandaq, ketika kaum kafir Quraisy, dan suku-suku yang lain bergabung, mengepung kaum Muslim dengan kekuatan sepuluh ribu tentara, kaum Muslim berada dalam situasi yang sangat sulit. Kondisi mereka sangat buruk, baik secara ekonomi maupun sosial, sehingga tampaknya tidak ada harapan lagi.

Amru bin Abdud dan sahabat-sahabatnya mengelilingi parit yang telah digali oleh kaum Muslim seputar kota, mencari posisi dimana mereka dapat langsung melompat ke punggung kuda dan berhadapan dengan kaum Muslim. Kemudian mereka meminta seseorang untuk bertempur satu lawan satu, akan tetapi hanya Ali, seorang anak muda dua puluhan tahun, berdiri dan meminta izin kepada Rasulullah untuk memerangi mereka. Rasulullah tidak mengizinkannya, karena beliau ingin memberi kesempatan kepada sahabat-sahabatnya yang lain. Di sisi lain, Amru bin Abdud berbaris di atas kudanya dan menentang musuhnya. Sekali lagi Rasulullah meminta salah satu dari sahabatnya yang siap berperang, namun tak seorang pun yang tampaknya tergugah. Ali meminta izin sekali lagi pada Rasulullah, tapi tetap saja beliau tidak mengizinkannya. Hal ini terjadi tiga kali atau lebih sehingga Amru bin Abdud mengatakan sesuatu yang membuat sedih dan menyentuh kaum Muslim hingga ke tulang-tulang mereka. Ia mengatakan:

"Saya lelah memanggil-manggil musuh untuk memerangi saya, namun tak seorang pun muncul. Adakah seorang laki-laki diantara kalian? Hai kaum Muslim, kalian mengatakan bahwa mati syahidmu akan membawamu ke surga dan kematian kami ke neraka! Jika demikian, mengapa tidak ada seorang pun yang bersedia memerangi saya atau membunuh saya dan mengirim saya ke neraka, atau saya membunuh dan mengirimnya ke surga?"

Kemudian Ali berdiri dan mengatakan, "Janganlah kamu tergesa-gesa! Inilah saya, sainganmu, dan seorang prajurit yang mampu pula."

Umar bin Khahtab menyatakan alasan bagi kaum Muslim yang tidak berdiri, dengan mengatakan:

"Wahai pembawa perintah Allah, jika orang-orang kita tidak berdiri maka itu lantaran mereka mengetahui bahwa penantang mereka sebanding dengan seribu orang tentara. Siapa pun yang menghadapinya pasti akan terbunuh."⁵

Akhirnya Rasulullah mengatakan, "*Keseluruhan iman dalam Islam dihadapi dengan seluruh kekafiran dan ketidakpercayaan.*" Kemudian Ali menghadapi Amru bin Abdud dan berhasil membunuhnya. Oleh karena itu, ketika mereka mengatakan bahwa pedang Ali menyebarkan Islam dan jika bukan karena pedang itu, tidak akan ada Islam, mereka tidak bermaksud bahwa Ali memaksa orang-orang menjadi Muslim di bawah pedangnya. Namun artinya, seandainya Islam tidak dipertahankan oleh pedang Ali, Islam sudah tersapu bersih oleh para musuh-musuhnya. Islam adalah sebuah agama pedang, namun sebuah pedang yang selalu siap mempertahankan kaum Muslim, tanah mereka, dan ketauhidan mereka.

Isu ini telah dihadapi dengan baik oleh Thabathaba'i, di bawah ayat-ayat tentang perang dan juga ayat:

"Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada yang salah ...," (QS. Al-Baqarah: 256).

Dia mengatakan bahwa kapan pun ketika ketauhidan dalam bahaya, maka Islam mencoba untuk menyelamatkannya, karena ketauhidan adalah nilai-nilai kemanusiaan yang paling berharga. Mereka yang berbicara tentang kemanusiaan dan kemerdekaan tidak menyadari bahwa ketauhidan jauh lebih tinggi dari pada kebebasan. Mempertahankan kehidupan, harta benda, kehormatan, dan tanah seseorang tanpa diragukan lagi merupakan hal-hal yang benar untuk dilakukan, namun membela orang yang tertindas jauh lebih luhur. Hal ini karena tidak berkaitan dengan mempertahankan kehidupan dan milik pribadi seseorang. Mempertahankan ilmu pengetahuan dan pelajaran misalnya, adalah luhur dan terhormat. Ketauhidan juga tidak hanya berkaitan dengan seseorang

secara khusus, namun berkaitan dengan seluruh umat manusia. Itu adalah bagian dari sifat manusia, dan pikiran manusia tidak akan penuh membawanya melawan ketauhidan. Kitab suci Al-Quran telah mengirim petunjuk untuk membebaskan ketauhidan dari semua faktor yang akan melenyapkannya. Ketika ini semua disingkirkan, ketauhidan mewujudkan dirinya sendiri. Dalam kisah Nabi Ibrahim, Al-Quran menyatakan:

"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan harun), dan adalah kami mengetahui keadaannya. Ingatlah, ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?' Mereka menjawab, 'kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan bersungguh-sungguh atautkah kamu termasuk orang yang bermain-main?' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.' Demi Allah sesungguhnya aku akan melakukan tipu tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."

"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali bertemu untuk bertanya kepadanya. Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang zalim?' Mereka berkata, 'kamu mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.' Mereka berkata, 'kalau demikian bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak agar mereka menyaksikan.' Mereka bertanya, 'Apakah kamu yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang paling besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala besar itu, jika mereka dapat berbicara.' Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri.' Kemudian kepala mereka

tertunduk lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.' Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat sedikitpun dan tidak pula memberi mudharat kepada kamu? Ah, celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahaminya?' Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika engkau benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.' Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi," (QS Al-Anbiya': 51-70).

Jadi itulah bagaimana Ibrahim menyingkirkan segala hambatan dan orang-orang mendapatkan kembali sifat mereka sendiri dengan menyadari kesalahan mereka. Orang-orang yang memasuki tempat-tempat ibadah yang menyimpan berhala-berhala tidak berkata sepatah kata pun untuk menentang berhala mereka karena manusia mempunyai kebebasan untuk mengikuti berbagai ideologi. Ratu Inggris misalnya melakukan perjalanan ke India dan melakukan penghormatan kepada kepercayaan Hindu, padahal kepercayaan seperti itu bukanlah ideologi, namun merupakan imitasi buta dari nenek moyang dan suatu rantai takhayul yang telah mendekap tangan dan kaki manusia.

Seorang manusia yang berbicara dari hatinya akan memenangkan hati orang lainnya. Dan barang siapa yang hanya berbicara dari mulutnya saja, kata-katanya tidak akan mengena di hati. Dalam perintah-perintah yang disampaikan oleh utusan-utusan Allah hal ini dengan jelas dapat diamati tetapi tidak demikian pada perintah-perintah para pemimpin lain di dunia.

Meeka yang melakukan perjalanan ke India dan Iran tidak dapat membentuk suatu kelompok aktif untuk menyiarkan Zoroastrianisme di sana. Islam, dalam hal ini, sedikit serupa dengan Kristen karena keduanya membuka cakrawala baru dan tidak dibatasi pada perbatasan-perbatasan Arab saja, tempat ia muncul pertama kali. Sekarang Islam telah tersebar

ke benua Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika dan di antara berbagai ras sehingga jumlah kaum Muslim lebih banyak dari pada jumlah orang-orang Kristen. Meskipun orang-orang Kristen meremehkan jumlah kaum Muslim, dan kebanyakan statistik kita berasal dari sumber-sumber Barat, riset yang dilakukan membuktikan bahwa jumlah kaum Muslim lebih banyak dari pada umat Kristen. Cepatnya penyebaran agama Islam ini tidak dapat ditemui dalam agama Kristen. Agama Kristen berkembang dengan lamban, sementara perkembangan Islam sangat cepat di jazirah Arab dan di Asia, Afrika, dan negara-negara lain. Para peneliti heran melihat perkembangan Islam yang begitu cepat, dan saking cepatnya seorang penyair dari Prancis mengatakan bahwa:

Rasulullah adalah seorang yang unik dalam tiga aspek:

1. Kurangnya alat-alat yang bersifat material. Seorang lelaki bangkit dan menyeru orang-orang kepada jalan Allah, sementara ia tidak mempunyai kekuatan dan wewenang, dan bahkan orang-orang yang paling dekat dengannya pun menjadi musuh-musuhnya yang paling kukuh dan memerangnya. Beliau seorang diri dan tiada pertolongan. Beliau memulainya sendiri, semuanya oleh dirinya sendiri. Kemudian istrinya bergabung dengannya dan saudara sepupunya, Ali kemudian mengikutinya. Berangsur-angsur lebih banyak lagi orang-orang yang masuk Islam dan hidup dalam kondisi sulit.
2. Faktor cepatnya perkembangan dan juga faktor waktu.
3. Besarnya tujuan. Mengingat pentingnya tujuan dan meskipun kurangnya sarana untuk meraihnya, maka cepatnya tujuan ini berhasil dicapai, kita sudah seharusnya menyatakan bahwa Rasulullah Saw. adalah seorang yang sangat unik di dunia ini.

Alasan-Alasan di Balik Kemajuan Islam

1. Salah satu alasan perkembangan Islam adalah kesempurnaan sikap, perilaku, dan karakter dalam perikehidupan Rasulullah.

2. Alasan lainnya adalah kitab suci Al-Quran yang merupakan mukjizat Rasulullah. Keindahan yang unik, mendalam, dan daya tarik Al-Quran telah mempercepat proses penyebaran Islam.
3. Kualitas kepribadian dan kepemimpinan Rasulullah Saw.
4. Pengaruh penulisan biografi sejarah nabi Muhammad Saw. Dalam Al-Quran, Allah berfirman kepada Rasul:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dengan urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang bertawakal kepada-Nya," (QS Ali Imran:159).

Ini menunjukkan bahwa perilaku Muhammad Saw. merupakan sebuah faktor dalam menarik kaum Muslim. Setiap pemimpin yang ingin mengajak orang lain kepada Allah sudah seharusnya bersikap ramah dan lemah-lembut dalam perilaku pribadinya. Pentingnya ayat ini adalah bahwa orang harus lemah-lembut sebagai seorang individu, tetapi harus tegas dalam menegakkan prinsip-prinsip. Rasulullah sangat teguh ketika berhadapan dengan prinsip dan tidak mundur setapak pun. Jika seseorang menghina, beliau dengan mudah memaafkannya dengan baik, karena itu berkaitan dengan dirinya pribadi. Namun seandainya suatu kali seseorang melanggar aturan-aturan Islam, Rasulullah akan memperlakukannya dengan tegas.

Suatu kali seseorang menghentikan Rasulullah dan menuduh bahwa beliau berhutang sejumlah uang padanya dan ia tidak akan mengizinkan Rasul pergi jika belum mengembalikan uangnya. Rasulullah mengatakan, "Saya tidak berutang apa pun, tetapi seandainya benar saya berutang, biarkanlah saya pulang dulu mengambil uangmu." Orang itu mengatakan bahwa ia tidak akan membiarkan Rasulullah bergerak sedikit pun. Dengan mengabaikan kelembutan Rasulullah dalam

bersikap, orang itu bertindak kasar. Ia menarik jubah beliau dan membungkuskannya di leher beliau dan kemudian mendorong beliau, sehingga dengan demikian leher Rasulullah mengalami luka memar.

Pada saat itu Rasulullah dalam perjalanan ke masjid, dan ketika orang-orang mendapati beliau terlambat, mereka pergi mencarinya dan menemukan beliau yang sedang dihadang oleh seorang Yahudi di jalan. Kaum Muslim bermaksud menghajar dan menghukum orang kasar itu, namun Rasulullah mengatakan, "Janganlah kamu mencampuri urusan ini. Saya tahu apa yang akan saya lakukan dengan orang ini." Merasakan begitu murahnya hati beliau, pada saat itu juga orang Yahudi tadi menyatakan dirinya sebagai Muslim dan mengatakan, "Engkau berkuasa namun engkau sangat bermurah hati, dan ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang manusia biasa. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan tidak ada Tuhan selain Allah."

Ketika Rasulullah memasuki Makkah setelah penaklukan kota itu, seorang wanita bangsawan Quraisy telah mencuri sesuatu dan berdasarkan hukum Islam, tangannya harus di potong. Wanita itu adalah seorang Quraisy yang sangat berpengaruh sehingga sanak saudaranya mencoba menyelamatkannya dengan menghadap kepada Rasulullah dan menyatakan bahwa ia adalah seorang putri bangsawan dan jika tangannya di potong, maka hal itu akan memalukan seluruh keluarganya. Rasulullah mengatakan, "Tidak mungkin! Saya tidak dapat mengesampingkan hukum Islam. Jika wanita ini bukan seorang bangsawan, kalian semua akan membenarkannya untuk dihukum. Sekarang kalian mengatakan dia tidak seharusnya dihukum karena akan memalukan keluarga bangsawan. Bagaimana saya dapat memaafkannya? Tidak! Hukum Allah tidak akan pernah disingkirkan dan tidak akan ada tawar-menawar."

Beliau tidak pernah berdamai dalam urusan-urusan yang prinsipil, tetapi ketika unsur-unsur pribadinya yang tersangkut, maka beliau sangat lemah-lembut dan baik hati.

Ali sangat lemah-lembut dan baik dalam hukum pribadinya, namun dalam hal prinsip, ia tidak akan pernah berdamai. Hal ini bertolak belakang dengan orang-orang yang sok suci yang menganggap bahwa orang lain berutang kepadanya karena kesucian mereka. Mereka inilah yang selalu mengerutkan dahi dan tidak pernah tersenyum, seakan-akan menjadi seorang suci berarti harus selalu murung dan jahat. Ali adalah seorang yang periang dan baik hati.

Mengapa seorang Muslim harus selalu cemberut? Seorang Muslim yang beriman tidak pernah demikian. Ali mengatakan, "Seorang yang beriman memiliki senyum dan keceriaan di wajahnya, namun kedukaan di hatinya."⁶

Ali senantiasa menghadapi orang dengan senyum di wajahnya. Seperti Rasulullah, beliau juga bergurau dengan orang lain, tetapi tidak mengada-ada. Ali sangat ceria, sampai-sampai orang melihatnya sebagai suatu kelemahan bagi seorang khalifah, dengan mengatakan bahwa seorang khalifah haruslah menyeramkan sehingga ditakuti orang-orang.

Mengapa Rasulullah tidak seperti itu? Allah berfirman tentang Rasulullah:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,"
(QS Ali Imran: 159).

Pendekatan Rasulullah dalam kepemimpinannya sangat lembut dan baik hati, tidak kasar dan buruk. Amir Al-Mukminin, Ali mengatakan perihal khalifah yang kedua, "Khalifah ini telah menempatkan kekhalifahan itu dalam ketertutupan, kata-katanya sombong dan sentuhannya kasar."⁷

Ibn Abbas juga mengatakan bahwa ada sebuah masalah yang ingin ia bicarakan dengan khalifah, namun ia tidak berani selagi Umar masih hidup dan ia mengatakan, "Cambukan Umar lebih menakutkan dari pada pedang Hajaj." Namun Ali sangat lemah-lembut dalam hubungan pribadinya dan sangat keras dalam melaksanakan prinsip-prinsipnya. Suatu kali

saudaranya Aqil, meminta bantuan keuangan kepadanya. Ali mengatakan bahwa ia akan memberinya dari pendapatan pribadinya. Aqil mengatakan, "Wahai saudaraku tercinta, pendapatanmu sangat kecil. Mengapa engkau tidak memberiku dari *Baitul Mal*?" Aqil adalah seorang buta, hingga Ali memerintahkan orang-orangnya untuk membawakan sepotong besi yang membara dan memerintahkan Aqil untuk mengambilnya. Aqil berpikiran bahwa itu adalah sekantong penuh uang, ia segera meraihnya dan tangannya terbakar. Dia berteriak dan menangis, Ali kemudian mengatakan, "Wanita-wanita yang mengeluh akan mengeluh kepadamu, wahai Aqil. Apakah kamu menangis karena sepotong besi yang dipanasi oleh manusia dengan main-main, sementara (karena ketidakadilan dan kekeluargaan) engkau menggiringku kepada api yang telah disiapkan Allah, Yang Mahaagung, sebagai (perwujudan) kemurkaan Allah."⁸

Hal ini menunjukkan betapa Ali yang lemah-lembut dalam hubungan pribadinya, menunjukkan ketegasan dalam melaksanakan hukum-hukum Allah. Dilain pihak Umar yang begitu keras bahkan terhadap anak dan istrinya menunjukkan kelemahan dalam mempertahankan prinsip-prinsip. Ketidakmerataan dan ketidakadilan dalam pembagian *Baitul Mal* bermula dari pemerintahan Umar. Ia bertindak berlawanan dengan prinsip-prinsip Rasulullah, dengan mendasari keputusannya dengan seenaknya dan berdasarkan hubungan pribadi.

Rasulullah sangat baik dan lemah lembut kepada kaum Muslim sehingga mereka mencintainya. Seorang wanita datang kepada beliau dan mengatakan, "Wahai Rasul Allah! Pangkulah bayi saya yang berusia enam bulan ini, agar ia mendapat masa depan yang baik dan doakanlah dia." Rasulullah kemudian melakukannya. Kejadian seperti ini sering terjadi dan terkadang bayi-bayi itu mengencingi jubah Rasulullah. Orangtua mereka akan panik dan berlari segera mengambil bayinya, namun Rasulullah akan selalu mengatakan, "Biarkan mereka dalam ketenangan."

Majelis dan Konsultasi

Aspek lain dari kelembutan Rasulullah adalah ia bermusyawarah dengan orang lain. Rasulullah sebenarnya tidak memerlukan nasihat orang lain, namun ia melakukannya untuk menekankan prinsip ini pada tiap orang yang akan meraih kekuasaan setelahnya. Hal ini dilakukannya agar mereka tidak menganggap dirinya paling tinggi dari yang lain untuk kemudian merasa tidak memerlukan nasihat dan saran lagi. Dan lagi, dengan bermusyawarah dengan orang-orangnya, Rasulullah telah meningkatkan semangat di antara mereka dan menaikkan martabat mereka. Jika seorang pemimpin tidak bermusyawarah dengan orang-orangnya, maka mereka akan merasa inferior dan rendah derajatnya, dengan berpikiran bahwa mereka hanyalah alat-alat di tangan pemimpin mereka. Di sisi lain, jika mereka dimintai pendapat dan dilibatkan dalam pembuatan keputusan, maka mereka akan menyadari kepribadian mereka dan mematuhi dengan lebih baik. Al-Quran mengatakan:

"... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian jika kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah ...," (QS Ali Imran :159).

Wahai Rasul! Berhati-hatilah agar musyawarahmu tidak mengarah kepada ketidaktegasan. Bermusyawarahlah sebelum membuat keputusan, tetapi begitu seorang pemimpin telah membuat keputusan, ia harus menjalankannya dengan benar. Begitu engkau telah membuat keputusan, bertawakallah pada Allah dan mohon pertolongan pada-Nya.

Pokok-pokok ini disebutkan sehubungan dengan prinsip menyeru orang kepada Allah dan berdakwah. Di antara prinsip-prinsip dalam berdakwah adalah persahabatan, kemurahan hati, dan kebaikan, serta menjauhi kekuatan, kekerasan dan pemaksaan. Masalah kepemimpinan tentu saja adalah masalah yang berdiri sendiri yang harus dibicarakan secara terpisah secara mendetail.⁹¹



CATATAN-CATATAN

Bagian Pertama: Nabi yang Ummi

Nabi yang Tak Bisa Baca-Tulis

- 1 William James Durant, *History of Civillization* (versi Persia), jil. II, hlm. 14
- 2 John Davenport, *Apology for Fault to Muhammad and Qur'an*, cet. ke-3, hlm. 17 dan 18
- 3 Constante Vergil Giorgio, *Muhammad: A Prophet to be Acquainted with Afresh*, edisi pertama, hlm. 45
- 4 Gustav Le Bon, *The Civilization of Islam and the Arabs*, edisi ke-4 hlm. 20
- 5 Professor Massignon, seorang ahli tentang Islam dan orientalis, dalam bukunya *Salman Pak (Salman yang suci)* mempertanyakan eksistensi pendeta tersebut, apalagi pertemuannya dengan Rasulullah Saw. dan menganggapnya sebagai tokoh fiktif. Ia memandang: "Buhaira Sergius, Tamimdari, dan lainnya, yang telah mengumpulkan catatan-catatan tentang Rasulullah adalah tokoh semu yang meragukan dan tidak jelas."
- 6 Ibn Al-Nadim, *Al-Fihrist* (Al-istiqamah Press, Kairo), hal. 13
- 7 Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Ibrahim Hilmi Press), hlm. 492

- 8 Dalam *Futuh Al-Buldan* yang dicetak di Al-Sa'adah Press, Mesir, 1959, kata ini telah dimasukkan sebagai *Ruqyat Al-Namlah*, yang tentu saja salah cetak. Istilah yang benar, sebagai 'naml' yang tercatat di dalam buku Ibn Al-Atsir, *Al-Nihayah* adalah *Ruqyat Al-Namlah*. *Ruqyat* merupakan kalimat mantra yang dibacakan dan dipercaya efektif untuk mengusir setan, atau berbagai penyakit. Mengenai *Ruqa'* Ibn Al-Atsir menyatakan bahwa sebagian catatan menunjukkan Rasulullah Saw. mengizinkan penggunaan *Ruqa'*, dan sebagian lagi melarang penggunaannya. Ibn Al-Atsir menyatakan bentuk yang dilarang menyangkut "mencari perlindungan selain atas nama Allah Swt., sehingga manusia menggeser ketergantungannya kepada Allah dan bergantung kepada benda-benda, bukannya mencari perlindungan Allah Swt." Dan catatan tentang bentuk yang diizinkan menyangkut kenyataan bahwa manusia harus senantiasa bergantung kepada nama-nama Ilahi dan meminta pertolongan Allah Swt. Sehubungan dengan "Naml", Ibnu Al-Atsir menyatakan: "Apa yang diketahui sebagai *Ruqyat Al-Namlah*' adalah tidak sama dengan sifat *Ruqa'* akan tetapi itu merupakan kata-kata yang tidak akan membawa manfaat maupun madharat. Rasulullah Saw. pernah berkata kepada Syifa' dengan nada melucu sebagai penghormatan kepada istri beliau, Hafshah. Kata-kata beliau adalah, "Pengantin wanitanya duduk dengan kelopak mata yang diinai, di tengah-tengah kumpulan orang, melakukan segala hal kecuali mengingkari perintah suaminya." Kalimat seperti itu diartikan sebagai *Ruqyat Al-Namlah*'. Jelaslah, dalam kata-kata demikian digunakan semacam lelucon atau satir." Ibnu Al-Atsir kemudian menambahkan: "Rasulullah Saw. berkata kepada Syifa dalam nada bahasa yang lucu dan satiris, bahwa adalah hal yang baik jika ia mau mengajari Hafshah *Ruqyat Al-Namlah* sebagaimana ia telah mengajarnya cara menulis, suatu indikasi bahwa Hafshah telah melanggar perintah Rasulullah Saw. dengan membuka rahasia yang diberi tahu kepadanya oleh Rasulullah Saw."
- 9 *Bihar Al-Anwar*, cetakan baru, jilid 16, hal. 134
- 10 *Ibid.*, hlm. 132
- 11 *Ibid.*, hlm. 133
- 12 Zayni Dahlan, *Sirah*, jil. 2, hlm. 24

- 13 *Bihar Al-Anwar*, cetakan baru, jil. 16 hlm. 135
- 14 *Ibid.*

Nabi Yang Tak Bisa Baca-Tulis

- 1 Al-Ya'qubi, *Tarikh Al-Ya'qubi*, jil. II, hlm 69.
- 2 Dalam buku *Jami' Al-Tirmidzi*, Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa ia berkata, "Rasulullah Saw. memerintahkan saya untuk mempelajari bahasa Syiria." Dan lagi, "Rasulullah Saw. memerintahkan kepada saya untuk mempelajari bahasa-bahasa orang Yahudi, dan bersabda, 'Saya bersumpah demi Allah bahwasanya saya tidak dapat mempercayai orang-orang Yahudi untuk surat-surat saya.' Saya mempelajarinya sekitar satu setengah bulan. Setelah itu, setiap kali ia (Rasulullah Saw) ingin menulis kepada orang-orang Yahudi, saya pun menuliskannya, dan setiap kali ia menerima surat dari orang-orang Yahudi, saya pula yang membacakannya. Dalam *Futuh Al-Buldan*, Al-Baladzuri, mengatakan di halaman 460, "Zaid bin Tsabit berkata: 'Rasulullah Saw. memerintahkan saya untuk mempelajari kitab-kitab orang Yahudi (dalam bahasa Syiria).' Zaid juga mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: 'Saya khawatir akan Kitab saya ini karena orang-orang Yahudi.' Tidak sampai satu setengah bulan atau satu tahun saya mempelajarinya. Sejak itu, saya yang membuat surat-suratnya kepada orang-orang Yahudi dan juga membacakan (kepada Rasulullah Saw.) surat-surat dari orang-orang Yahudi yang diperuntukan baginya."
- 3 Al-Mas'udi, *Al-Tanbih wal-Isyraf*, hlm. 245-246.
- 4 Ibn Al-Nadim, *Al-fihrist* (Al-Istiqamah Press, Kairo), hlm. 67.

Peristiwa Hudaibiyah

- 1 *Shahih Al-Bukhari*, jil. 3, hal. 242
- 2 *Shahih Muslim*, jil. 5, hlm. 174
- 3 *Ushud Al-Ghabah*, jil. 1 hlm. 216

Tuduhan Yang Aneh

- 1 *Rawshanfikir*, no. 8 dan 15, Oktober 1965 dan di Publication of the Society of the Headclerks, November 1965 (dibagi dari Publication of the Ministry of Education and Training, pada bulan September 1965).

Apakah Keyakinan Kepada Nabi Yang Tidak Bisa Baca-Tulis Berakar Dari Interpretasi Terhadap Kata Ummi?

- 1 Al-Raghib Al-Isfahani, *Mufradat Alfadz Al-Quran*, (Al-Taqaaddum Al-Arabi Press), November 1972, dibawah kata *ummi* dan tafsir Al-Quran *Majma' Al Bayan*, dalam ayat 78 dari surah Al-Baqarah.
- 2 Tafsir Al-Quran *Majma' Al Bayan*, dalam ayat 78 dari surah Al-Baqarah.
- 3 Tafsir Al-Quran *Majma' Al Bayan*, dalam ayat 75 dari surah Ali Imran dan ayat 157 dari surah Al-A'raf; dan *Tafsir Al-Razi*, dalam ayat 75 Surah Al-A'raf.
- 4 Majalah yang diterbitkan oleh Atani Qudsi Razavi, Masyhad, terbitan no. 2
- 5 *Ibid.*
- 6 Salah satu tulisan menegaskan bahwa kata *ummi* merupakan turunan dari kata *Umm Al-Qara*, yang berarti Makkah, sekalipun kata *Umm Al-Qura* merupakan atribut umum dan bukan sebagai kata ganti. Tulisan tersebut berisi: "Nabi Saw. diketahui sebagai *ummi* karena ia adalah penduduk Makkah, dan Makkah adalah salah satu dari *Umm Al-Qara*."
- 7 *The Publication of the Society of the Headclerks*, terbitan Oktober 1965 (salinan dari penerbitan Kementerian Pendidikan dan Latihan, September 1965).

Apakah Dapat Disimpulkan Dari Al-Quran Bahwa Rasulullah Pernah Membaca dan Menulis?

- 1 *Bihar Al-Anwar*, cetakan baru, jil. II, hlm. 151
- 2 *Al-Kafi*, jil. I, hlm. 403

-
- 3 *Bihar Al-Anwar*, jil. II, hlm. 144
 - 4 *Wasa'il Al-Syi'ah*, jil. III, hlm. 134
 - 5 Husain Al-Diyar, *Tarikh Al-Khamis*, jil. I, hlm. 395; dan *Al-Sirah Al-Halabiyyah*, jil. II hlm. 204
 - 6 *Nahj Al-Balaghah*, Khutbah No. 190
 - 7 Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, Ibrahim Hilmi Press, hlm. 494-495

Fakta-Fakta Sejarah dan Hadis

- 1 Ibnu Hisyam, *Sirah*, jil. I, hlm.601
- 2 *Bihar Al-Anwar*, edisi lama, jil. VI, hlm. 575
- 3 Muhammad bin Umar Al-Waqidi, *Al-Maghazi*, jil.I. hlm. 13
- 4 *Al-Sirah Al-Halabiyyah*, jil. III, hlm. 24

Pengetahuan Rasulullah Tidak Tersentuh Oleh Manusia

- 1 *Uyun Al-Ridha*, hlm. 94

Bagian Kedua: Teladan Nabi

Sikap Dan Perilaku

- 1 Syaikh Thusi, *Amali*, jil, II, hlm. 94
- 2 Syaikh Abbas Qumi, *Safinah Al-Bihar*, jil. I, hlm. 392
- 3 Dalam "*Jamia-e-Kabir*" dari Ziarat
- 4 *Nahj Al-Balaghah*, jil. I, hlm 224.
- 5 Al-Syarif Al-Radi, *Nahj Al-Balaghah* karya Ali (Qum: Pusat Pengkajian Agama Islam, 1975, hlm. 542).
- 6 *Nahj Al-Balaghah*, hlm 332.
- 7 Hind adalah anak angkat Rasulullah, oleh karena itu ia menjadi saudara tiri putri, Al-Zahra r.a. Ia adalah anak laki laki Khadijah dari suaminya yang pertama seperti halnya Usamah bin Zaid yang merupakan anak laki-laki Zainab dan anak angkat

Rasulullah. Usamah tentu saja lebih muda dibanding Hind dan hanya mengenal Rasulullah di Madinah, sementara Hind telah mengenal Rasulullah dalam dua periode, 23 tahun periode Makkah (yaitu sebelum hijrah ke Madinah) dan periode 10 tahun di Madinah. Oleh karena itu, Hind sangat mengenal kehidupan dan perilaku Rasulullah. Jadi Imam kedua Syi'ah sekaligus putra Ali r.a.—ketika masih kecil, memintanya untuk menggambarkan bagaimana rupa kakeknya yang suci itu seperti yang pernah ia rasakan. Hind menceritakannya dan Imam Hasan menceritakan kembali persisi seperti apa yang didapatnya dari Hind kepada yang lain. Di antara pertanyaan-pertanyaan Hind yang sampai kepada kita, melalui rantai panjang para periwayat adalah: Rasulullah Saw. hanya mempunyai sedikit harta benda.

- 8 Al-Syarif Al-Radi, *Nahj Al-Balaghah* karya Ali (Teheran: Organisasi Internasional Bagi Layanan Umat Islam, 1979, hlm. 406-407).
- 9 Fadak adalah sebuah kebun yang subur dekat Madinah dan merupakan milik pribadi Rasulullah yang diwariskan kepada Fathimah sebagai satu-satunya warisan, tetapi hak kepemilikannya dicabut oleh Khalifah Kedua.

Tujuan Dan Cara Mencapai Tujuan

- 1 *Makaib-l-Muharrimah* karya Syaikh Anshari, pada bab "Fitnah dan Penghinaan".
- 2 QS. Al-Baqarah: 258
- 3 Abu Hurairah pernah untuk beberapa waktu menjabat sebagai gubernur dalam pemerintahan Mu'awiyah di Makkah.
- 4 Akka adalah tempat bawang itu berasal.
- 5 Imam keempat dan putra dari Imam Husain
- 6 Dalam buku-buku tentang kesyahidan Imam Husain di Padang Karbala.
- 7 *Nahj Al-Balaghah*, Sabhi Saleh, Khutbah No. 108, hlm. 156.
- 8 Sebuah wilayah yang sangat luas dan subur, yang sekarang meliputi teheran dan sekitarnya.

-
- 9 *Tafsir Al-Mizan* dan *Majma' Al-Bayan* di bawah kutipan ayat-ayat Lihat jil. 17, hlm. 202
 - 10 Masa di mana seorang wanita yang telah dicerai atau ditinggal mati suaminya belum diperbolehkan menikah lagi dengan laki-laki lain.
 - 11 *Uyun Al-Akhbar Al-Ridha*, hlm. 193
 - 12 *Al-Bihar* edisi baru jilid XVI, hlm. 217 dan *Tafsir Qomi*, hlm. 432

Menyeru Kepada Kebenaran

- 1 Dua permata yang berharga
- 2 *Al-Bihar*, ed. baru, vol. XXXIV, hlm. 279-280
- 3 *Naftsatul Masdur*, hlm. 46
- 4 *Safinat Al-Bihar*, vol. II, hlm. 583-584
- 5 Tempat meminta dan berpasrah diri
- 6 Utuh tanpa kekosongan. Semua materi mempunyai kehampaan, ruang, dan kekosongan. Dan karena Allah bukan termasuk zat, maka Dia Utuh. Tidak ada yang diperlukan oleh-Nya untuk membuat dia sempurna. Syahid Muthahhari telah memilih arti yang kedua.
- 7 Dua kota di Iran yang berjarak lebih dari 100 kilometer.
- 8 Allah Maha Mengetahui; Rasul kita dan para Imam yang menyampaikan pengetahuan dari Allah dapat menjawab setiap pertanyaan karena dekatnya mereka dengan Allah.
- 9 *Safinat Al Bihar*, jil. 1, hlm. 586. *Al-Bihar*, edisi baru, jil. 40, hlm. 139
- 10 Karena memuat tujuh pasang, yang merujuk kepada fatwa bahwa 'kabar gembira' dan 'peringatan' disebutkan secara bersamaan sebanyak tujuh kali.
- 11 *Sirah Ibnu Hisyam*, jil. IV, hlm. 237
- 12 Sebuah tempat di Makkah, di mana orang-orang yang beribadah haji berniat.
- 13 *Safinat Al Bihar*, jil. 1, hlm. 532
- 14 *Kisah-kisah Kebenaran*

-
- 15 *Safinat Al-Bihar*, Bab Kebersihan, jil. II, hlm. 597
 - 15 Saya tidak ingat telah melihat pernyataan yang sama, kecuali dalam *Al-Kafi*, jil. V, hlm. 497. Saya telah melihat, "*Saya bukan diutus untuk berkhawat tetapi untuk menunjukkan jalan yang benar mudah dan murah hati.*"

Prinsip-Prinsip Berdakwah

- 1 *Mafatih Al-Jinan*.
- 2 Surah 16 ayat 125
- 3 *Safinat Al-Bihar*, jil. I, hlm. 586. *Bihar* edisi baru, jil. XXXX, ayat 139
- 4 *Ibid*.
- 5 *Sirah Al-Halabi*, jil. II. Hlm. 335-345; *Mustadrak Al-Hakim*, jil. III, hlm. 33; *Alamta*, hlm. 240
- 6 *Nahj Al-Balaghah*, Khutbah No. 333.
- 7 *Nahj Al-Balaghah*, Khutbah ke-3
- 8 *Nahj Al-Balaghah*, Khutbah ke-222
- 9 Sangat disayangkan bahwa penjahat munafik telah membunuhnya dan mengambil seorang cendekiawan agung ini dari kita semua. Semoga Allah menghukum mereka!



INDEK

A

- Abalfadhl, 132
Aban bin Sa'id 'Al-Umawi, 19, 27
Abbasiyah, 102
'Abbas Qumi, Haji Syaikh, 150
'Abdul Fadhli, 134
'Abdul Karim Hayeri, 177
'Abdul Lathif, Dr. Sayyid, 36-39,
41, 42, 46, 47, 50, 51, 54,
56, 59-64
'Abdul Malik bin A'yun, 98
'Abdullah bin Arqam, 26
'Abdullah bin Jahsy, 62
'Abdullah bin Mas'ud, 27
'Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh,
19, 25, 27
'Abdullah bin 'Abbas, paman
Nabi Saw., 22, 45
'Abdullah 'Adawi, 19
Abi bin ka'b, 120
Al-Abthal, 14
Abu Bakar Atiqi Nasyafuri, 33
Abu Dzar, 90, 91, 93, 96, 146
Abu Harun, 153
Abu Hudzaifah bin Rabi'ah, 19
Abu Hurairah, 125, 126
Abu Lahab, 107
Abu Qays bin 'Ad Munaf bin
Zuhrah, 18
Abu Salamah Al-Makhzumi, 19
Abu Sufyan bin Harb, 18, 19,
22
Abu Thalib, 16
Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah, 19,
45
Abul A'la Mu'arri, 147
Abul-Walid Baji Maliki dari
Spanyol, 64
Academy for Islamic Studies di
Hyderabad, 36
Adam, 49, 138
Agama Yahudi, 44
Ahl, 40
Ahl Al-Kitab, 24, 40, 45, 47, 48
Ahl Al-Syufah, 117
Ahl Al-Sunnah, 32
Ahmad bin Syadi Al-Bashri, 49
'Aisyah, anak perempuan Sa'd,
21
'Aisyah (istri pertama Rasulullah
Saw.), 21
Akhmas, 24
Akka, bawang dari, 125
Al-'Ala' bin Al-Hadhrami, 17, 19

- Al-'Ala' bin Uqbah, 26
 Alexander dari Macedonia, Raja, 113, 114
 'Ali Al-Ridha a.s., 68
 'Ali Al-Wardi, 88, 90
 'Ali bin Abi Thalib a.s., 19, 25, 27-29, 31, 32, 34, 35, 57, 61, 62, 64, 78, 83, 85, 90, 92, 96, 103, 107, 110, 112, 115, 126, 127, 131, 132, 134, 154, 157, 166, 168, 173, 183-187, 190, 193, 194; riwayat kehidupan--, 89;--melukiskan seorang yang beriman, 96;--tentang zuhud, 97
 'Amaliqa, 141, 143
 'Ammar, 93
 Ammi, 42
 'Amr bin Al-Ash, 25, 132
 'Amr bin Zurarah, 18
 'Amru bin Abdud, 185-187
 'Anaq, 142
 Anbar, 18, 19
 Anshari, Syaikh Murtadha, 77, 93, 122, 124, 19
 Anusyirwan, 90, 115
Apology for Fault to Muhammad and Quran, 15
 'Aqil, 194, 195
 Arab: bahasa, 23; orang-orang--, 13; sejarah- dan Makkah, 38;-- masa Jahiliyah, 47; Yahudi, 183
 Arab Saudi, 18
 Aristoteles, 81
 Astrolog, 98
 Astrologi, 98, 99
 Astronomi, 98
 Asyura, 133, 151, 153
 Asy'ats bin Qais, 97
 Al-Atsir, 64
 Aud, 142
 Al-Aws, 21
 Al-A'A'sya, 43
- B**
 Bacon, Roger, 81
 Bahmanyar, 164
 Baihaq, 126
Baitul mal, 194, 195
 Al-Baladzuri, 18-21, 26 (c)
 Bani Abbasiyah, 99
 Bani Israel, 143
 Batn Al-Nakhlakh, 62, 63
Bahituhum, 124
Behaviorolog, 82
 Berhala, 189
 Bibel, 39, 75
Bid'ah, 122-125, 177
Bihar Al-Anwar, 22, 48, 62
 Al-Biruni, 81
 Buhaira, 17
Buht, 123
 Al-Bukhari, 34, 61-64
 Bulan, suku, 19
 Busyr bin Abd Al-Malik Al-Kindi, 18-19
 Buta huruf, 46, 47, 69
- C**
 Carlyle, Thomas, 14
 Cendikiawan Syi'ah dan Sunni, 21
 Churchill, Winston, 102
The Civilization of Islam and the Arabs, 15
 Ctesiphon, 115
- D**
 Dakwah, 165
 Damaskus, 16, 19, 91
 Daud a.s., Nabi, 135-139, 143, 145
 Davenprt, John, 15
 Descartes, 56, 81

- Determinisme sejarah dan ekonomi, 88
- Diogenes, 113, 114
- Diwan-I-Syam*, 113
- Dumat Al-Jandal, 18
- Durant, William James, 14
- E
- Egoisme, 167
- Einstein, 167
- F
- Fadak, 118
- Fahm* (pengertian mutlak), 76
- Fakhr al-Razi, 45
- Faqih, 76
- Fathimah, 117, 118
- Fath'ali Syah, 109, 110
- Fatwa agama, 157
- Fabahituhum*, 123
- Fi Annal-Kyhatta wa Al-Kitabah min 'Idad Al-Sana'I Al-Insaniyah*, 19
- Al-Fihrist*, 19, 28
- Filosof masysya'in, 51
- Fiqh* (pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu) 76, 77
- Fiqih, 25, 158
- Firdausi, 94
- Fir'aun, 110, 112, 113, 155, 167
- Fitnah, 124
- Fi'lah*, 79
- Futuh Al-Buldan*, 18, 20 (c), 26 (c)
- Gerakan pena, 68
- Gerhana matahari, 129
- Ghasy*, 166
- Chaylan bin Salamah Al-Tsaqfi, 18
- Giorgio, Contante Vergil, 15
- Gulistan*, 60
- Habib bin Mazhahir, 134
- Hafizh, 68, 80, 158
- Hafshah, istri Rasulullah Saw., 20
- Hajaj, 194
- Haji, ibadah, 31
- Hanzhalah Al-Khatib* (Si Penulis), 27
- Hanzalah bin Al-Rabi, 25, 26
- Harun, 110, 112, 113, 157, 188
- Hasan, Imam, 109 (c)
- Al-Hasan bin 'Ali a.s., 28
- Hasan Mujtaba a.s., Imam, 107
- Hathib bin Al-Amiri, 19
- Hegel, 97
- Hijaz, 13, 18, 21, 26, 38, 58
- Hijrah, 19
- Hind ibnu abi Khalid, 108
- Hindi, 80
- Hindu, 189
- Hira, Gua, 15
- Hirah, 18, 19
- Hirazah*, 26
- History of Civilization*, 14
- Hudaibiyah, 30, 33, 34
- Hudzayfah bin Al-Yaman, 26
- Hukum Islam, 193
- Humanisme Islam, 97
- Husain, Imam, 128 (c), 131, 153, 154
- Husain Al-Numaniri, 26
- Husain a.s., 93, 133-135, 152, 183
- Al-Husain bin Ali a.s., 28
- Husain Nuri, Haji Mirza, 150
- Huwaitib bin Abdul Al-Uzza, 19
- Ibn Abi Ba'rah, 28
- Ibn Al-Atsir, 20 (c)
- Ibn Al-Nadim, 19, 28
- Ibn Al-Zayyat, 49
- Ibn Khaldun, 19

- Ibnu Atsir, 34
 Ibnu Hisyam, 32, 62, 63, 79
 Ibnu Ishaq, 79
 Ibnu jawzi, 168
 Ibnu Khaldun, 58
 Ibnu Khallikan, 49
 Ibnu Masud, 168
 Ibnu Sina, 81, 163, 164
 Ibnu Abbas, 19, 126, 127, 194,
 (lihat juga *Abdullah bin Abbas*)
 Ibrahim, putra kesayangan
 Rasulullah dari Maria
 Qibtiyah, 129
 Irahim a.s, Nabi, 123, 124, 188,
 189
Ijtihad, 123, 158
 Ikhwan Al-Shafa, 81
 Iktitab, 66
Al-Ilalat Al-Syara'i, 22
 Ilmu tentang prilaku, 82
 Imam yang kedua belas, hari
 kelahiran, 180
 India, 189, 190; cendekiawan-
 , 151
 Inggris; 102; Ratu--, 189
 Injil, 75
 Institut of Indian Middle
 Eastern Cultural Studies, 36
 Irak, penulis, 88
 Iran, 25, 102, 126, 190;
 penaklukan--, 113; penulis-
 -, 78, 79, orang-orang- di
 Yaman, 173;--Kuno, 90
 Isa a.s., 49, 73, 74, 107, 160
 Isfahan, 164, 169
 Islam, sejarah, 30
 Islam, agama yang
 menenangkan hati, 174
 Islam tersebar ke benua Asia,
 Afrika, Eropa, dan Amerika,
 190
 Islam "agama pedang", 184,
- 187
Islamic Art, 81
 Israiliyat, 43

 Jabir, 174
 Jahiliah, masa, 19
Jahiliyah, hukum, 30
 Jalsah dan jilsah, 79
 Jamal Al-Din Asadabadi, sayyid,
 56
Jami Al-Tirmidzi, 26 (c)
 Jerman, penulis, 81
 Jerusalem, 141, 142
 Jibril, 57, 123, 144
Jihad, 145, 146
Jinabah, mandi, 169
 Juhaim bin Al-Salt, 19, 26
 Julius Caesar (Kaisar Romawi),
 117

Kala, 49
 Kaligrafi, seni, 14
Kalilah wa Dimmah, 121
Kamil bin Atsir, 34
 Karbalan 128, 131
 Karimah, 21
 Kasyan, 164
Al-Kasysyaf, 45
 Ka'bah, 31
 Khadijah, 108 (c), 184, 185
 Khalid bin Sa'id Al-Umawi, 19
 Khalid bin Sa'id Al-Ash, 26
 Khan, Muhammad, 110
 Khawarij, 97, 98
 Al-Khazraj, 21
 Khorasan, 99
 Khorasani, 80
 Khosrow Parviz, 172, 173
Khums, 24
 Khusru Parviz, 90
 Kisra (raja-raja Sassanian), 117
 Kitab, arti kata, 42,

- Konferensi Islam di India, 36
 Kristen, 18, 47, 48, 74, 75, 137, 160, 190; pendeta-, 184
 Kufah, 89
 Kulaini, 81
- Le Bon, Gustav, 15, 16
 Logika, 86; -Aristoteles; -praktis, 97, 99
Lu'lu wa Marjan, 150
- Mada'in, 21, 22, 26, 30, 45, 52, 53, 68, 83-85, 89, 104, 129
Al-Maghazi, 62
 Mahmud, Sultan, 94
 Majlisi, Allamah, 81, 82
Majma' Al-Bayan, 45, 136 (c)
Makasib-I- Muharimah, 122
 Makkah, 18, 21, 30, 31, 43-47, 63, 83, 92, 104, 107, 125, 145, 185, 192
 Malik Al-Asytar, 103
 Marx, 93, 97
 Marxis, 89; teori --, 90
 Marxisme, 87, 89, 91
 Massignon, Louis, 17 (c)
 Masyhad, 88, 151, 153
 Al-Mas'udi, 26, 27
 Matematika, 94
 Mawlawi, 80, 113
 Ma'mun, 137
 Ma'shum, 101
 Melek huruf, 52, 54, 55, 65
 Menulis, tujuh belas orang yang dapat, 19
 Mesir, 18, 89, 132, 155; cendekiawan--, 122; orang--, 121
 Mill, Steward, 81
 Miqat, 174
 Miqdad, 21, 96, 142
 Mirza Ali Syirazi, 99
 Mistisisme, 80
 Mufid, Syaikh, 77
Mufradat Alfazh Al-Quran, 41
 Al-Mughirah bin Syu'gah, 25, 26, 126, 127
 Muhammad bin Abdullah, 31-33
 Muhammad bin Al-Husain, 28
 Muhammad bin Sa'd, 24-25
 Muhammad ibn Abdul Malik, 48
 Muhammad Khan Qajar, 109
 Muhammad Saw., 13, 74, 156; perilaku—merupakan faktor dalam menarik kaum Muslim, 191 (lihat juga *Rasulullah Saw.*)
Muhammad: A Prophet to be Acquanted with Afresh, 15
 Muharram, 151
Mujtahid, 123
 Mukjizat, 112, 113
 Al-Muqaddimah, 58
 Murtadha, Sayyid, 22, 23, 147
 Musa as., 73, 78, 110, 112, 113, 140-143, 155-157, 167, 188
 Muslim, 33
 Musyawarah, 84
 Al-Mutawakkilin, 49
The Mutual Contributions of Islam and Iran, 173
 Al-Mu'tasim, 49
 Mu'adz bin Jabal, 172-174, 76
 Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 19, 25, 27, 83, 103, 126, 127, 131, 132, 146
 Mu'ayyib bin Abi Fathimah Ad-Dusi, 26
- Nabi Saw., 46 (lihat juga *Rsulullah dan Muhammad Saw.*)
Nahj Al-Balaghah, 97, 106, 110
 Najaf, 93, 150

- Naml*, 21 (c)
 Namrud, 124
 Nashir Al-Din Thusi, 81
Nasy, 166
AL-Nihayah, 20 (c)
 Nizhami, 49
- Orang-orang Amerika, 83
 Orientalis, 14,17 (c)
- Perang: Asyura, 135; Badar, 53, 84, 142, 185; Khandaq, 185; Shiffin, 131, 134; Uhud, 84, 185
- Perjanjian Baru, 47; Lama, 47, 141
- Plato, 81
 Politheisme, 46;--Arab, 48
 Politik sejati, 83
 Puisi Arab, 115
- Qira'ah*, 41, 59, 60
 Qum, 100, 153
 Qumi, Muhaddits, 153
 Quraisy, 14, 30, 31, 33, 63, 104, 132, 145,147,185, 193; suku--, 19; wanita bangsawan--, 192
- Al-Quran, beriman kepada, 75
 Al-Quran bukanlah sebuah buku sejarah, 121
 Al-Quran dan ketidakmampuan kalangan berpendidikan, hubungan antara ayat-ayat, 16
 Al-Quran disebut Sab Al-Matsani, 171
 Al-Quran merupakan wahyu dan mukjizat bagi manusia, 70
 Al-Quran tentang kaum Yahudi, 140
- Al-Quran yang merupakan mukjizat Rasulullah, 191
qurawi, 45
 Al-Raghib Al-Isfahani, 41, 43 (c)
- Raha, 27
 Rasul, perayaan Maulud, 124
 Rasulullah Saw., 14-16, 21, 30, 34, 35; doa-doa--, 179; khutbah-khutbah--,28; sisi spiritual--, 92; surat-surat--,24;--dapat membaca dan menulis, 22; seluruh s a b d a—mengandung nasihat, 166; mimpi--, 145; sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan-, 126; hijrahnya—ke Madinah, 75; perkataan—tentang moral, 77
- Ray, 134
 Ra's Al-Jalut, 68
 Riba, 35
 Ridha as., Imam, 137, 139,140,151
 Roma, 25
 Rudaki, 80
Ruqa, 20 (c)
Ruqnat Al-Namlah, 20 (c)
- Saba', Ratu, 39
 Sabais, 137
Sadat (keturunan Ali), pembunuhan, 99
Sair, 80
 Sajjad as., Imam, 128
 Saleh, 166
 Salman, 90,93,96
Salmani Pak (Salman yang suci), 17 (c)
 Samiri, 157

- Sana'l, 80
 Sasanian, raja-raja, 90
 Sayyid (seorang keturunan Ali), 99
 Sa'ad Al-Rabi', 22
 Sa'di, 60, 80
 Sa'ib, 80
The Second World War, 102
 Semit Kuno, naskah, 48
 Semitik, naskah-naskah, 47
 Seni dalam Islam, 81
 Setan, 166
 Shadiq as., Imam, 98, 102, 153, 175
 Shaduq, Syaikh, 22, 77, 81
 Shafa, 161
Shahifah, 59
Al-Shahifah Al-Sajjadiyah, 28
Shahih Al-Bukhari, 32, 61, 62
Shahih Muslim, 33
Shuhuf, 59
Sirah, 22, 62, 80
Sirah Al-Halabiyah, 80
Sirah karya Al-Halabi, 64
Sirah karya Ibnu Hisyam, 64
Sirah Nabi Muhammad, 82
 Skeptisme, 75
The Stories of Qur'an, 33
 Sufyan bin Umayyah, 18
 Suhail bin Amr, 31, 33
 Sulaiman as., Nabi, 112
 Sunnah Rasulullah, 77
 Sunni, 136, 143
 Sunni dan Syi'ah, pertikaian antara kaum, 141
 Syair ratapan, 128, 153
 Syam, 126
 Syamir, 133
 Syifa', 19, 20
 Syiruye, 173
 Syi'ah, 32, 43; catatan orang-orang--, 17; riwayat--, 22; seorang pengikut--, 79;-- dari kufah, 28; seorang-- sekaligus seorang Marxis, 89
 Syi'ib Abu Thalib, 91, 92
 Syria, 18; bahasa--, 27
 Syurahbil bin Hasanah Tabikhi, 25, 27
 Syu'aib, 167
Tafsir Al-Mizan, 136 (c), 144
 Takhayul, 99, 100, 189
 Tamim bin Jarasyah Al-Tsaqafi, 34
 Tamimdari, 17 (c)
Al-Tanbih wal-Isyraf, 26
 Tanfir atau penyebab melarikan diri, 171
 Tarikh Al-Thabari, 34
Tarikh Al-Ya'qubi, 33
Tatlu, 41
 Taurat, 39, 44
 Tay, suku, 18
 Teluk Persia, 25
 Teosofi, 86
Al-Thabaqat Al-Kubra, 24
 Al-Thabari, 34, 64
 Al-Thabarsi, 45
 Thabathaba'i, 144, 187
 Thalhab, 19, 89
 Tha'if, 18, 63, 107
 Thusi, Syaikh, 77
Tilawah, 41, 59, 60
 Tinta dan pena, 23
 Al-Tarmidzi, 26 (c)
 Trinitas, 160
 Tsaqif, 35
 Tujuan menghalalkan cara, 122
 Turhiban, 106
 Ubaidullah bin Zi'ad, 134
 Ubay bin Kaab, 22, 25-27, 62,

63

Uhud, 22, 85
Al-Ukaydir bin Abd Al-Malik, 18
'ulul azmi, 74
Umar bin Al-Khaththab, 19,
27, 116, 186, 194, 195
Umar bin Sa'd, 134, 135
Umayyah, 144, 145
Umm, 42, 48
Umm Al-Qurā, 43-48
Umm Kultsum, 21
Ummah, 42, 43, 48
Ummi, 37-39, 42-49
Ummiyyin, 44-48
Ummu Salamah, 21, 138, 139
Umrah dan haji, 30
Uqbah bin Abu Mu'it, 21
Uria, 136, 143
Usamah bin Zaid, 108 (c)
Ushud Al-Ghabah, 34
Utsman bin Affan, 19 25, 90, 91
Uwais Al-Qarani, 93
Uyun Al-Akhbar Al-Ridha, 137

Al-Waqidi, 62

The Wisdom of Religions, 78-79

Yahudi, 45, 47, 48, 137, 140-
143, 168, 192; orang-
orang--, 27 (c)

Yaman, 172—174

Yatlu, 59

Yazdi, 151; cendekiawan--, 152

Yazid bin Abu Sufyan, 19, 83

Al-Ya'qubi, 25, 33

Yesus Kristus, 74, 75

Yunus, 138, 139

28

Zainab, 108 (c)
Al-Zamakhshari, 45
Zayni Dahlan, 22
Zina, 35
Zoroaster, 78, 137
Zoroastrianisme, 190
Al-Zubair bin Al-Awwam, 26,
89, 134
Zuhd, 97
Zurari, 98

Az-Zahra as., 108 (c)

Zaid bin Tsabit, 26 (c)

Zaid bin Tsabit Al-Anshari, 26

Zaid bin Ali bin Al-Husain as.,